

Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala

3
03 35
W



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala



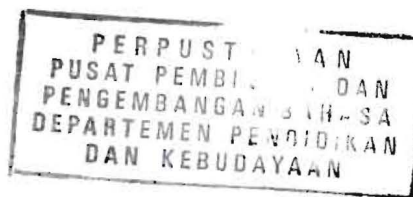


00002187

Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala

Oleh :

**Djantera Kawi
Durdje Durasid
Nelly Latif**



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 499.293 35 KAW m	No. Induk : 109 Tgl. : 8-3-1987 Ttd. :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1981/1982, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Kalimantan Selatan

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan : Drs. Rustam Effendi (Pemimpin), Drs. Syukrani Maswan (Bendaharawan), dan Ridwan (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah--termasuk susastranya--tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh

Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1918 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Morfosintaksis Bahasa Banjar Kuala disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : Djantera Kawi, Durje Durasid, dan Nelly Latif yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1981/1982.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Wayan Bawa), penyunting naskah (Dra. Junaiyah H.M.), dan pengetik (Susilowati) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Mocliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa akhirnya tim penelitian Morfo-Sintaksis bahasa Banjar Kuala dapat menyajikan naskah laporan penelitian seperti ini.

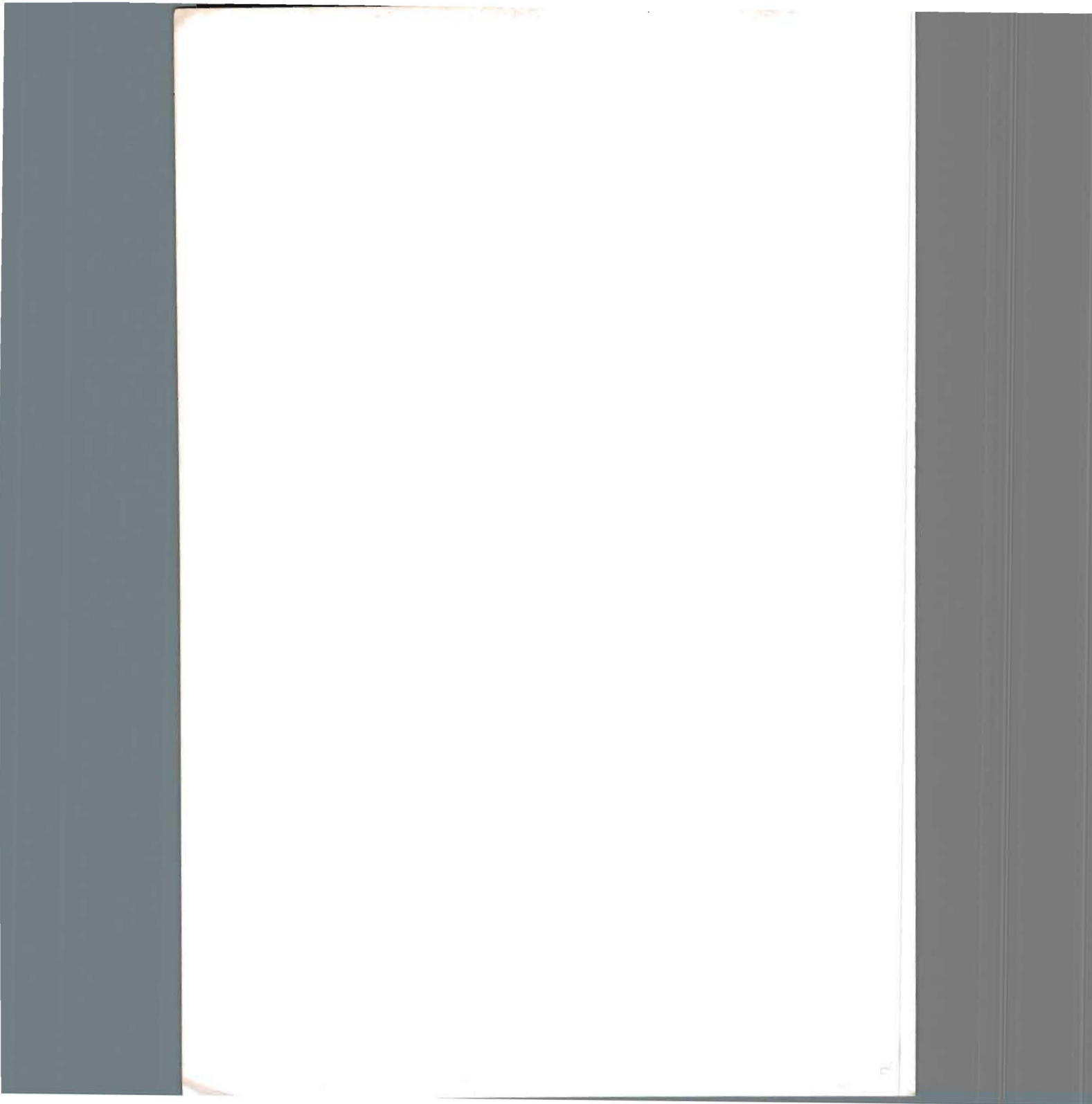
Terhadap laporan ini, tim menyadari bahwa apa yang disajikan masih jauh dari sempurna, tetapi wujud inilah yang maksimal dapat disajikan sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

Terselesaikannya naskah laporan ini adalah berkat kepercayaan dan bantuan berbagai pihak. Sudah pada tempatnya di sini tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak itu. Pertama-tama kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, yg telah mempercayakan kepada kami untuk melaksanakan pekerjaan penelitian, sebagai realisasi kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan yang menyediakan biaya. Di samping itu, ucapan terima kasih kami tujukan pula kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan dan Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan yang telah membantu kami berupa restu dan fasilitas selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Dengan tersajikannya naskah laporan ini, tim berharap semoga laporan ini dapat memperkaya nformasi bahasa-bahasa daerah sebagai khasanah kebudayaan Indonesia dan mencapai sasaran seperti apa yang diharapkan.

Banjarmasin, Februari 1982

Ketua Tim



SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI KALIMANTAN SELATAN UNTUK PENERBITAN BUKU HASIL PENELITIAN PROYEK PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN TAHUN 1986/1987

Daerah Kalimantan Selatan adalah salah satu dari 27 Propinsi di Indonesia yang memiliki berbagai ragam aspek kebudayaan daerah, namun baru sedikit dikenal masyarakat. Terbitnya 2 judul buku dari Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1986-1987, masing - masing :

1. Struktur Bahasa Kutai,
2. Morfo Sintaktis Bahasa Banjar Kuala,

adalah merupakan salah satu hasil penelitian awal proyek tersebut pada tahun yang tengah berjalan ini. Oleh karena itu hadirnya 2 judul buku ini layak kita sambut dengan rasa syukur dan gembira. Pertama, karena masih langkanya buku2 terbitan hasil penelitian di bidang Bahasa dan sastra daerah Kalimantan Selatan. Kedua, daerah Kal.Sel. sesungguhnya memiliki berbagai ragam aspek kebudayaan daerah yang perlu lebih banyak lagi diteliti dan diimpormasikan untuk masyarakat luas.

Hasil penelitian di bidang kebahasaan dan sastra daerah amat penting terutama sekali untuk kepentingan daerah yang bersangkutan. Namun demikian ia terutama sekali berguna sebagai obyek studi para mahasiswa dan peneliti, dan untuk bahan referensi dan atau kepustakaan pada umumnya. Lebih-lebih lagi dewasa ini perhatian terhadap masyarakat dan kebudayaan daerah Kal.Sel. makin meningkat.

Kita sesungguhnya mewarisi kesadaran dan tanggung jawab berbahasa yang tinggi. Kita mampu bersikap toleran atas kenyataan banyaknya suku-suku bangsa yang berbicara dengan bahasa daerahnya sendiri. Sikap

inilah yang menyebabkan bahasa Indonesia bertambah kaya perbendaharaannya, sehingga dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai bahasa nasional bersama-sama dengan bahasa-bahasa daerahnya.

Dengan demikian, penelitian para sarjana Indonesia terhadap bahasa daerah seperti 2 judul buku ini tetap dalam rangka keterlibatan mereka terhadap bahasa persatuan tadi. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh sarjana bangsa Indonesia sendiri, karena sarjana asing tak mungkin berpijak pada motivasi tersebut. Inilah yang perlu disadari. Bahwa makna yang terkandung dalam Pasal 36 UUD 1945 yang berbunyi, "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia," sesungguhnya juga berarti daerah-daerah yang mempunyai bahasa daerahnya sendiri tetap akan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik. Sebab bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan.

Banjarmasin, September 1986

KAKANWIL DEPDIKBUD
PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

DRS. S.M. IDROES
NIP. 130123412

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	2
1.3 Kerangka Teori	2
1.4 Metode dan Teknik	3
1.5 Sumber Data	4
Bab II Morfem	5
2.1 Morfem	5
2.2 Morfem Bebas	5
2.3 Morfem Terikat	7
Bab III Proses Morfologis	16
3.1 Pendahuluan	16
3.2 Afiksasi	16
3.3 Reduplikasi	54
3.4 Pemajemukan	61
Bab IV Morfofonologis	64
4.1 Morfofonologis	64
4.2 Morfofonologis pada Prefiks	64
4.3 Morfofonologis pada Sufiks	68
4.4 Morfofonologis Simulfiks	69
Bab V Jenis Kata	70

	Halaman
5.1 Kata dan Jenis Kata	70
5.2 Kata Benda	70
5.3 Kata Kerja	75
5.4 Kata Sifat	78
5.5 Kata Tugas	80
Bab VI Jenis Frase	83
6.1 Frase	83
6.2 Frase Atributif	83
6.3 Frase Koordinatif	84
6.4 Frase Apositif	85
6.5 Frase Objektif	86
6.6 Frase Direktif	86
6.7 Jenis Frase Berdasarkan Jenis Kata Pusatnya	86
Bab VII Jenis Klausa	89
7.1 Penjenisan Klausa	89
7.2 Klausa Bebas	89
7.3 Klausa Terikat	92
Bab VIII Jenis Kalimat	95
8.1 Penjenisan Kalimat	95
8.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa	95
8.3 Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama	97
8.4 Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan	100
8.5 Kalimat Berdasarkan Hubungan Aktor-Aksi	102
8.6 Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verbal Utama	104
Bab IX Pola Kalimat	107
9.1 Pemolaan Kalimat	107
9.2 Pola Kalimat Dasar	107
9.3 Pola Kalimat Transformasi	109
Bab X Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Bahasa Banjar Kuala adalah bahasa yang tumbuh dan berkembang di wilayah kuala Sungai Barito dan Sungai Martapura dengan cabangnya sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. Cence dan Uhlenbeck (1958) menyebut bahasa yang dipakai di wilayah ini dengan sebutan "bahasa di Banjarmasin dan sekitarnya."

Posisi Bahasa Banjar Kuala yang beralokasi di kuala Sungai Barito ternyata kemudian dalam sejarah perkembangannya sangat menguntungkan sebab Sungai Barito mempunyai cabang yang cukup banyak sampai ke kaki pegunungan Meratus dan kedudukan Banjarmasin sendiri sebagai ibu kota dan pusat perdagangan. Oleh karena itu, bahasa Banjar Kuala mempunyai peran, kedudukan, dan fungsi yang cukup penting sebagai bahasa perhubungan nonformal sampai ke udik-udik Sungai Barito. Sebagai akibatnya, pengaruh dan penyebaran bahasa Banjar Kuala jauh melampaui wilayah geografis penuturnya, terutama sebagai bahasa pasar antarsuku dan bahasa yang berbeda di kota maupun di pedalaman.

Penelitian tentang bahasa Banjar Kuala belum banyak dilakukan. Penelitian tentang struktur telah dicoba oleh Abdul Djebbar Hapip dan kawan-kawan pada tahun 1979. Penelitian geografi dialek bahasa Banjar Kuala telah pula dikerjakan oleh Nelly Latif dan kawan-kawan pada tahun 1981. Khusus tentang geografi dialek Kotamadya Banjarmasin telah pula dikerjakan oleh Djantera Kawi dan kawan-kawan pada tahun 1977, 1978. Hasil-hasil yang telah dikerjakan ini barulah pada tahap permulaan. Penelitian lebih jauh mengenai bahasa ini tentu saja masih diperlukan untuk

kelengkapan dokumentasi dan informasi. Informasi ini tentu sangat berguna dan mempunyai implikasi yang luas terutama untuk studi kebahasaan dan kegunaan dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia. Untuk keperluan ini, sangat diperlukan penggalan lebih lanjut yang mendalam dan terperinci.

Oleh karena sedikitnya data dan informasi yang ada, perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam untuk kelengkapannya. Pendeskripsian yang lebih lengkap dan mendalam yang sangat diperlukan itu adalah bidang morfologi dan sintaksisnya. Sehubungan dengan bidang yang dimaksud ini, paling tidak akan tergambar lima tingkat bentuk linguistik, yaitu morfem, kata, frase, klausa dan kalimat. Dalam laporan penelitian Abdul Djebbar Hapip dan kawan-kawan pada tahun 1979, kelima tingkat bentuk linguistik ini belum dideskripsikan secara tuntas. Oleh karena itu, di samping untuk kelengkapan informasi atas penelitian terdahulu, penelitian ini sekaligus dapat dijadikan bahan bandingan, khususnya dalam studi mengenai bahasa Banjar Kuala dan bahasa-bahasa sekitarnya.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data dan informasi agar diperoleh gambaran tentang morfologi dan sintaksis bahasa Banjar Kuala yang lebih terperinci, meliputi jenis morfem, proses morfologis, proses morfo-fonologis, jenis kata, jenis frase, jenis klausa, jenis kalimat dan pola kalimat.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam pemerian morfologi dan sintaksis bahasa Banjar Kuala ini adalah kerangka linguistik struktural.

Dalam analisis morfologi digunakan landasan Nida (1949:1), bahwa morfologi membicarakan seluk-beluk morfem dan susunan morfem dalam pembentukan kata. Lebih lanjut juga ditambahkan bahwa dalam proses pembentukan kata terdapat pengaruhnya terhadap fungsi dan arti (Ramlan, 1967:1). Sehubungan dengan konsep ini, pada analisis morfologi secara berturut-turut dibicarakan mengenai morfem dan proses morfologis berupa afiksasi, perulangan, dan pemajemukan, yang dihubungkan pula

dengan fungsi dan arti.

Untuk analisis proses morfofonemik, antara lain tentang hilangnya fonem, penambahan fonem, asimilasi, dan perubahan bunyi, digunakan pula konsep Francis (1958).

Dalam analisis kalimat pertama-tama perlu diasumsikan pola kalimat dasar dengan pola-pola seperti yang dikemukakan Samsuri (1978:237). Dengan analisis seperti ini ditetapkan bahwa unsur terkecil pembentuk kalimat adalah frase. Frase dapat terdiri atas satu kata atau lebih (Samsuri 1978:240). Atau, dengan kata lain, bahwa tingkat frase adalah tingkat tata bahasa tempat kelompok-kelompok kata yang berstruktur, tetapi yang bukan klausa, dipecah-pecah menjadi kata-kata. Berdasarkan hubungan struktur inilah frase dibedakan menjadi frase atributif, koordinatif, apositif, objektif, dan direktif.

Selanjutnya pada tingkat klausa sebagai tingkat tata bahasa tempat klausa-klausa dipecah-pecah menjadi subjek, predikat, objek dan berbagai ragam keterangan klausa sehingga berdasarkan sifat hubungan unsurnya maka diperoleh berbagai jenis klausa. Demikian pula mengenai kalimat sebagai tingkat tata bahasa tempat kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna suatu bahasa dipecah-pecah menjadi klausa-klausa bebas dan terikat bersama-sama dengan pola-pola intonasinya. Berdasarkan klausa dan struktur internalnya, jenis responsi yang diharapkan, hubungan antaraksi dan ada tidaknya unsur negatif diperoleh berbagai jenis kalimat dan lebih lanjut pola-pola kalimat. Analisis ini antara lain mengacu kepada konsep seperti yang dikemukakan Tarigan (1978:52).

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian dilakukan berdasarkan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa :

- a. perekaman; transkripsi dan terjemahan;
- b. wawancara; dan
- c. observasi.

Pengumpulan data pertama-tama dilakukan dengan merekam pembicaraan, dialog, cerita para informan, yang kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan. Perekaman diikuti dengan wawancara untuk menggali dan melengkapi data.

Observasi langsung kegiatan interaksi verbal para penutur merupa-

kan langkah pengecekan kembali data yang sudah terkumpul dan untuk menemukan data baru untuk dikomunikasikan lebih lanjut dengan para informan. Dalam wawancara pengumpulan data di lapangan digunakan pedoman yang umum berlaku dalam penelitian bahasa.

1.5 Sumber Data

Dari wilayah tutur bahasa Banjar Kuala yang meliputi Kotamadya Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tanah Laut dipilih tiga orang penutur pada masing-masing wilayah sebagai sumber data utama.

Ketiga sumber data ini dipilih berdasarkan syarat, yaitu penutur asli yang memiliki kemampuan mengucapkan tuturannya dengan jelas dan dapat memberikan contoh yang baik.

Di samping ketiga sumber data utama ini, diambil pula sumber data lain (informan tambahan) guna mengecek kembali data-data yang telah diberikan oleh sumber data utama.

Ketiga sumber data ini dipilih berdasarkan syarat, yaitu penutur asli yang memiliki kemampuan mengucapkan tuturannya dengan jelas dan dapat memberikan contoh yang baik.

Di samping ketiga sumber data utama ini, diambil pula sumber data lain (informan tambahan) guna mengecek kembali data-data yang telah diberikan oleh sumber data utama.

BAB II MORFEM

2.1 Morfem

Seperti halnya pada bahasa-bahasa lain, pada bahasa Banjar Kuala pun dikenal pula dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Secara morfemis kata-kata dalam bahasa Banjar Kuala dapat terdiri atas satu morfem bebas, yaitu berupa kata dasar; dapat terdiri atas satu atau lebih morfem terikat yang digabungkan dengan morfem bebas, yaitu berupa kata turunan; dapat terdiri atas dua morfem bebas dalam bentuk perulangan yang dapat pula disertai dengan morfem terikat, yaitu berupa kata ulang; atau dapat pula terdiri atas gabungan dua morfem bebas yang dapat disertai satu atau lebih morfem terikat di mana gabungan ini bersifat tetap yaitu berupa kata majemuk.

2.2 Morfem Bebas

Dilihat dari jumlah persukuan yang membentuknya, morfem bebas pada bahasa Banjar Kuala dapat dibedakan menjadi morfem bebas bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, bersuku empat, dan bersuku lima. Meskipun demikian keadaannya, morfem bebas bahasa Banjar Kuala pada umumnya atau yang paling banyak dijumpai adalah bersuku dua dan bersuku tiga.

2.2.1 Morfem Bebas Bersuku Satu

Morfem tipe ini sangat terbatas jumlahnya

Contoh :

<i>ja</i>	'saja'
<i>nang</i>	'yang'

<i>si</i>	'si'
<i>gin</i>	'juga'

2.2.2 *Morfem Bebas Bersuku Dua*

Morfem tipe ini paling banyak dijumpai dalam bahasa Banjar Kuala.

Contoh :

<i>abah</i>	'ayah'
<i>aga</i>	'gagap'
<i>ajak</i>	'kalah'
<i>alung</i>	'pembungkus'
<i>ancah</i>	'kuah'
<i>babal</i>	'bodoh'
<i>bedal</i>	'wakil'
<i>egal</i>	'tari'
<i>hendep</i>	'pendek'
<i>koler</i>	'enggan'

2.2.3 *Morfem Bebas Bersuku Tiga*

Morfem tipe ini juga cukup banyak dijumpai dalam bahasa Banjar Kuala

Contoh :

<i>tatudung</i>	'tutup'
<i>sumbalit</i>	'terbalik'
<i>tangkulup</i>	'serudung'
<i>kujihing</i>	'senyum' (negatif)
<i>kurihing</i>	'senyum'
<i>kuciak</i>	'teriak'
<i>kurukut</i>	'cakar'
<i>tumpalak</i>	'mengumpat'
<i>lelengkang</i>	'jendela'
<i>keradau</i>	'tanpa dasar'

2.2.4 Morfem Bebas Bersuku empat

Morfem tipe ini tidak terlalu banyak jumlahnya dalam bahasa Banjar Kuala.

Contoh :

<i>ramania</i>	'gandaria'
<i>karamunting</i>	'sejenis buah'
<i>paludahan</i>	'tempat berludah'
<i>kalangkala</i>	'sejenis buah'
<i>karuntukan</i>	'berkelompok termenung'

2.2.5 Morfem Bebas Bersuku Lima

Morfem tipe ini sangat terbatas jumlahnya.

Contoh :

<i>balangkesua</i>	'buah'
<i>cacurutucur</i>	'semacam kue'

2.3 Morfem Terikat

Berdasarkan tingkat keterikatannya secara gramatikal, morfem ini dapat dibedakan atas morfem terikat secara morfologi dan morfem terikat secara sintaksis.

2.3.1 Morfem Terikat Secara Morfologis

Pemunculan morfem terikat dalam suatu bentuk tuturan selalu disertai oleh morfem bebas yang menjadi tempatnya terikat. Oleh karena itu, distribusi morfem ini dalam bentukan morfologis dapat dijumpai dalam bentuk turunan, ulang, dan majemuk.

2.3.1.1 Morfem Terikat Secara Morfologis pada Bentuk Turunan

Semua bentuk afiks yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks termasuk jenis morfem ini.

a. Prefiks

Morfem-morfem yang berdistribusi sebagai prefiks pada bahasa Ban-

jar Kuala (Hapip, 1979) ialah sebagai berikut.

1) Prefiks *maN-* dengan bentuk-bentuk alomorfnya : *ma-* ,

{ *ma ?-* } , { *man* } , { *mam-* } , { *many-* } , { *mang-* }

Contoh :

<i>marasa</i>	'merasa'
<i>maliat</i>	'melihat'
<i>malempang</i>	'menempeleng'
<i>marasuk</i>	'mencocokkan dengan pasangannya'
<i>ma'igau</i>	'menggigau'
<i>ma'andak</i>	'menaruh'
<i>manatak</i>	'memotong'
<i>manapas</i>	'mencuci'
<i>mambawa</i>	'membawa'
<i>mambalah</i>	'membelah'
<i>manyumpah</i>	'sumpah-serapah'
<i>manyarik</i>	'marah-marah'
<i>mangarut</i>	'mengira-ngira'
<i>manggaduh</i>	'memelihara'

2) Prefiks *paN* dengan bentuk-bentuk alomorfnya : { *pa-* }

{ *pan-* } , { *pam-* } , { *pany-* } , { *pang-* }

Contoh :

<i>paliatan</i>	'penglihatan'
<i>parasukan</i>	'cepat sesuai'
<i>pa'umpat</i>	'suka ikut'
<i>pa'iwakan</i>	'tukang (cari/jual) ikan'
<i>panatak</i>	'pemotong'
<i>pananah</i>	'suka di luar rumah (tanah)'
<i>pamandir</i>	'suka bicara'
<i>panyarekan</i>	'suka marah'
<i>pangaramput</i>	'suka berdusta'
<i>pangganalnya</i>	'paling besar'

3) Prefiks {ba-} dengan alomorf {ba?-}

Contoh :

<i>bapander</i>	'berbicara'
<i>babangat</i>	'bertambah'
<i>bakaredak</i>	'kotor'
<i>ba'egal</i>	'menari'
<i>ba'arai</i>	'memamerkan'
<i>ba'umpat</i>	'kambuh lagi'

4) Prefiks {di-} dengan alomorf {di?-}

Contoh :

<i>dibawa</i>	'dibawa'
<i>di sanga</i>	'digoreng'
<i>ditatak</i>	'dipotong'
<i>di'igut</i>	'digigit'
<i>di'udar</i>	'digelut'
<i>di'ambung</i>	'dilempar ke atas'

5) Prefiks {ta-} dengan alomorf {ta?-}

Contoh :

<i>tabalik</i>	'terbalik'
<i>tabawa</i>	'terbawa'
<i>tasapu</i>	'tersapu'
<i>ta'ungkap</i>	'terungkap'
<i>ta'igut</i>	'tergigit'
<i>ta'ambil</i>	'terambil'

6) Prefiks {sa-} dengan alomorf {sa?-}

Contoh :

<i>salawas</i>	'selama'
<i>sabarataan</i>	'seluruhnya'
<i>sarumah</i>	'serumah'

<i>sa'uma</i>	'seibu'
<i>sa'ekong</i>	'seekor'
<i>sa'ikat</i>	'seikat'
<i>sa'ambilan</i>	'satu kali mengambil'

7) Prefiks { ka- } dengan alomorf { ka?- }

Contoh :

<i>kaliatan</i>	'kelihatan'
<i>karancakan</i>	'terlalu sering'
<i>kaganangan</i>	'teringat (mengenang)'
<i>ka'ancapan</i>	'terlalu cepat'
<i>ka'anuman</i>	'terlalu muda'
<i>ka'ingatan</i>	'teringat'

b. Sufiks

Morfem yang berdistribusi sebagai sufiks pada bahasa Banjar Kuala ialah sebagai berikut.

1) Sufiks { -an } dengan alomorf { -?an }

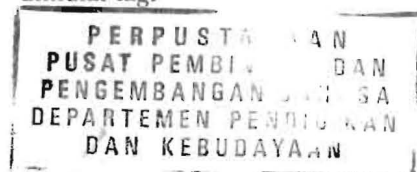
Contoh :

<i>carikan</i>	'pada robek'
<i>kuciakan</i>	'pada berteriak'
<i>hambatan</i>	'pukulan'
<i>bawa'an</i>	'yang dibawa'
<i>tata'an</i>	'yang ditata'
<i>gula'an</i>	'gula-gula'

2) Sufiks { -i } dengan alomorf { -?i }

Contoh :

<i>basahi</i>	'dibuat jadi basah'
<i>atapi</i>	'diberi atap'
<i>tataki</i>	'pada dipotong'
<i>isi'i</i>	'dimulai lagi'



<i>usa'i</i>	'dimulai lagi'
<i>tunggu'i</i>	'ditunggu (sampai selesai)'

3) Sufiks { -akan } dengan alomorf { ?akan }

Contoh :

<i>tapasakan</i>	'dicucikan (pakaian)'
<i>hambatakan</i>	'dipukulkan'
<i>basuhakan</i>	'dicucikan'
<i>ada'akan</i>	'diadakan'
<i>rata'akan</i>	'dibuat jadi rata'
<i>bawa'akan</i>	'suipaya membawa'

c. Infiks

Morfem yang berdistribusi sebagai infiks pada bahasa Banjar Kuala sangat terbatas realisasinya (tidak produktif lagi) dan hanya dijumpai pada bentuk-bentuk turunan tertentu. Morfem terikat dalam bentuk infiks

ini ialah : { -ar- } , { -ur- } , { -al- } dan { -ul- }

1) Infiks { -ar- }

Contoh :

<i>kojot</i>	'denyut'	→	<i>karojot</i>	'berdenyutan'
<i>gogot</i>	'gigit'	→	<i>garogot</i>	'digigiti'
<i>kukut</i>	'cakar'	→	<i>karukut</i>	'dicakar-cakar'

2) Infiks { -ur- }

Contoh :

<i>sambi</i>	'tempel'	→	<i>surambi</i>	'serambi'
<i>susup</i>	'susup'	→	<i>sarusup</i>	'menyelusup'
<i>cucuk</i>	'tusuk'	→	<i>curucuk</i>	'yang ditusukkan'
<i>jamba</i>	'sergap'	→	<i>juramba</i>	'terjatuh'

3) Infiks { -al- }

Contoh :

<i>sasak</i>	'sesak'	→	<i>salasak</i>	'berdesakan'
<i>susur</i>	'telusur'	→	<i>salusur</i>	'telusuri'
<i>sisit</i>	'sentak'	→	<i>salisit</i>	'menarik se- suatu dari rambut'

4) Infiks { -ul- }

Contoh :

<i>kacak</i>	'remas'	→	<i>kulacak</i>	'remas-remas'
<i>panting</i>	'terbirit'	→	<i>pulanling</i>	'terlempar'
<i>kupak</i>	'kupas'	→	<i>kulipak</i>	'kulit'

d. Simulfiks

Morfem terikat dalam bentuk simulfiks pada bahasa Banjar Kuala

adalah : { maN-an } , { maN-i } , { maN-akan } , { maN-iakan }
 { di-i } , { di-akan } , { di-iakan } , { ba-an } , { ta-an } , { ta-i } , { ta-akan }
 { ta-iakan } , { ba-an } , { paN-an } , { sa-an } dan { iakan }

Contoh :

<i>manangisan</i>	'pada menangis'
<i>mahabangan</i>	'pada merah'
<i>maunjunan</i>	'pada mengail'
<i>manangisi</i>	'menangisi'
<i>manapasi</i>	'mencuci segala-galanya'
<i>mandangani</i>	'menemani'
<i>mambujurkan</i>	'membetulkan'

<i>maudakakan</i>	'mengadukkan'
<i>manimbaiakan</i>	'melemparkan'
<i>manguciakiakan</i>	'membantu meneriakkan'
<i>manyapuiakan</i>	'membantu menyapukan'
<i>mandanganiakan</i>	'membantu menemani'
<i>disariki</i>	'dimarahi'
<i>diparaki</i>	'didekati'
<i>dipadahi</i>	'dinasihati'
<i>ditarikakan</i>	'dibantu tarik'
<i>dipanderakan</i>	'dibicarakan'
<i>dipadahakan</i>	'diberitahukan'
<i>dicariakan</i>	'dibantu mencarikan'
<i>dipupuriakan</i>	'dibantu diberi bedak'
<i>dijamuriakan</i>	'dibantu menjemurkan'
<i>bamakanan</i>	'makan bersama'
<i>baduaan</i>	'hanya berdua'
<i>barataan</i>	'seluruhnya'
<i>tatawaan</i>	'pada tertawa'
<i>tacabutan</i>	'pada tercabut'
<i>tacaburan</i>	'pada tercebur'
<i>tabunguli</i>	'terbodohi'
<i>taimbai</i>	'bersama tanpa sengaja'
<i>tasupani</i>	'dapat malu'
<i>tainjamakan</i>	'terpinjamkan'
<i>tapadahakan</i>	'terberitakan'
<i>taumpatakan</i>	'terikutkan'
<i>taangkatiakan</i>	'terangkatkan (jamak)'
<i>taganaliakan</i>	'terbesarkan untuk'
<i>tahabangiakan</i>	'termerahkan untuk'
<i>karindangan</i>	'jatuh cinta'
<i>kasiangan</i>	'kesiangan'
<i>karancahan</i>	'terlalu sering'
<i>pawadaian</i>	'tukang (pembuat) kue'
<i>pahumaan</i>	'tempat berhuma'
<i>pangurihingan</i>	'suka tersenyum'
<i>sarumahan</i>	'seluruh penghuni rumah'
<i>saekongan</i>	'satu ekor penuh'
<i>saharian</i>	'sehari penuh'
<i>wadahiakan</i>	'diberi wadah untuk'
<i>danganiakan</i>	'diberi teman untuk'
<i>tulakiakan</i>	'dibantu pergi untuk'

2.3.1.2 *Morfem Terikat Secara Morfologis pada Bentuk Ulang (reduplikasi)*

Pada bentuk ulang dijumpai pula pemunculan morfem - morfem terikat yang muncul pada bentuk ulang ini dapat diidentifikasi sebagai morfem ulang. Pada bentuk ulang *culas-culas* 'curang-curang' dapat diidentifikasi menjadi morfem *culas* dan morfem *ulang*.

Di samping morfem ulang pada bentuk ulang, terdapat pula bentuk-an yang seluruhnya terdiri atas morfem terikat. Pemunculannya pada umumnya bersifat tetap.

Contoh :

<i>tumbang-tumbalik</i>	'berusaha keras tanpa mengenal lelah'
<i>rabah-rampiyuh</i>	'rebah lemas'
<i>puntang-panting</i>	'berserakan'
<i>manggah-mukuh</i>	'lelah sekali'

2.3.1.3 *Morfem Terikat Secara Morfologis pada Bentuk Majemuk*

Proses morfologis dalam bentuk penggabungan yang dikenal sebagai kata majemuk cukup banyak dijumpai pada bahasa Banjar Kuala. Pemunculannya merupakan pasangan tetap. Morfem yang menjadi unsur bentuk majemuk ini dapat berupa gabungan dua morfem bebas, gabungan morfem bebas dengan morfem terikat, dan gabungan antara morfem terikat dengan morfem terikat.

Distribusi dan produktivitas morfem terikat pada bentuk majemuk ini sangat terbatas.

Morfem { kau } pada bentuk *mata-kau* 'penyakit raja singa' tidak pernah dijumpai pada bentuk gabung yang lain.

Contoh lain :

morfem <i>sinang</i> pada <i>habang sinang</i>	'merah sekali'
morfem <i>cika</i> pada <i>muak cika</i>	'kenyang sekali'
morfem <i>marotong</i> pada <i>hirang marotong</i>	'mata keranjang'
morfem <i>bitah</i> pada <i>karing bitah</i>	'kering sekali'
morfem <i>kaut</i> pada <i>hambur kaut</i>	'berserakan'

Adapun morfem { leang } dan morfem { leor } pada bentuk majemuk *leang-leor* 'hilir mudik tanpa arah', kedua-duanya tidak dapat berdiri sendiri sehingga keduanya saling terikat sesamanya dan tidak pernah pula dijumpai dalam bentuk yang lain. Oleh karena itu, kedua unsur ini merupakan morfem terikat.

Contoh lain yang dapat digolongkan sebagai morfem terikat secara sintaktis ialah sebagai berikut.

<i>gubang-gabil</i>	'gemuk besar'
<i>gulang-galik</i>	'gelisah'/tidak tetap
<i>garasah-garusuh</i>	'tergesa-gesa'
<i>gulang-gail</i>	'labil'
<i>kumbang-kamba</i>	'bulak-balik berheban'
<i>kikis-karik</i>	'habis sama sekali'
<i>mundur-mara</i>	'maju mundur'

2.3.2 Morfem Terikat Secara Sintaksis

Morfem terikat secara sintaksis adalah morfem yang pemunculannya dalam tuturan sangat tergantung pada kalimat yang menjadi konteksnya meskipun secara morfologis morfem terikat itu merupakan morfem bebas. Morfem ini dalam perwujudannya berstatus penuh sebagai kata dan dalam penjenisan kata morfem ini digolongkan *kata tugas*.

Morfem { nang } 'yang' secara morfem terikat secara sintaktis tidak dapat muncul secara mandiri dalam tuturan, tetapi selalu dalam konteks sintaksis seperti contoh berikut.

Pipi nang kandur tu dipaliti pulang lawan kucur, habangi inya

'Pipi yang sudah keriput itu disepuh pula dengan kucur (air bekas makan sirih), merahlah dia'

Contoh lain yang dapat digolongkan sebagai morfem terikat secara sintaksis ialah sebagai berikut.

baya 'ketika'

Baya sidin datang unda bulik

'Ketika beliau datang aku kembali'

kaya 'sebagai'

Hintalu sidin jar kaya ganggam kada tahunya kaya kuminting

'Telor (milik) beliau katanya seperti genggam, tetapi rupanya seperti (buah) kemiri'.

BAB III PROSES MORFOLOGIS

3.1 Pendahuluan

Bagian ini membicarakan hubungan struktural antara morfem-morfem dalam bahasa Banjar Kuala. Dari berbagai hubungan struktural antara berbagai morfem (bebas maupun terikat), berikut ini akan disajikan hubungan struktural pada proses-proses afiksasi, pergantian (*replacement*), pengulangan, proses kosong, dan pemajemukan.

3.2 Afiksasi

Proses afiksasi merupakan suatu proses morfologis bahasa yang paling umum terjadi pada bahasa Banjar Kuala. Proses ini berlangsung apabila sebuah morfem bebas dilekati oleh sebuah atau lebih morfem terikat, baik pada awal, tengah, akhir, atau secara bersama-sama di awal dan akhir. Dengan demikian, afiks pada bahasa Banjar Kuala ini pun dapat dibedakan menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan simulfiks.

Afiks-afiks ini pada dasarnya berfungsi membentuk kata. Sebagai akibat fungsi pembentukan ini, wujud kata-katanya pun dapat dibedakan menjadi kata yang bermorfem tunggal dan yang bermorfem jamak. Kata-kata yang diperoleh melalui proses afiksasi ini ada yang berubah kelas katanya dan ada pula yang tidak berubah kelas katanya. Dengan demikian, dalam bahasa Banjar Kuala dijumpai pula sifat derivatif dan inflektif sebagai akibat hubungan struktural dalam proses afiksasi.

Untuk pembahasan lebih lanjut berturut-turut akan dibicarakan masing-masing afiks, dilihat dari segi, bentuk, fungsi, dan arti.

3.2.1 *Prefiks*

Prefiks pada bahasa Banjar Kuala adalah *maN-*, *paN-*, *ba-*, *di-*, *ta-*, *ka-*, dan *sa-*.

3.2.1.1 *Prefiks maN-*

Prefiks *maN-* dapat dirangkaikan dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kata benda (kb), kata kerja (kk), kata sifat (ks), kata keterangan (kt), dan kata bilangan (kbil). Perangkaian ini ada yang mengakibatkan perubahan kelas dari kata, dari kelas kata dasarnya ke kelas kata yang lain, dan ada pula yang tidak berubah. Formulasi perangkaian dan akibatnya dalam hubungan dengan kelas katanya adalah sebagai berikut.

- (a) Bentuk dasar dengan kelas kb, ks, dan kt apabila dirangkaikan dengan prefiks *maN-* berubah kelas katanya menjadi kelas kata kerja.

$$\text{maN} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kt} \\ \text{ks} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>bakul</i>	'keranjang'	→	<i>mambakul</i>	'mengeranjang'
<i>hampang</i>	'empang'	→	<i>mahampang</i>	'mengandang'
<i>karak</i>	'kerak'	→	<i>mangarak</i>	'seperti kerak'
<i>pancok</i>	'rujak'	→	<i>mamancok</i>	'makan rujak'
<i>kadap</i>	'gelap'	→	<i>mangadap</i>	'jadi gelap'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>marigat</i>	'keadaan kotor'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>marancak</i>	'jadi sering'

- (b) Perangkaian kb dengan *maN-* tidak selamanya mengubah kelas katanya menjadi kelas kata kerja, tetapi ada pula yang berubah menjadi kelas kata sifat.

$$\text{maN} + (\text{kb}) \rightarrow \text{ks}$$

Contoh :

bulanai 'besar' → *mambulanai* 'membesar'

- (c) Bentuk dasar dengan kelas kk yang dirangkai dengan prefiks *maN-*

tidak menyebabkan terjadinya perpindahan kelas kata.

maN- + (kk) → kk

Contoh :

<i>sanga</i>	'goreng'	→	<i>manyangga</i>	'menggoreng'
<i>hambat</i>	'pukul'	→	<i>mahambat</i>	'memukul'
<i>kayuh</i>	'kayuh'	→	<i>mangayuh</i>	'mengayuh'
<i>injam</i>	'pinjam'	→	<i>ma'injam</i>	'meminjam'

- (d) Bentuk dasar dengan kelas kbil yang dirangkai dengan prefiks *maN-* akan berubah kelas katanya menjadi kelas kata kt.

maN- + (kbil) → kt

Contoh :

<i>dua ratus</i>	→	<i>mandua ratus</i>	'sekitar dua ratus'
<i>lima puluh</i>	→	<i>malima puluh</i>	'sekitar lima puluh'
<i>tujuh ribu</i>	→	<i>manujuh ribu</i>	'sekitar tujuh ribu'
<i>tiga puluh</i>	→	<i>manalung puluh</i>	'sekitar tiga puluh'
<i>delapan puluh</i>	→	<i>mawalung puluh</i>	'sekitar delapan puluh'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian prefiks *maN-* dengan kelas-kelas kata seperti tertera di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Berarti melakukan suatu perbuatan seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya bilamana dirangkaian dengan kb, kk dan kt.

iwak 'ikan' → *maiwak*
'menangkap/mencari ikan'
Ramai banar urang maiwak tahun tadi.
'Ramai sekali orang mencari ikan tahun lalu'.

jarat 'ikat' → *manjarat* 'mengikat'
Inya handak manjarat jukung dahulu.
'Dia hendak mengikat perahu dahulu'

hantam 'pukul' → *mahantam* 'memukul'
Sudah mahantam si Anang inya bukah.
'Sesudah memukul si Anang dia lari'.

dusta 'bohong' → *mandusta* 'membohong'
Jangan suka mandusta, itu kuda baik.
 'Jangan suka membohong, itu tidak baik'

tapas 'cuci' → *manapas* 'mencuci'
Ikam disuruh mencuci bajumu sendiri.
 'Kamu disuruh mencuci bajumu sendiri'.

subuh 'subuh' → *manyubuh*
 'bangun pagi-pagi sekali'
Karena hendak piknik bang. jadi inya manyubuh.
 'Karena hendak piknik, jadi dia bangun pagi-pagi sekali'

rancak 'sering' → *marancak* 'makin sering'
Pina marancak inya datang kemari.
 'Nampaknya bertambah sering dia datang ke sini'

- (2) Berarti suka akan atau berada pada keadaan seperti yang dinyatakan bentuk dasarnya bilamana dirangkaikan dengan kb dan ks.

tanah 'tanah' → *mananah* 'suka tanah'
Jangan mananah Nangai kena garing
 'Jangan suka berada di tanah (di luar rumah) hai bocah nanti (engkau) sakit'.

<i>rombong</i>	'warung'	→	<i>marombong</i>	'suka makan di warung'
<i>kopi</i>	'kopi'	→	<i>mangopi</i>	'suka minum kopi'
<i>soto</i>	'soto'	→	<i>manyoto</i>	'suka makan soto'
<i>loco</i>	'lucu'	→	<i>maloco</i>	'melucu'
<i>karamput</i>	'bohong'	→	<i>mangaramput</i>	'membohong'

- (3) Berarti menyatakan relatif apabila *maN-* dirangkaikan dengan bentuk dasar bilangan (kbil)

dua ratus 'dua ratus' . *mandua ratus* 'sekitar dua ratus'

Mandua ratus ekong sapi disumbalish orang hari ini.
 'Sekitar dua ratus ekor sapi disembelih orang hari ini'

ampat puluh 'empat puluh' → *maampat puluh*
 'sekitar empat puluh'

Kawal ikam itu maambil duitku maampat puluh ribu rupiah
 'Temanmu itu mengambil uangku sekitar empat puluh ribu rupiah'

enam puluh 'enam puluh' → *maanam puluh*
'sekitar enam puluh'

Umurnya sudah maanam puluh tapi kuat haja
'Usianya sudah sekitar enam puluh tahun, tetapi masih kuat'

lima ratus 'lima ratus' → *malima ratus*
'sekitar lima ratus'

Gajih ikam malima ratus rupiah yatu kurang jua lagi.
'Gajimu sekitar lima ratus rupiah, tetapi masih kurang saja'.

tujuh belas ribu 'tujuh belas ribu' → *manujuh belas ribu*
'sekitar tujuh belas ribu'

Jarnya harga rinjing itu manujuh belas ribu.
'Menurut dia harga wajang itu sekitar tujuh belas ribu rupiah'

3.2.1.2 Prefiks *paN-*

Prefiks *paN-* dapat pula dirangkaikan dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kt, dan kbil. Perangkaian ini pada umumnya menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata.

(a) Bentuk dasar dengan kelas kb, kbil, dan kt apabila dirangkaikan dengan prefiks *paN-* berubah kelas katanya menjadi kelas ks.

$$paN + \begin{Bmatrix} kb \\ kbil \\ kt \end{Bmatrix} \rightarrow ks$$

Contoh :

<i>dampul</i>	'dempul'	→	<i>pandampul</i>	'suka mendempul'
<i>rokok</i>	'rokok'	→	<i>parokok</i>	'suka merokok'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>pandua</i>	'suka berdua'
<i>ganap</i>	'genap'	→	<i>pangganap</i>	'menjadikan genap'
<i>dudi</i>	'belakangan'	→	<i>pandudi</i>	'suka belakangan'

(b) Bentuk dasar dengan kelas kk yang dirangkai dengan *paN-* akan berubah kelasnya menjadi kelas kb.

$$paN + (kk) \rightarrow kb$$

Contoh :

<i>makan</i>	'makan'	→	<i>pamakan</i>	'pemakan'
<i>sanga</i>	'goreng'	→	<i>panyangga</i>	'penggoreng'

<i>guring</i>	'tidur'	→	<i>pangguring</i>	'penidur'
<i>dusta</i>	'bohong'	→	<i>pandusta</i>	'pembongong'
<i>jahit</i>	'jahit'	→	<i>panjahit</i>	'penjahit'

- (c) Bentuk dasar dengan kelas ks yang dirangkaikan dengan *paN-* tidak menyebabkan perubahan kelas kata.

$paN + (ks) \rightarrow ks$

Contoh

<i>koler</i>	'enggan'	→	<i>pangoler</i>	'pemalas'
<i>dingin</i>	'dingin'	→	<i>pandingin</i>	'suka dingin'
<i>lapar</i>	'lapar'	→	<i>palapar</i>	'mudah lapar'
<i>haus</i>	'haus'	→	<i>pahaus</i>	'mudah haus'
<i>panas</i>	'panas'	→	<i>pamanas</i>	'suka panas'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian prefiks *paN-* dengan berbagai kelas itu adalah sebagai berikut.

- (a) Berarti bersifat atau suka seperti apa yang disebutkan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan kb, kbil, kt dan ks.

Contoh :

<i>subuh</i>	'subuh'	→	<i>panyubuh</i>	'senang subuh'
<i>sungsiung</i>	'dini'	→	<i>panyungsung</i>	'senang dini'
<i>sate</i>	'sate'	→	<i>panyate</i>	'senang sate'
<i>soto</i>	'soto'	→	<i>panyoto</i>	'senang soto'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>pandua</i>	'senang dua'
<i>barsih</i>	'bersih'	→	<i>pambarsih</i>	'senang bersih'
<i>regat</i>	'kotor'	→	<i>parigat</i>	'senang kotor'
<i>geli</i>	'geli'	→	<i>panggeli</i>	'mudah geli'
<i>gugup</i>	'gugup'	→	<i>panggugup</i>	'mudah gugup'

- (b) Berarti alat untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila diringkas dengan kk.

Contoh :

<i>tapas</i>	'cuci'	→	<i>panapas</i>	'alat cuci'
--------------	--------	---	----------------	-------------

<i>silih</i>	'ganti'	→	<i>pasilih</i>	'alat/barang untuk mengganti'
<i>kayuh</i>	'dayung'	→	<i>pangayuh</i>	'alat untuk mendayung'
<i>sikat</i>	'sikat'	→	<i>panyikat</i>	'alat untuk menyikat'

3.2.1.3 Prefiks *ba-*

Prefiks *ba-* dapat dirangkaikan dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb, kkj, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini mengakibatkan perubahan kelas kata dari yang bukan kata kerja ke kelas kk.

$$ba + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>salawar</i>	'celana'	→	<i>basalawar</i>	'bercelana'
<i>tapih</i>	'sarung'	→	<i>batapih</i>	'pakai sarung'
<i>lampit</i>	'tikar'	→	<i>balampit</i>	'pakai tikar'
<i>kunyang</i>	'renang'	→	<i>bakunyang</i>	'berenang'
<i>kayuh</i>	'dayung'	→	<i>bakayuh</i>	'mendayung'
<i>cungkung</i>	'jongkok'	→	<i>bacungkung</i>	'berjongkok'
<i>bungas</i>	'cantik'	→	<i>babungas</i>	'menjadi cantik'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>barigat</i>	'menjadi kotor'
<i>berot</i>	'miring'	→	<i>baberot</i>	'menjadi miring'
<i>banyak</i>	'banyak'	→	<i>babanyak</i>	'menjadi banyak'
<i>dikit</i>	'sedikit'	→	<i>badikit</i>	'menjadi sedikit'
<i>subuh</i>	'pagi sekali'	→	<i>basubuh</i>	'sembahyang subuh'
<i>magrib</i>	'senja'	→	<i>bamagrib</i>	'sembahyang magrib'
<i>lohor</i>	'tengah hari'	→	<i>balohor</i>	'sembahyang tengah hari'

Arti yang muncul setelah terjadinya perangkaian itu adalah sebagai berikut.

- (a) Berarti memakai, menggunakan, melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Arti-arti ini terutama muncul bila bentuk dasarnya kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>kopiah</i>	'peci'	→	<i>bakopiah</i>	'pakai peci'
<i>bonel</i>	'giwang'	→	<i>babonel</i>	'pakai giwang'
<i>kasut</i>	'sepatu'	→	<i>bakasut</i>	'pakai sepatu'
<i>baju</i>	'baju'	→	<i>babaju</i>	'pakai baju'
<i>kaus</i>	'kaos'	→	<i>bakaus</i>	'pakai kaos'
<i>masak</i>	'masak'	→	<i>bamasak</i>	'memasak'
<i>gunting</i>	'cukur'	→	<i>bagunting</i>	'bercukur'
<i>rabut</i>	'rebut'	→	<i>barabut</i>	'berebut'
<i>dusta</i>	'bohong'	→	<i>badusta</i>	'berbohong'
<i>untai</i>	'gantungan'	→	<i>bauntai</i>	'bergantungan'
<i>talempeh</i>	'simpul'	→	<i>batalempeh</i>	'bersimpul'
<i>gundul</i>	'gundul'	→	<i>bagundul</i>	'bergundul'
<i>talanjang</i>	'telanjang'	→	<i>batalanjang</i>	'bertelanjang'
<i>rapai</i>	'lepas'	→	<i>barapai</i>	'menjadi lepas'
<i>corek</i>	'tuli'	→	<i>bacorek</i>	'keadaan tuli'

- (b) Berarti melakukan tindakan menjadi seperti apa yang dinyatakan bentuk dasarnya. Arti ini muncul apabila bentuk dasarnya kbil dan kt.

Contoh :

<i>dua</i>	'dua'	→	<i>badua</i>	'berdua'
<i>kubik</i>	'kubik'	→	<i>bakubik</i>	'berkubik'
<i>tuyuk</i>	'tumpuk'	→	<i>batuyuk</i>	'bertumpuk'
<i>karubut</i>	'kumpul'	→	<i>bakarubut</i>	'berkumpul'
<i>hinip</i>	'diam'	→	<i>bahinip</i>	'berdiam (diri)'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>barancak</i>	'jadi sering'

3.2.1.4 Prefiks di-

Pada bahasa Banjar Kuala perangkaian prefiks *di-* menjadi produktif dalam bentuk simulfiks *di-i*, *di-akan*, *di-i-akan*. Sedangkan perangkaian

di-Ø hanya terbatas dengan bentuk dasar dari kelas kk. Hasil proses morfologinya pun tidak menyebabkan perpindahan kelas kata.

di + (kk) → kk

Contoh :

<i>catuk</i>	'pukul'	→	<i>dicatukakan</i>	'dipukulkan'
<i>hambur</i>	'hambur'	→	<i>dihamburkan</i>	'dihamburkan'
<i>basuh</i>	'cuci'	→	<i>dibasuhakan</i>	'dicucikan'
<i>rabit</i>	'robek'	→	<i>dirabitiakan</i>	'menyuruh orang lain merobek'
<i>tapas</i>	'cuci pakaian'	→	<i>ditapasiakan</i>	'menyuruh orang lain mencuci pakaian'
<i>diam</i>	'tinggal'	→	<i>didiami</i>	'ditinggali'
<i>karamput</i>	'bohong'	→	<i>dikaramputi</i>	'dibohongi'
<i>tinjak</i>	'sepak'	→	<i>ditinjaki</i>	'disepaki'
<i>cuntan</i>	'curi'	→	<i>dicuntan</i>	'dicuri'
<i>jarang</i>	'rebus'	→	<i>dijarang</i>	'direbus'

Catatan : Simulfiks *di-i* dapat/akan dibicarakan pada bagian simulfiks.

Adapun arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini ialah menyatakan kena tindakan atau pasif sehingga kk dengan prefiks *di-* adalah merupakan kk pasif.

Contoh :

<i>catuk</i>	'pukul'	→	<i>dicatuk</i>	'kena tindakan pukul'
<i>carik</i>	'robek'	→	<i>dicarik</i>	'kena tindakan robek'
<i>kayuh</i>	'dayung'	→	<i>dikayuh</i>	'didayung'
<i>pacul</i>	'buka'	→	<i>dipacul</i>	'dibuka'
<i>juhung</i>	'dorong'	→	<i>dijuhung</i>	'didorong'

3.2.1.5 Prefiks *ta-*

Prefiks *ta-* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb,

kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini ada yang menyebabkan perubahan dan ada pula yang tidak menyebabkan perubahan.

- (a) Bentuk dasar dengan kelas kb, ks, kbil dan kt apabila dirangkai dengan prefiks *ta-* berubah kelas katanya menjadi kk.

$$ta + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ ks \\ kbil \end{array} \right\} \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>liur</i>	'liur'	→	<i>taliur</i>	'liur keluar'
<i>hingus</i>	'ingus'	→	<i>tahingus</i>	'ingus keluar'
<i>randah</i>	'rendah'	→	<i>tarandah</i>	'terendah'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>tadua</i>	'menjadi dua'
<i>tuyuk</i>	'tumpuk'	→	<i>tatuyuk</i>	'menjadi satu tumpuk'
<i>gulumuk</i>	'gumpal'	→	<i>tagalumuk</i>	'menjadi segumpal'
<i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>takunci</i>	'terkunci'
<i>kuriak</i>	'teriak'	→	<i>takuriak</i>	'berteriak'
<i>paluh</i>	'keringat'	→	<i>tapaluh</i>	'berkeringat'

- (b) Bentuk dasar dengan kelas kk yang dirangkai dengan prefiks *ta-* tidak menyebabkan terjadinya perubahan kelas kata.

$$ta + (kk) \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>hambat</i>	'pukul'	→	<i>tahambat</i>	'terpukul'
<i>sambat</i>	'sebut'	→	<i>tasambat</i>	'terucap'
<i>tinjak</i>	'sepak'	→	<i>tatinjak</i>	'tersepak'
<i>tapas</i>	'cuci'	→	<i>tatapas</i>	'tercuci'
<i>guring</i>	'tidur'	→	<i>taguring</i>	'tertidur'

Arti-arti yang muncul sebagai akibat perangkaian prefiks *ta-* dengan bentuk bentuk dasar itu ialah sebagai berikut.

- (a) Berarti menyatakan suatu kejadian atau perbuatan tidak sengaja

Contoh :

<i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>takunci</i>	'terkunci'
<i>liur</i>	'liur'	→	<i>taliur</i>	'terliur'
<i>baruncut</i>	'melorot'	→	<i>tabaruncut</i>	'terlorot'
<i>hambur</i>	'berserak'	→	<i>tahambur</i>	'terserak'
<i>gugur</i>	'jatuh'	→	<i>tagugur</i>	'terjatuh'

- (b) Berarti menyatakan suatu yang lebih dari apa yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>kaka</i>	'kakak'	→	<i>takaka</i>	'lebih kakak lagi'
<i>ading</i>	'adik'	→	<i>taading</i>	'adik yang lebih muda lagi'
<i>tuha</i>	'tua'	→	<i>tatuha</i>	'lebih tua lagi'

3.2.1.6 Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dalam bentuk realisasi *ka-Ø* sangat terbatas pemakaiannya pada bahasa Banjar Kuala. Dalam bentuk ini prefiks itu hanya dapat dirangkai dengan bentuk dasar *kk*. Sebagai akibat perangkaian ini ialah terjadinya perpindahan kelas *kk* menjadi *kb*.

$$ka + (kk) \rightarrow kb$$

Contoh :

<i>handak</i>	'hendak'	→	<i>kahandak</i>	'kehendak'
---------------	----------	---	-----------------	------------

Catatan : Contoh perangkaian prefiks *ka-* dengan *kk* ternyata sangat terbatas. Ternyata, hanya ditemukan contoh itu di atas. Pemakaian prefiks ini menjadi produktif dalam bentuk simulfiks (lihat bagian simulfiks).

Makna yang muncul sebagai akibat perangkaian bentuk dasar *kk* dengan krefiks *ka-* ialah menyatakan sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

handak → *kahandak* 'sesuatu yang dikehendaki'

3.2.1.7 Prefiks *sa-*

Dalam bahasa Banjar Kuala pemakaian prefiks *sa-* juga ternyata sangat terbatas. Ada kecenderungan bahwa prefiks *sa-* hanya dirangkai dengan bentuk dasar turunan dan bentuk dasar ulang. Dalam bentuk simulfiks dijumpai bentuk *sa-an* dan *sa-nya*. Bentuk *saØ* dapat dirangkai dengan kb, kk, dan ks. Perangkaian ini menyebabkan berubahnya kelas kata yang menjadi dasarnya dari yang bukan ks ke ks.

$$sa + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \end{array} \right\} \rightarrow ks$$

Contoh :

<i>kahandak</i>	→	<i>sakahandak</i>	'skehendak'
<i>jalan-jalan</i>	→	<i>sejalan-jalan</i>	'suka berjalan-jalan'
<i>ganal-ganal</i>	→	<i>saganal-ganal</i>	'besar-besarlak'

Adapun arti perangkaian *sa-* dengan kb dan kk itu adalah sebagai berikut.

- (a) Berarti menyatakan sifat subjektif si pelaku perbuatan yang dinyatakan bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>gumpal-gumpal</i>	→	<i>sagumpal-gumpal</i>	'suka membuat gumpalan'
<i>sisir-sisir</i>	→	<i>sasisir-sisir</i>	'suka bersisir'
<i>sikat-sikat</i>	→	<i>sasikat-sikat</i>	'suka menyikat'
<i>ludah-ludah</i>	→	<i>saludah-ludah</i>	'suka berludah'
<i>tumbuk-tumbuk</i>	→	<i>satumbuk-tumbuk</i>	'suka menumbuk'
<i>minum-minum</i>	→	<i>saminum-minum</i>	'suka minum'

- (b) Berarti menyatakan sifat negatif si pelaku perbuatan.

Contoh :

<i>tabang</i>	'tebang'	→	<i>satabang-tabang</i>	'sembarang tebang'
<i>tagur</i>	'tegur'	→	<i>satagur-tagur</i>	'sembarang tegur'
<i>hatang</i>	'hutang'	→	<i>sahutang-hutang</i>	'sering/selalu berhutang'

3.2.2 Sufiks

Sufiks pada bahasa Banjar Kuala adalah *-an-i* dan *-akan*.

3.2.2.1 Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk kasar dari kelas kb, kk, ks, kbil dan kt. Perangkaian ini ada yang mengakibatkan perpindahan kelas kata dan ada pula yang tidak. Masing-masing perangkaian dapat dilihat sebagai berikut.

- (1) Bentuk dasar dengan kelas kk, ks, dan kt yang dirangkai dengan *-an* berubah kelas katanya menjadi kb, sedangkan yang berbentuk dasar kb tidak berubah.

$$\left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \\ kt \end{array} \right\} + an \rightarrow kb$$

Contoh :

<i>kacangan</i>	'semacam kacang'
<i>motoran</i>	'mobil mainan'
<i>rumahan</i>	'rumah mainan'
<i>batuan</i>	'semacam batu'
<i>panderaan</i>	'pembicaraan'
<i>kuciakan</i>	'apa yang diteriakkan'
<i>gorengan</i>	'apa yang digoreng'
<i>sugihan</i>	'kaya semua'
<i>miskinan</i>	'miskin semua'
<i>himungan</i>	'bangga semua'

<i>sanduan</i>	'sedih semua'
<i>nyaringan</i>	'agak keras'
<i>jauhan</i>	'agak jauh'
<i>parakan</i>	'agak dekat'

- (2) Bentuk dasar dengan kelas lebih yang dirangkai dengan sufiks *-an* tidak menyebabkan perpindahan kelas kata

(kbil) + an → kbil

Contoh :

<i>satu</i>	'satu'	→	<i>satuan</i>	'masing-masing satu'
<i>pangkih</i>	'sebatang'	→	<i>pangkihan</i>	'setiap batang'
<i>kubik</i>	'kubik'	→	<i>kubikan</i>	'setiap kubik'
<i>liter</i>	'liter'	→	<i>literan</i>	'setiap liter'
<i>buting</i>	'buah'	→	<i>butingan</i>	'setiap buah'

Makna atas bentuk-bentuk yang dirangkai dengan sufiks *-an* adalah sebagai berikut.

- (1) Berarti hasil perbuatan atau keadaan yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>salawar</i>	'celana'	→	<i>salawaran</i>	'bahan celana'
<i>pais</i>	'pepes'	→	<i>paisan</i>	'pepesan'
<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>gawian</i>	'pekerjaan'
<i>minum</i>	'minum'	→	<i>minuman</i>	'pada minum'
<i>habang</i>	'merah'	→	<i>habangan</i>	'pada merah'
<i>basah</i>	'basah'	→	<i>basahan</i>	'pada basah'
<i>sudah</i>	'sudah'	→	<i>sudahan</i>	'pada sudah'
<i>ampih</i>	'berhenti'	→	<i>ampihan</i>	'pada berhenti'

- (2) Berarti menyatakan nilai pada setiap bilangan yang menjadi bentuk dasarnya. Arti ini khusus pada penggabungan kbil dengan sufiks *-an*. Yang dimaksud dengan kbil di sini termasuk pula kata bantu bilangan.

Contoh :

<i>satu</i>	'satu'	→	<i>satuan</i>	'masing-masing satu'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>duaan</i>	'masing-masing dua'
<i>ratus</i>	'ratus'	→	<i>ratusan</i>	'nilai seratus'
<i>dua ratus</i>	'dua ratus'	→	<i>dua ratusan</i>	'bernilai dua ratus'
<i>buting</i>	'buah'	→	<i>butingan</i>	'setiap buah'
<i>kepeng</i>	'keping'	→	<i>kepengan</i>	'setiap keping'

3.2.2.2 Sufiks -i

Sufiks *-i* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk menjadi kk.

$$\left\{ \begin{array}{l} kb \\ kk \\ ks \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} + i \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>iwak</i>	'ikan'	→	<i>iwaki</i>	'diberi ikan'
<i>tapih</i>	'sarung'	→	<i>tapihi</i>	'dipakaikan sarung'
<i>tilam</i>	'kasur'	→	<i>tilami</i>	'diberi kasur'
<i>mandi</i>	'mandi'	→	<i>mandii</i>	'dimandikan'
<i>banam</i>	'bakar'	→	<i>banami</i>	'dibakar'
<i>umpat</i>	'ikut'	→	<i>umpati</i>	'diikuti'
<i>bengkeng</i>	'cantik'	→	<i>bengkengi</i>	'dijadikan lebih cantik'
<i>kadap</i>	'gelap'	→	<i>kadapi</i>	'dijadikan gelap'
<i>kandal</i>	'tebal'	→	<i>kandali</i>	'lebih tebal'
<i>apik</i>	'rapi'	→	<i>apiki</i>	'lebih rapi'
<i>nyaring</i>	'keras'	→	<i>nyaringi</i>	'lebih keras'
<i>haur</i>	'ganggu'	→	<i>hauri</i>	'menggangu'
<i>ampat</i>	'empat'	→	<i>ampati</i>	'dijadikan empat'
<i>anam</i>	'enam'	→	<i>anami</i>	'dijadikan enam'
<i>kodi</i>	'dua puluh'	→	<i>kodii</i>	'dijadikan sekodi-kodi'

Arti bentukan-bentukan dengan sufiks *-i* ini adalah melakukan pekerjaan atau dibuat menjadi seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>gula</i>	'gula'	→	<i>gulai</i>	'diberi gula'
<i>baju</i>	'baju'	→	<i>bajui</i>	'diberi baju'
<i>lampit</i>	'tikar'	→	<i>lampiti</i>	'diberi tikar'
<i>olah</i>	'buat'	→	<i>olahi</i>	'pada membuat'
<i>kacak</i>	'remas'	→	<i>kacaki</i>	'pada dikupas'
<i>kuyak</i>	'kupas'	→	<i>kuyaki</i>	'pada dikupas'
<i>meter</i>	'meter'	→	<i>meteri</i>	'ukur berapa meter'
<i>liter</i>	'liter'	→	<i>literi</i>	'berapa liter'
<i>sahang</i>	'merica'	→	<i>sahangi</i>	'diberi merica'
<i>gamat</i>	'perlahan'	→	<i>gamati</i>	'dijadikan perlahan'
<i>lamak</i>	'gemuk'	→	<i>lamaki</i>	'diberi gemuk'
<i>sarik</i>	'marah'	→	<i>sariki</i>	'dimarahi'

3.2.2.3 Sufiks *-akan*

Sufiks *-akan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas *kk*, *kbil*, dan *ks*. Bentuk yang diturunkan dengan sufiks *-akan* seluruhnya termasuk ke dalam kelas *kk*.

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \end{array} \right\} + \text{akan} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>nganga</i>	'nganga'	→	<i>ngangaakan</i>	'mengangakan'
<i>simbur</i>	'siram'	→	<i>simburakan</i>	'menyiramkan'
<i>mamai</i>	'komel'	→	<i>mamaiakan</i>	'mengomelkan'
<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>larangakan</i>	'dijadikan lebih mahal'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>rigatakan</i>	'dijadikan kotor'
<i>laju</i>	'cepat'	→	<i>lajuakan</i>	'dijadikan lebih cepat'

<i>kodi</i>	'kodi'	→	<i>kodiakan</i>	'dijadikan sekodi-kodi'
<i>kilo</i>	'kilo'	→	<i>kiloakan</i>	'dijadikan sekilo-kilo'

Arti bentuk-bentuk dengan sufiks *-akan* adalah sebagai berikut.

- (1) Berarti melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Arti ini terutama berlaku pada bentuk-bentuk yang dasarnya *kk* dan *ks*.

Contoh :

<i>bukah</i>	'lari'	→	<i>bukahakan</i>	'larikan'
<i>mandi</i>	'mandi'	→	<i>mandiakan</i>	'mandikan sekaligus'
<i>kuciak</i>	'teriak'	→	<i>kuciakakan</i>	'diteriakkan'
<i>pendek</i>	'pendek'	→	<i>pendekakan</i>	'dijadikan pendek'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>panjangakan</i>	'dijadikan panjang'
<i>lamah</i>	'lembek'	→	<i>lamahakan</i>	'dijadikan lembek'
<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>larangakan</i>	'dijadikan lebih mahal'

- (2) Berarti membuat jadi sejumlah bilangan yang menjadi bentuk dasarnya

Contoh :

<i>satu</i>	'satu'	→	<i>satuakan</i>	'jadikan satu'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>duaakan</i>	'jadikan dua'
<i>tiga</i>	'tiga'	→	<i>tigaakan</i>	'jadikan tiga'
<i>salawi</i>	'dua puluh lima'	→	<i>salawiakan</i>	'jadikan dua puluh lima'

Catatan : Perangkaian *kbi* dengan sufiks *-akan* ini sangat terbatas pemakaiannya. Tampaknya proses pemakaiannya lebih bersifat sintaktik.

3.2.3 *Infiks*

Bentuk-bentuk infiks dalam bahasa Banjar Kuala adalah *-ar-*, *-ur-*, *-al-*, dan *-ul-*.

Proses morfologis dengan infiks ini ternyata sudah tidak produktif lagi. Jika diamati tampak bahwa infiks selalu disisipkan pada suku pertama bentuk dasarnya. Pada proses morfologis dengan infiks ini tidak pula menyebabkan terjadinya perpindahan kelas kata. Bentuk-bentuk dasar dari contoh-contoh yang ditemukan umumnya kelas *kk*.

$$kk + \left\{ \begin{array}{l} -ar- \\ -ur- \end{array} \right\} \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>gugut</i>	'gigit'	→	<i>garugut</i>	'digigit-gigit'
<i>bubuy</i>	'tabur'	→	<i>barubui</i>	'ditabur-tabur'
<i>sambi</i>	'tempel'	→	<i>surambi</i>	'ditempel-tempel' (serambi)
<i>kacak</i>	'remas'	→	<i>kulacak</i>	'remas-remas'
<i>sasak</i>	'sesak'	→	<i>salasak</i>	'berdesakan'

Arti yang muncul setelah perangkaian dengan infiks ini ialah menyatakan pekerjaan yang berulang kali mengenai kerja yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya (perhatikan contoh di atas).

3.2.4 Simulfiks

Simulfiks pada bahasa Banjar Kuala adalah *maN-an*, *maN-i*, *maN-akan*, *man-*, *di-i*, *di-akan*, *di-i-akan*, *ba-an*, *ta-an*, *ta-i*, *ta-akan*, *ta-i-akan*, *ka-an*, *paN-an*, *paN-nya*, *sa-an*, *sa-annya*, *i-akan*.

3.2.4.1 Simulfiks *maN-an*

Simulfiks *maN-an* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas *kb*, *kk*, dan *ks*. Perangkaian ini ternyata ada yang mengakibatkan terjadinya perpindahan kelas kata dan tidak terjadi perpindahan kelas.

(a) Bentuk dasar *kb* akan berubah kelas katanya menjadi *bk*, dan bentuk

dasar kk tidak berubah kelasnya apabila dirangkai dengan *maN-an*

$$\text{maN-an} + \begin{Bmatrix} \text{kb} \\ \text{kk} \end{Bmatrix} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>unjun</i>	'kail'	→	<i>maunjunan</i>	'pada mengail'
<i>tanggok</i>	'semacam tampah'	→	<i>mananggokan</i>	'pada menanggok'
<i>sambal</i>	'sambel'	→	<i>manyambalan</i>	'pada menyambel'
<i>sate</i>	'sate'	→	<i>manyatean</i>	'pada makan sate'
<i>pencok</i>	'rujak'	→	<i>mamancokan</i>	'pada makan rujak'
<i>tangis</i>	'tangis'	→	<i>manangisan</i>	'pada menangis'
<i>jahit</i>	'jahit'	→	<i>manjahitan</i>	'pada menjahit'
<i>gosok</i>	'gosok'	→	<i>manggosokan</i>	'pada menggosok'
<i>olah</i>	'buat'	→	<i>maolahan</i>	'pada membuat'
<i>luncat</i>	'loncat'	→	<i>maluncatan</i>	'pada meloncat'
<i>kawai</i>	'lambai'	→	<i>mangawaian</i>	'pada melambai'
(isyarat untuk datang)				

(b) Bentuk dasar ks tidak berubah kelas katanya apabila dirangkai dengan *maN-an*.

$$\text{maN-an} + (\text{ks}) \rightarrow \text{ks}$$

Contoh :

<i>habang</i>	'merah'	→	<i>mahabangan</i>	'pada merah'
<i>tuha</i>	'matang'	→	<i>manuhaan</i>	'pada matang'
<i>purici</i>	'jorok'	→	<i>mamurician</i>	'pada jorok'
<i>hijau</i>	'hijau'	→	<i>mahijauan</i>	'pada hijau'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>maninggian</i>	'pada tinggi'

Arti yang muncul setelah perangkaian simulfiks *maN-an* dengan bentuk dasar dari kelas seperti di atas itu adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan intensitas seperti apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya baik kb, kk, maupun ks.

Contoh : lihat kembali contoh-contoh di atas

- (b) Secara gramatikal menyatakan bahwa subjek atau pelakunya jamak.

Contoh :

<i>Sidin tulak menyatean</i>	'Beliau (dkk) pergi makan sate'
<i>Orang manangisan</i>	'Orang-orang pada menangis'
<i>Adingku maunjunan</i>	'Adikku (dkk) pergi mengail'

3.2.4.2 Simulfiks *maN-i*

Simulfiks *maN-i* dapat dirangkai masing-masing dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Semua hasil bentukannya akan berpindah kelas katanya dari yang bukan kelas kk ke kelas kk.

$$\text{maN-i} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>hantu</i>	'hantu'	→	<i>mahantui</i>	'menakuti'
<i>waluh</i>	'labu kuning'	→	<i>mawaluhi</i>	'membohongi'
<i>buntut</i>	'ekor'	→	<i>mambuntuti</i>	'mengekor/ mengikuti'
<i>hulu</i>	'gagang'	→	<i>mahului</i>	'memberi gagang'
<i>pacul</i>	'lepas'	→	<i>mamaculi</i>	'melepas'
<i>rabut</i>	'rampas'	→	<i>marabuti</i>	'merampas'
<i>juhut</i>	'tarik'	→	<i>manjuhuti</i>	'menarik'
<i>pingkut</i>	'pegang'	→	<i>mamingkuti</i>	'memegang'
<i>habang</i>	'merah'	→	<i>mahabangi</i>	'memberi warna merah'
<i>karas</i>	'keras'	→	<i>mangarasi</i>	'membuat jadi lebih keras/ memaksa'

<i>lamah</i>	'lemah'	→	<i>malamahi</i>	'membuat orang sehingga menurut'
<i>hijau</i>	'hijau'	→	<i>mahijau</i>	'memberi warna hijau'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>manduai</i>	'menjadi dua'
<i>tuyuk</i>	'tumpuk'	→	<i>manuyuki</i>	'menumpuk'
<i>seratus</i>	'seratus'	→	<i>manyaratus</i>	'memperingati seratus hari'
<i>lawi</i>	'dua puluh lima'	→	<i>manyalawi</i>	'memperingati dua puluh lima hari'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>marancaki</i>	'menjadi sering'
<i>patuh</i>	'kenal, biasa'	→	<i>mamatuhi</i>	'supaya menjadi biasa'
<i>nyanyat</i>	'suka dan mau lagi'	→	<i>manyanyati</i>	'menjadi suka'
<i>jarang</i>	'jarang'	→	<i>manjarangi</i>	'menjadikan jarang'

Arti yang muncul setelah perangkaian dengan simulfiks *-i* ini adalah sebagai berikut :

- (a) Menyatakan intensitas melakukan pekerjaan seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Arti ini dijumpai pada penggabungan *maN-i* dengan kb dan kk.

Contoh :

<i>hulu</i>	'gagang'	→	<i>mahului</i>	'memberi gagang'
<i>halung</i>	'bungkus daun'	→	<i>mahalungi</i>	'membungkus dengan daun'
<i>salimput</i>	'selimut'	→	<i>manyalimuti</i>	'menutupi dengan selimut'
<i>janar</i>	'kunir'	→	<i>manjanari</i>	'memberi kunir'
<i>lampu</i>	'lampu'	→	<i>malampui</i>	'memberi lampu'

- (b) Berarti membuat jadi seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan ks, kbil, dan kt

Contoh :

<i>habang</i>	'merah'	→	<i>mahabangi</i>	'membuat merah'
<i>larang</i>	'mahal'	→	<i>malarangi</i>	'membuat mahal'

<i>murah</i>	'murah'	→	<i>mamurahi</i>	'membuat murah'
<i>barasih</i>	'bersih'	→	<i>mambarasihi</i>	'membuat bersih'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>marigati</i>	'membuat kotor'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>manduai</i>	'membuat jadi dua'
<i>tiga</i>	'tiga'	→	<i>manigai</i>	'membuat jadi tiga'
<i>ampat</i>	'empat'	→	<i>maampati</i>	'membuat jadi empat'
<i>lima</i>	'lima'	→	<i>malimai</i>	'membuat jadi lima'
<i>jarang</i>	'jarang'	→	<i>manjarangi</i>	'membuat jadi jarang'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>marancaki</i>	'membuat jadi sering'
<i>parak</i>	'dekat'	→	<i>mamaraki</i>	'membuat jadi dekat'
<i>jauh</i>	'jauh'	→	<i>manjauhi</i>	'membuat jadi jauh'

3.2.4.3 Simulfiks *maN-akan*

Simulfiks *maN-akan* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Sebagai akibat perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dasarnya dari yang bukan kk, ks, kk.

$$\text{maN-akan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>bujur</i>	'benar'	→	<i>mambujurakan</i>	'membenarkan'
<i>wani</i>	'berani'	→	<i>mawaniakan</i>	'memberanikan diri'
<i>gair</i>	'takut'	→	<i>manggairakan</i>	'menjadikan takut'
<i>himung</i>	'senang'	→	<i>mahimungakan</i>	'menjadikan senang'
<i>ungah</i>	'manja'	→	<i>maungahakan</i>	'menjadikan manja'
<i>halung</i>	'bungkus'	→	<i>mahalungakan</i>	'membungkuskan'
<i>tawing</i>	'dinding'	→	<i>manawingakan</i>	'mendindingkan'
<i>pagar</i>	'pagar'	→	<i>mamagariakan</i>	'membuatkan pagar'
<i>tumbak</i>	'tombak'	→	<i>manumbukakan</i>	'menombakkan'
<i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>mangunciakan</i>	'menguncikan'
<i>ludah</i>	'ludah'	→	<i>maludahakan</i>	'berludah'

<i>kuciak</i>	'teriak'	→	<i>manguciakakan</i>	'berteriakan'
<i>tukar</i>	'beli'	→	<i>manukarakan</i>	'membelikan'
<i>ripah</i>	'patah'	→	<i>maripahakan</i>	'mematahkan'
<i>malam</i>	'malam'	→	<i>mamalamakan</i>	'membuat menginap'
<i>satu</i>	'satu'	→	<i>manyatuakan</i>	'membuat jadi satu'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>manduakan</i>	'membuat jadi dua'
<i>patut</i>	'pantas'	→	<i>mamatutakan</i>	'memantaskan'
<i>wani</i>	'berani'	→	<i>mawaniakan</i>	'membuat berani'

Arti yang muncul akibat perangkain ini adalah sebagai berikut.

- (a) melakukan pekerjaan untuk orang lain apabila bentuk dasarnya dari kelas kb dan kk.

Contoh :

<i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>mangunciakan</i>	'mengunci untuk orang lain'
<i>salimput</i>	'selimut'	→	<i>manyalimputiakan</i>	'menyelimutkan orang lain'
<i>tawing</i>	'dinding'	→	<i>manawingakan</i>	'memasangkan dinding orang lain'
<i>halung</i>	'bungkus'	→	<i>mahalungakan</i>	'membungkus untuk orang lain'
<i>basuh</i>	'cuci'	→	<i>mambasuhakan</i>	'mencuci untuk orang lain'
<i>tapas</i>	'cuci pakaian'	→	<i>manapasakan</i>	'mencuci pakaian untuk orang lain'
<i>sanga</i>	'goreng'	→	<i>manyangaakan</i>	'menggorengkan'
<i>tatak</i>	'potong'	→	<i>manatakakan</i>	'memotongkan'

- (b) Membuat jadi seperti apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan ks, kbil, dan kt.

Contoh :

<i>hijau</i>	'hijau'	→	<i>mahijauakan</i>	'menghijaukan'
<i>kurus</i>	'kurus'	→	<i>mangurusakan</i>	'menguruskan'
<i>ampat</i>	'empat'	→	<i>maampatakan</i>	'mengempatkan'

<i>sungsurung</i>	'dini'	→	<i>manyungsungakan</i>	'mendinginkan'
<i>dahulu</i>	'awal'	→	<i>mandahuluakan</i>	'mengawalkan'

3.2.4.4 Simulfiks *maN-i-kan*

Simulfiks *maN-i-kan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk, ks, dan kt.

$$\text{maN-i-kan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>karanjang</i>	'keranjang'	→	<i>manganjangiakan</i>	'memberi keranjang'
<i>pundut</i>	'bungkus'	→	<i>mamundutiakan</i>	'membungkus'
<i>gayat</i>	'potong'	→	<i>manggayatiakan</i>	'memotongkan untuk'
<i>lamak</i>	'gemuk'	→	<i>malamakiakan</i>	'membuat jadi gemuk'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>manduaiakan</i>	'membantu genapkan jadi dua'
<i>parak</i>	'dekat'	→	<i>mamarakiakan</i>	'membantu mendekati'

Arti yang muncul akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- Menyatakan melakukan pekerjaan untuk orang lain namun si pelaku tidak mempunyai pamrih apa pun atau melakukan pekerjaan untuk orang lain dengan suka rela, apabila dirangkai dengan kb, kk, dan ks. (Contoh lihat di atas).
- Menyatakan melakukan pekerjaan untuk orang lain (semacam pertolongan) sehingga prosesnya menjadi lengkap apabila dirangkai dengan kbil dan kt. (Lihat contoh di atas)

3.2.4.5 Simulfiks *di-i*

Simulfiks *di-i* dapat dirangkai dengan bentuk-bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk, ks, dan kt.

$$\text{di-i} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>buntut</i>	'ekor'	→	<i>dibuntuti</i>	'diikuti'
<i>mata</i>	'mata'	→	<i>dimatai</i>	'diawasi'
<i>waluh</i>	'labu'	→	<i>diwaluhi</i>	'dibohongi'
<i>lapik</i>	'alas'	→	<i>dilapiki</i>	'dialasi/diberi alas'
<i>banyu</i>	'air'	→	<i>dibanyui</i>	'diberi air'
<i>padah</i>	'beri tahu'	→	<i>dipadahi</i>	'diberi tahu'
<i>takon</i>	'tanya'	→	<i>ditakoni</i>	'ditanyai'
<i>pander</i>	'bicara'	→	<i>dipanderi</i>	'diajak bicara'
<i>karik</i>	'kikis'	→	<i>dikariki</i>	'dikikis'
<i>momeng</i>	'omel'	→	<i>dimomengi</i>	'diomeli'
<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>dikuningi</i>	'diberi warna kuning'
<i>licin</i>	'licin'	→	<i>ilicini</i>	'dijadikan licin'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>tiduai</i>	'ditambah sehingga jadi dua'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>dirancaki</i>	'dibuat jadi sering'
<i>parak</i>	'dekat'	→	<i>diparaki</i>	'didekati'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- Menyatakan intensitas tindakan pekerjaan seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan kb dan kk. Contoh : (Lihat contoh di atas).
- Berarti dibuat menjadi seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan ks, kbil, dan kt. Contoh : (Lihat contoh di atas)

3.2.4.6 Simulfiks *di-akan*

Simulfiks *di-akan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk ke kk.

$$\text{di-akan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>sunduk</i>	'kunci'	→	<i>disundukakan</i>	'dikuncikan'
<i>simbur</i>	'siram'	→	<i>disimburakan</i>	'disiramkan'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>dipanjangakan</i>	'dipanjangkan'
<i>satu</i>	'satu'	→	<i>disatuakan</i>	'disatukan'
<i>sungsung</i>	'dini'	→	<i>disungsungkan</i>	'didinikan'

Arti yang muncul akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- Berarti dibuat menjadi seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan kb, kk, ks, dan kt.
(Contoh lihat di atas)
- Berarti menjadi genap atau lengkap seperti yang dinyatakan oleh bilangan yang menjadi bentuk dasarnya.
(Contoh lihat di atas)

3.2.4.7 Simulfiks *di-i-akan*

Simulfiks *di-i-akan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk ke kk.

$$\text{di-i-akan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>bantal</i>	'bantal'	→	<i>dibantaliakan</i>	'dibantu berikan bantal'
<i>lapik</i>	'alas'	→	<i>dilapikiakan</i>	'dibantu berikan alas'

<i>gayat</i>	'potong' → <i>digayatiakan</i>	'dibantu potong potongkan'
<i>kiau</i>	'panggil' → <i>dikiauiakan</i>	'dibantu panggil-panggilkan'
<i>manis</i>	'manis' → <i>dimanisiakan</i>	'dibuat supaya lebih manis'
<i>habang</i>	'merah' → <i>dihabangiakan</i>	'dibuat supaya lebih merah'
<i>dua</i>	'dua' → <i>diduaiakan</i>	'dibuatkan supaya jadi dua'
<i>tuyuk</i>	'tumpuk' → <i>dituyukiakan</i>	'dibuat supaya jadi menumpuk'
<i>malam</i>	'malam' → <i>dimalamiakan</i>	'dibantu supaya ber-malam'
<i>sungsung</i>	'dini' → <i>disungsungiakan</i>	'dibantu supaya lebih dini'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- Menyatakan bahwa pekerjaan (untuk orang lain) telah selesai dikerjakan apabila dirangkai dengan kb, kk, ks, dan kt.
Contoh : (Lihat contoh di atas)
- Menyatakan proses telah selesai sehingga menjadi genap dan sesuai dengan bilangan yang menjadi dasarnya.
Contoh : (Lihat contoh di atas).

3.2.4.8 Simulfiks *ba-an*

Simulfiks *ba-an* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk ke kk.

$$\text{ba-an} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

duit 'uang' → *baduitan* 'pada mempunyai uang'

<i>rumah</i>	'rumah'	→	<i>barumahan</i>	'pada mempunyai rumah'
<i>anak</i>	'anak'	→	<i>baanakan</i>	'pada mempunyai anak'
<i>hurup</i>	'tukar'	→	<i>bahurupan</i>	'saling bertukar'
<i>kuya</i>	'cerita'	→	<i>bakuyaan</i>	'saling bercerita'
<i>ganti</i>	'ganti'	→	<i>bagantian</i>	'saling ganti'
<i>habang</i>	'merah'	→	<i>bahabangan</i>	'pada merah'
<i>garing</i>	'sakit'	→	<i>bagaringan</i>	'pada sakit'
<i>rista</i>	'prihatin'	→	<i>baristaan</i>	'pada prihatin'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>baduaan</i>	'hanya berdua'
<i>tal</i>	'tiga'	→	<i>bataluan</i>	'hanya bertiga'
<i>lima</i>	'lima'	→	<i>balimaan</i>	'hanya berlima'
<i>malam</i>	'malam'	→	<i>bamalaman</i>	'sepanjang malam'
<i>subuh</i>	'subuh'	→	<i>basubuhan</i>	'sejak subuh'
<i>ranai</i>	'sepi'	→	<i>baranaian</i>	'sama sepi'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- Menyatakan bahwa proses sedang berlangsung, dan dapat pula sudah terjadi apabila bentuk dasarnya berupa kb dan kk. (Lihat contoh di atas).
- Menyatakan resiprokal atau tindak saling perihal sifat yang menjadi bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan ks. (Lihat lagi contoh di atas).
- Menyatakan bahwa pekerjaan itu berlangsung selama atau dalam keadaan seperti yang dinyatakan oleh kbil dan kt yang menjadi dasarnya. (Lihat contoh di atas.)

3.2.4.9 Simulfiks *ta-an*

Simulfiks *ta-an* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk saja. Hasil perangkaian ini semuanya menjadi kk.

$$\text{ta-an} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kb} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

kulipak 'kulit' → *takulipakan* 'pada terkelupas'

<i>guling</i>	'guling'	→	<i>tagulingan</i>	'pada terguling'
<i>gunting</i>	'gunting'	→	<i>taguntingan</i>	'pada tergunting'
<i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>takuncian</i>	'pada terkunci'
<i>jarungkup</i>	'jerembab'	→	<i>tajarungkupan</i>	'pada terjerembab'
<i>gugur</i>	'jatuh'	→	<i>taguguran</i>	'pada berjatuhan'
<i>sepak</i>	'tendang'	→	<i>tasepakan</i>	'pada bertendangan'
<i>rumpak</i>	'tabrak'	→	<i>tarumpakan</i>	'pada tertabrak'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah bahwa proses atau kejadian sedang berlangsung dan dapat pula sudah berlangsung.

Contoh :

<i>guring</i>	'tidur'	→	<i>taguringan</i>	'sedang tidur'
<i>hambur</i>	'berserakan'	→	<i>tahamburan</i>	'sedang berserakan'
<i>gugur</i>	'jatuh'	→	<i>taguguran</i>	'sedang berjatuhan'
<i>tatawa</i>	'ketawa'	→	<i>tatawaan</i>	'sedang ketawa'
<i>buka</i>	'buka'	→	<i>tabukaan</i>	'sedang terbuka'

3.2.4.10 Simulfiks *ta-i*

Simulfiks *ta-i* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil dan kt. Perangkaian ini menyebabkan perpin dahan kelas kata yang bukan kk ke kk.

$$ta-i + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>obat</i>	'obat'	→	<i>taobati</i>	'terobati'
<i>uyah</i>	'garam'	→	<i>tauyahi</i>	'tergarami'
<i>ludah</i>	'ludah'	→	<i>taludahi</i>	'terludahi'
<i>luang</i>	'lubang'	→	<i>taluangi</i>	'terlubangi'
<i>takon</i>	'tanya'	→	<i>tatakoni</i>	'tertanyakan'
<i>siang</i>	'membersihkan rumpuk/ikan'	→	<i>tasiangi</i>	'terbersihkan'

<i>makan</i>	'makan'	→	<i>tamakani</i>	'termakan'
<i>jinguk</i>	'jenguk'	→	<i>tajinguki</i>	'terjenguk'
<i>kacil</i>	'kecil'	→	<i>takacili</i>	'menjadikan kecil'
<i>ganal</i>	'besar'	→	<i>taganali</i>	'menjadikan besar'
<i>parak</i>	'dekat'	→	<i>taparaki</i>	'terdekati'
<i>karas</i>	'keras'	→	<i>takarasi</i>	'mengeras'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>taduai</i>	'menjadikan dua'
<i>tiga</i>	'tiga'	→	<i>tatigai</i>	'menjadikan tiga'
<i>ampat</i>	'empat'	→	<i>taampati</i>	'menjadikan empat'
<i>anam</i>	'enam'	→	<i>taanami</i>	'menjadikan enam'
<i>hijau</i>	'hijau'	→	<i>tahijau</i>	'menjadikan hijau'
<i>kuning</i>	'kuning'	→	<i>takuningi</i>	'menjadikan kuning'
<i>hirang</i>	'hitam'	→	<i>tahirangi</i>	'menjadikan hitam'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>tarancaki</i>	'menjadikan sering'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah menyatakan melakukan pekerjaan atau suatu proses yang berlangsung secara tidak sengaja.

Contoh :

<i>acan</i>	'terasi'	→	<i>taacani</i>	'tidak sengaja memberi terasi'
<i>banyu</i>	'air'	→	<i>tabanyui</i>	'tidak sengaja memberi air'
<i>tatak</i>	'potong'	→	<i>tatakaki</i>	'tidak sengaja memotong'
<i>umpat</i>	'ikut'	→	<i>taumpati</i>	'tidak sengaja ikut serta'
<i>bungul</i>	'bodoh'	→	<i>tabunguli</i>	'tidak sengaja membodohi'
<i>senggol</i>	'sentuh'	→	<i>tasenggoli</i>	'tidak sengaja menyentuh'
<i>sadikit</i>	'sedikit'	→	<i>tasadikiti</i>	'tidak sengaja memberikan sedikit'
<i>kajam</i>	'kejam'	→	<i>takajami</i>	'tidak sengaja bersifat kejam'

3.2.4.11 Simulfiks *ta-akan*

Simulfiks *ta-akan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini pun menyebabkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk ke kk.

$$\text{ta-akan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>baju</i>	'baju'	→	<i>tabajuakan</i>	'membajuakan dengan tidak sengaja'
<i>tapih</i>	'sarung'	→	<i>tatapihakan</i>	'menyarungkan dengan tidak sengaja'
<i>masak</i>	'masak'	→	<i>tamasakakan</i>	'memasakkan dengan tidak sengaja'
<i>ambil</i>	'ambil'	→	<i>taambilakan</i>	'mengambilkan dengan tidak sengaja'
<i>manis</i>	'manis'	→	<i>tamanisakan</i>	'menjadikan manis dengan tidak sengaja'
<i>halus</i>	'kecil'	→	<i>tahalusakan</i>	'mengecilkan dengan tidak sengaja'
<i>satu</i>	'satu'	→	<i>tasatuakan</i>	'menjadikan satu dengan tidak sengaja'
<i>tuyuk</i>	'tumpuk'	→	<i>tatuyukakan</i>	'menjadikan satu tumpuk'
<i>lawas</i>	'lama'	→	<i>talawasakan</i>	'menjadikan lebih lama'
<i>bujur</i>	'lurus'	→	<i>tabujurakan</i>	'menjadikan lurus'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah menyatakan memperlakukan si objek dengan tidak sengaja.

Contoh :

<i>kuah</i>	'kuah'	→	<i>takuahakan</i>	'terkuahkan'
<i>uyah</i>	'garam'	→	<i>tauyuhakan</i>	'terberikan garam'
<i>barasih</i>	'bersih'	→	<i>tabarasihakan</i>	'terbersihkan'
<i>rusak</i>	'rusak'	→	<i>tarusakakan</i>	'terusakkan'
<i>lambat</i>	'lambat'	→	<i>talambatakan</i>	'terlambatkan'
<i>basah</i>	'basah'	→	<i>tabasahakan</i>	'terbasahkan'

<i>satu</i>	'satu'	→	<i>tasatuakan</i>	'terjadikan satu'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>taduaakan</i>	'terjadikan dua'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>tarigatakan</i>	'terkotorkan'
<i>lawas</i>	'lama'	→	<i>talawasakan</i>	'terlalu lama'

3.2.4.12 Simulfiks *ta-i-akan*

Simulfiks *ta-i-akan* dapat dirangkai dengan bentukan dasar dari kelas kb, kk, dan ks. Perangkaian ini menyebabkan perpindahan kelas dari yang bukan kk ke kk.

$$\text{ta-i-akan} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>gunting</i>	'gunting'	→	<i>taguntingiakan</i>	'tergunting'
<i>tali</i>	'tali'	→	<i>tataliakan</i>	'memberi tali dengan tidak sengaja'
<i>rasa</i>	'rasa'	→	<i>tarasaiakan</i>	'merasai dengan tidak sengaja'
<i>mandi</i>	'mandi'	→	<i>tamandiakan</i>	'memandikan tanpa sengaja'
<i>kandal</i>	'tebal'	→	<i>takandaliakan</i>	'menjadikan tebal'
<i>tipis</i>	'tipis'	→	<i>tatipisiakan</i>	'menjadikan tipis'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah menyatakan memperlakukan objek tidak langsung secara tidak sengaja.

Contoh :

<i>tampar</i>	'tinju'	→	<i>tatampariakan</i>	'tertinjukan'
<i>kawat</i>	'kawat'	→	<i>takawatiakan</i>	'memakai kawat tanpa sengaja'
<i>cabut</i>	'cabut'	→	<i>tacabutiakan</i>	'tercabuti'
<i>datang</i>	'datang'	→	<i>tadatangiakan</i>	'datang tanpa sengaja'
<i>rancak</i>	'sering'	→	<i>tarancakiakan</i>	'menjadi sering'
<i>jarang</i>	'jarang'	→	<i>tajarangiakan</i>	'menjadi jarang'
<i>licak</i>	'becek'	→	<i>talicakiakan</i>	'dibecakkan tanpa sengaja'
<i>basah</i>	'basah'	→	<i>tabasahiakan</i>	'dibasahkan tanpa sengaja'

3.2.4.13 Simulfiks *ka-an*

Simulfiks *ka-an* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, dan kt. Perangkaian ini ada yang mengakibatkan perpindahan kelas kata dan ada pula yang tidak.

- (a) Perangkaian *ka-an* dengan bentuk dasar kb selalu dalam bentuk frase negatif, dengan ciri diawali dengan kata *kada* 'tidak'.

Kelas katanya berubah menjadi kelas kk.

$$\text{ka-an} + (\text{kada kb}) \rightarrow \text{kk}$$

Contoh :

<i>tanah</i>	'tanah'	→	<i>kada katanahan</i>	'tidak cukup tanah'
<i>wadai</i>	'kue'	→	<i>kada kawadaian</i>	'tidak cukup kue'

- (b) Perangkaian dengan kk, ks, dan kt tidak menyebabkan perpindahan kelas kata.

$$\text{ka-an} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kk, ks, kt}$$

Contoh :

<i>gawi</i>	'kerja'	→	<i>kada kagawian</i>	'tidak cukup waktu untuk bekerja'
<i>baca</i>	'baca'	→	<i>kada kabacaan</i>	'tidak cukup waktu untuk membaca'
<i>tulis</i>	'tulis'	→	<i>kada katulisan</i>	'tidak cukup waktu untuk menulis'
<i>sintak</i>	'tarik'	→	<i>kada kasintakan</i>	'tidak henti-hentinya'
<i>barasih</i>	'bersih'	→	<i>kada kabarasihan</i>	'terlalu banyak yang harus dibersihkan'
<i>basah</i>	'basah'	→	<i>kada kabasahan</i>	'terlalu banyak yang harus dibasahkan'
<i>wani</i>	'berani'	→	<i>kada kawanian</i>	'tidak ada keberanian'
<i>diam</i>	'diam'	→	<i>kada kadiaman</i>	'terus bergerak'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini ialah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan intensitas perlakuan terhadap yang dinyatakan oleh bentuk dasar apabila dirangkai dengan kb. (Lihat contoh di atas).
- (b) Menyatakan bahwa si pelaku menderita atau dikenai oleh apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila dirangkai dengan kk, ks, dan kt. (Lihat contoh di atas)

3.2.4.14 Simulfiks *paN-an*

Simulfiks *paN-an* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks dan kt. Sebagai akibatnya, perangkaian ini ada yang menyebabkan perubahan kelas kata dan ada pula yang tidak.

- (a) Bentuk dasar dengan kelas kb, ks, dan kt tidak berubah kelas katanya apabila dirangkai dengan *paN-an*

$$paN-an + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ ks \end{array} \right\} \rightarrow kb, ks$$

Contoh :

<i>boyang</i>	'judi'	→	<i>pamboyangan</i>	'penjudian'
<i>minyak</i>	'minyak'	→	<i>paminyakan</i>	'tempat minyak'
<i>wayang</i>	'wayang'	→	<i>pawayangan</i>	'ahli wayang/dalang'
<i>rantai</i>	'rantai'	→	<i>parantaian</i>	'orang rantai/tahanan'
<i>halus</i>	'kecil'	→	<i>pahalusan</i>	'yang terkecil'
<i>ganal</i>	'besar'	→	<i>pangganalan</i>	'yang terbesar'
<i>ngalilu</i>	'pikun'	→	<i>pangaliluan</i>	'pikun'

- (b) Bentuk dasar dengan kelas kata dan kt yang dirangkai dengan *paN-an* berubah kelasnya menjadi ks.

$$paN-an + \left\{ \begin{array}{c} kk \\ kt \end{array} \right\} \rightarrow ks$$

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

- (a) Berarti tempat atau tukang pembuat seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya apabila dirangkai dengan kb.

Contoh :

<i>minyak</i>	'minyak'	→	<i>paminyakan</i>	'tempat minyak'
---------------	----------	---	-------------------	-----------------

<i>wadai</i>	'kue'	→	<i>pawadaian</i>	'tukang kue'
<i>ludah</i>	'ludah'	→	<i>paludahan</i>	'tempat berludah'
<i>lamut</i>	'semacam gending'	→	<i>palamutan</i>	'tukang lamut'

(b) Menyatakan sifat seperti yang dinyatakan oleh kata dasarnya *ks*, *kk*, dan *kt*.

Contoh :

<i>garing</i>	'sakit'	→	<i>panggarangan</i>	'sering sakit'
<i>mamai</i>	'ngomel'	→	<i>pamamaian</i>	'suka mengomel'
<i>kibit</i>	'cubit'	→	<i>pangibitan</i>	'suka mencubit'
<i>saung</i>	'sabung'	→	<i>panyaungan</i>	'suka menyabung'
<i>karing</i>	'kering'	→	<i>pangaringan</i>	'suka kering'
<i>sandu</i>	'diam'	→	<i>panyanduan</i>	'suka diam'

3.2.4.15 Simulfiks *paN-nya*

Simulfiks *paN-nya* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas *ks* dan *kt*. Perangkaian ini tidak menyebabkan terjadinya perpindahan kelas kata

$$\text{paN-nya} + \left\{ \begin{array}{c} \text{ks} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{ks, kt}$$

Contoh :

<i>gonol</i>	'besar'	→	<i>panggonolnya</i>	'paling besar'
<i>sarik</i>	'marah'	→	<i>panyariknya</i>	'termarah'
<i>kacil</i>	'kecil'	→	<i>pangacilnya</i>	'yang terkecil'
<i>tajam</i>	'tajam'	→	<i>panajamnya</i>	'yang paling tajam'
<i>nyaring</i>	'suara keras'	→	<i>panyaringnya</i>	'yang paling keras'
<i>karas</i>	'keras'	→	<i>pangarasnya</i>	'yang paling keras'
<i>garing</i>	'sakit'	→	<i>panggarangnya</i>	'yang paling sakit'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini ialah menyatakan tingkat inperlatif dari apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>wani</i>	'berani'	→	<i>pawaninya</i>	'yang paling berani'
<i>bungul</i>	'bodoh'	→	<i>pambungulnya</i>	'yang paling bodoh'
<i>rigat</i>	'kotor'	→	<i>parigatnya</i>	'yang paling kotor'
<i>jauh</i>	'jauh'	→	<i>panjauhnya</i>	'yang paling jauh'
<i>hancap</i>	'cepat'	→	<i>pahancapnya</i>	'yang paling cepat'

3.2.4.16 Simulfiks *sa-an*

Simulfiks *sa-an* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini tidak menyebabkan terjadinya perpindahan kelas kata.

$$\text{sa-an} + \left\{ \begin{array}{c} \text{kb} \\ \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \end{array} \right\} \rightarrow \text{kb, kk, ks, kbil, kt}$$

Contoh :

<i>rumah</i>	'rumah'	→	<i>sarumahan</i>	'seluruh penghuni rumah'
<i>rinjing</i>	'wajan'	→	<i>sarinjingan</i>	'sewajanan'
<i>goreng</i>	'goreng'	→	<i>sagorengan</i>	'dalam sekali goreng'
<i>parut</i>	'parut'	→	<i>saparutan</i>	'sekali parut'
<i>isi</i>	'isi'	→	<i>saisian</i>	'seluruh isi'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>sapanjangan</i>	'seluruh panjangnya'
<i>puluh</i>	'puluh'	→	<i>sapuluhan</i>	'sepuluh (seluruhnya)'
<i>ratus</i>	'ratus'	→	<i>saratusan</i>	'seratus (seluruhnya)'
<i>hancur</i>	'hancur'	→	<i>sahancuran</i>	'satu kali hancur'
<i>malam</i>	'malam'	→	<i>samalaman</i>	'sepanjang malam'
<i>hari</i>	'hari'	→	<i>saharian</i>	'sepanjang hari'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah sebagai berikut.

(a) Menyatakan satuan bilangan apabila dirangkai dengan bentuk dasar kb, kk, dan kbil.

Contoh :

<i>cangkir</i>	'cangkir'	→	<i>sacangkiran</i>	'satu cangkir'
----------------	-----------	---	--------------------	----------------

<i>piring</i>	'piring'	→	<i>sapiringan</i>	'satu piring'
<i>pilih</i>	'pilih'	→	<i>sapilihan</i>	'satu pilihan'
<i>udak</i>	'aduk'	→	<i>saudakan</i>	'satu kali adukan'
<i>puluh</i>	'puluh'	→	<i>sapuluhan</i>	'sepuluh seluruhnya'
<i>ratus</i>	'ratus'	→	<i>saratusan</i>	'seratus seluruhnya'

(b) Menyatakan bahwa keadaan itu telah berlangsung sejak lama apabila dirangkai dengan *ks* dan *kt*.

Contoh :

<i>lawas</i>	'lama'	→	<i>salawasan</i>	'selamanya'
<i>subuh</i>	'subuh'	→	<i>sasubuhan</i>	'berlangsung sepanjang subuh'
<i>malam</i>	'malam'	→	<i>samalaman</i>	'semalam suntuk'
<i>panjang</i>	'panjang'	→	<i>sapanjangan</i>	'selamanya'
<i>luas</i>	'luas'	→	<i>saluasan</i>	'seluruh luasnya'
<i>tinggi</i>	'tinggi'	→	<i>satinggian</i>	'seluruh tingginya'

3.2.4.17 Simulfiks *sa-an nya*

Simulfiks *sa-an nya* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas *kb*, *kbil*, dan *kt*. Perangkaian ini tidak menyebabkan adanya *perpindahan* kelas kata.

$$sa-an nya + \left\{ \begin{array}{l} kb \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} \rightarrow kb, kbil, kt$$

Contoh :

<i>bakul</i>	'bakul'	→	<i>sabakulannya</i>	'hanya sebakul'
<i>nyiru</i>	'tampah'	→	<i>sanyiruannya</i>	'hanya setampah'
<i>sapuluh</i>	'sepuluh'	→	<i>sapuluhannya</i>	'hanya sepuluh'
<i>saratus</i>	'seraut'	→	<i>saratusannya</i>	'hanya seratus'
<i>janak</i>	'sebentar'	→	<i>sajanakannya</i>	'hanya sebentar'
<i>malam</i>	'malam'	→	<i>samalamannya</i>	'hanya semalam'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah menyatakan keterbatasan pada apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>titik</i>	'tetes'	→	<i>satitikannya</i>	'hanya setetes'
<i>karung</i>	'karung'	→	<i>sakarungannya</i>	'hanya sekarung'
<i>hari</i>	'hari'	→	<i>sahariannya</i>	'hanya sehari'
<i>satumat</i>	'sebentar'	→	<i>satumatannya</i>	'hanya sebentar'

3.2.4.18 Simulfiks -i-akan

Simulfiks *-i-akan* dapat dirangkai dengan bentuk dasar dari kelas kb, kk, ks, kbil, dan kt. Perangkaian ini mengakibatkan perpindahan kelas kata dari yang bukan kk ke kk.

$$-i-akan + \left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>uyah</i>	'garam'	<i>uyahiakan</i>	'diberi garamkan'
<i>wadah</i>	'tempat'	<i>wadahiakan</i>	'diberi tempatkan'
<i>halung</i>	'bungkus'	<i>halungiakan</i>	'diberi bungkuskan'
<i>tapas</i>	'cuci'	<i>tapasiakan</i>	'cucikan (plural'
<i>jarang</i>	'rebus'	<i>jarangiakan</i>	'rebuskan'
<i>goreng</i>	'goreng'	<i>gorengiakan</i>	'gorengkan'
<i>masin</i>	'asin'	<i>masiniakan</i>	'diberi garam supaya lebih asin'
<i>asam</i>	'asam'	<i>asamiakan</i>	'diberi asam supaya lebih asam'
<i>ganal</i>	'besar'	<i>ganaliakan</i>	'dibesarkan'
<i>banyak</i>	'banyak'	<i>banyakiakan</i>	'dibanyakan'
<i>dua</i>	'dua'	<i>duaiakan</i>	'dijadikan dua'
<i>ganap</i>	'genap'	<i>ganapiakan</i>	'jadikan genap'
<i>ampih</i>	'berhenti'	<i>ampihiakan</i>	'dihentikan'
<i>parak</i>	'dekat'	<i>parakiakan</i>	'dekatkan'
<i>bujur</i>	'lurus'	<i>bujuriakan</i>	'diluruskan'

Arti yang muncul sebagai akibat perangkaian ini adalah menyatakan intensitas perbuatan atau perlakuan mengenai apa yang dinyatakan oleh kata dasarnya. Di sini perlu dicatat bahwa perangkaian ini hanya muncul pada konstruksi sintaksis, khususnya pada kalimat perintah.

Contoh :

<i>banyuiakan sedikit</i>	'berikan air sedikit'
<i>iwakiakan nasi abah itu</i>	'berikan ikan pada nasi ayahmu'
<i>duitiakan panci itu</i>	'bayarkan panci itu'
<i>bujuriakan jalanan</i>	'betulkan jalanan'
<i>kambangiakan wadai itu</i>	'gambarkan kue itu'

3.3 Reduplikasi

Proses morfologis berupa reduplikasi atau perulangan dalam bahasa Banjar Kuala meliputi dua bentukan, yaitu perulangan bentuk dasar dan perulangan berafiksasi.

Berikut ini akan dibicarakan berturut-turut bentuk, fungsi, dan arti reduplikasi.

3.3.1 Bentuk Reduplikasi

Pada dasarnya bentuk perulangan yang dijumpai pada bahasa Banjar Kuala dapat digolongkan menjadi :

- (a) perulangan bentuk dasar secara penuh (model R1);
- (b) perulangan suku pertama bentuk dasar (model R2);
- (c) perulangan bentuk dasar dengan variasi fonem (model R3; dan
- (d) perulangan model R1, R2, R3 dengan afiksasi (model R4)

3.3.1.1 Reduplikasi Model R1

Semua morfem bebas atau kata pada umumnya dapat dijadikan sebagai dasar bentuk perulangan model R1. Meskipun demikian, tidak semua kata lazim muncul dalam bentuk ini. Bentuk-bentuk dasarnya dapat berupa *kh*, *kk*, *ks*, *kbil*, dan *kt*. Proses perulangan ini tidak mengakibatkan adanya perpindahan kelas kata.

$$\left\{ \begin{array}{c} kb \\ kk \\ ks \\ kbil \\ kt \end{array} \right\} + R1 \rightarrow kb, kk, ks, kbil, kt$$

Contoh :

<i>ular-ular</i>	'ular-ular'
<i>bini-bini</i>	'perempuan'
<i>orang-orang</i>	'orang-orang'
<i>jukung-jukung</i>	'perahu-perahu'
<i>kasut-kasut</i>	'sepatu-sepatu'
<i>jamur-jamur</i>	'jemur-jemur'
<i>bukah-bukah</i>	'lari-lari'
<i>karinyum-karinyum</i>	'senyum-senyum'
<i>guring-guring</i>	'tidur-tidur'
<i>juhut-juhut</i>	'tarik-tarik'
<i>lamak-lamak</i>	'gemuk-gemuk'
<i>handap-handap</i>	'pendek-pendek'
<i>halus-halus</i>	'kecil-kecil'
<i>licak-licak</i>	'beccek-beccek'
<i>ngalih-ngalih</i>	'sukar-sukar'
<i>tiga-tiga</i>	'tiga-tiga'
<i>ampat-ampat</i>	'empat-empat'
<i>anam-anam</i>	'enam-enam'
<i>selawi-selawi</i>	'dua puluh lima-dua puluh lima'
<i>dua-dua</i>	'dua-dua'
<i>rancak-rancak</i>	'sering-sering'
<i>isuk-isuk</i>	'besok-besok'
<i>subuh-subuh</i>	'pagi-pagi sekali'
<i>siang-siang</i>	'siang-siang'
<i>sana-sana</i>	'di sana-di sana'
<i>jauh-jauh</i>	'jauh-jauh'

Arti yang muncul sebagai akibat perulangan ini adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan jumlah banyak (lebih dari satu) terhadap apa yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya apabila berbentuk dasar kb, kk, ks, dan kt.

Contoh :

<i>sapat-sapat</i>	'sepat-sepat'
<i>kakak-kakak</i>	'kakak-kakak'
<i>ading-ading</i>	'adik-adik'
<i>makan-makan</i>	'makan-makan'
<i>minum-minum</i>	'minum-minum'
<i>kuciak-kuciak</i>	'teriak-teriak'
<i>bungul-bungul</i>	'bodoh-bodoh'
<i>bagus-bagus</i>	'cantik-cantik'
<i>hanyar-hanyar</i>	'baru-baru'
<i>rami-rami</i>	'ramai-ramai'
<i>rancak-rancak</i>	'sering-sering'
<i>sunyi-sunyi</i>	'diam-diam'

- (b) Menyatakan satuan himpunan apabila bentuk dasarnya kbil.

Contoh :

<i>satu-satu</i>	'satu-satu'
<i>dua-dua</i>	'dua-dua'
<i>tiga-tiga</i>	'tiga-tiga'
<i>lima-lima</i>	'lima-lima'
<i>seratus-seratus</i>	'seratus-seratus'

3.3.1.2 Reduplikasi Model R2

Reduplikasi suku pertama atau model R2 ini dapat berbentuk dasar kb, kk, ks, kbil, dan kt. Pada model ini hanya perulangan kk yang menyebabkan perpindahan kelas kata menjadi kb. Dengan demikian, model R2 dapat diformulasi menjadi :

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{kk} \\ \text{ks} \\ \text{kbil} \\ \text{kt} \\ \text{kk} \end{array} \right\} + \text{R2} \quad \text{---} \quad \text{kb, ks, kbil, kt}$$

Contoh :

<i>kanak</i>	'kanak'	---	<i>kakanak</i>	'anak kecil'
<i>tawing</i>	'dinding'	---	<i>tatawing</i>	'pendinding'
<i>bagus</i>	'bagus'	---	<i>babagus</i>	'bagus-bagus'
<i>gonol</i>	'besar'	---	<i>gogonol</i>	'besar-besar'
<i>lima</i>	'lima'	---	<i>lilima</i>	'sekitar lima'
<i>tujuh</i>	'tujuh'	---	<i>tutujuh</i>	'sekitar tujuh'
<i>sunyi</i>	'sunyi'	---	<i>susunyi</i>	'sunyi-sunyi'
<i>subuh</i>	'subuh'	---	<i>susubuh</i>	'subuh-subuh'
<i>tatak</i>	'potong'	---	<i>tatatak</i>	'alat pemotong'
<i>sangkut</i>	'sangkut'	---	<i>sasangkut</i>	'alat sangkut'
<i>kait</i>	'kait'	---	<i>kakait</i>	'alat untuk mengait'
<i>karik</i>	'kerik'	---	<i>kakarik</i>	'sapu lidi'
<i>tambal</i>	'tambal'	---	<i>tatambal</i>	'untuk menambal'
<i>tabuh</i>	'tabuh'	---	<i>tatabuh</i>	'alat untuk dipukul'

Struktur fonologis model R2 adalah sebagai berikut.

$$S1 \text{ (K) } + S2 + (S3) \quad \text{---} \quad S1 + S1 \text{ (K) } + S2 + (S3)$$

- S1 suku pertama
 K konsonan pada suku pertama
 S2 suku kedua
 S3 suku ketiga dan seterusnya

Di sini perlu dicatat bahwa apabila suku pertama tertutup dengan konsonan (K), konsonan final S1 itu tidak ikut diulang. Arti yang muncul sebagai akibat perulangan model ini adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan bentuk mini atau bentuk dalam ukuran kecil apabila bentuk dasarnya kb.

Contoh :

<i>motor</i>	'mobil'	→	<i>momotoran</i>	'motor kecil (mainan)'
<i>kapal</i>	'kapal'	→	<i>kakapalan</i>	'kapal kecil'
<i>jukung</i>	'perahu'	→	<i>jujukungan</i>	'perahu kecil'
<i>rumah</i>	'rumah'	→	<i>rurumahan</i>	'rumah kecil'
<i>anak</i>	'anak'	→	<i>aanakan</i>	'anak kecil (mainan)'

(b) Menyatakan alat apabila bentuk dasarnya kk.

Contoh :

<i>sapit</i>	'jepit'	→	<i>sasapit</i>	'alat untuk menjepit'
<i>karik</i>	'kerik'	→	<i>kakarik</i>	'alat untuk mengerik (sapu lidi)'
<i>tamba</i>	'obat'	→	<i>tatamba</i>	'untuk mengobati'
<i>hungkit</i>	'ungkit'	→	<i>huhungkit</i>	'untuk mengungkit'
<i>sadi</i>	'saji'	→	<i>sasadi</i>	'untuk sesaji'
<i>suduk</i>	'tusuk'	→	<i>susuduk</i>	'alat penusuk'

(c) Menyatakan intensitas apabila bentuk dasarnya ks dan kt.

Contoh :

<i>bungul</i>	'bodoh'	→	<i>babungul</i>	'menjadi lebih bodoh'
<i>barasih</i>	'bersih'	→	<i>babarasih</i>	'menjadi lebih bersih'
<i>bagus</i>	'bagus'	→	<i>babagus</i>	'menjadi lebih bagus'
<i>bungas</i>	'cakap'	→	<i>babungas</i>	'menjadi lebih cakap'
<i>bangkak</i>	'bengkak'	→	<i>babangkak</i>	'menjadi lebih banyak'

(d) Menyatakan relatif atau sekitar pada bilangan yang menjadi bentuk dasarnya.

Contoh :

<i>tuyuk</i>	'tumpuk'	→	<i>tatuyuk</i>	'menumpuk'
<i>dua</i>	'dua'	→	<i>tadua</i>	'sekitar dua'
<i>tiga</i>	'tiga'	→	<i>tatiga</i>	'sekitar tiga'

3.3.1.3 Reduplikasi Model R3

Reduplikasi model ini tampaknya sudah tidak produktif lagi. Dari

beberapa contoh yang dijumpai dapat dinyatakan bahwa bentuk dasarnya berupa *kk*. Pada pereduplikasian ini tidak mengakibatkan perpindahan kelas kata.

$$(kk) + R3 \rightarrow kk$$

Contoh :

<i>bulang-balik</i>	'bolak-balik'
<i>kulalang-kulilik</i>	'melihat secara bolak-balik'
<i>kalang-kabut</i>	'kalang-kabut'
<i>hulu-hilir</i>	'hulu-hilir'
<i>gerabak-gerubuk</i>	'tergesa-gesa'
<i>geliang-geliur</i>	'tanpa kerja (pengangguran)'
<i>cekaka-cekikik</i>	'tertawa cekikikan'

Di sini perlu dicatat bahwa variasi fonem pada masing-masing suku perulangan hanya terbatas pada fonem-fonem homorgan seperti terlihat antara /k/ dan /ng/ pada /bulang-bulik/ atau antara /a/ dan /i/ pada contoh ini. Arti yang muncul sebagai akibat reduplikasi ini adalah mengataskan bahwa pekerjaan itu dilakukan berulang-ulang, tidak definitif.

3.3.1.4 Reduplikasi Model R4

Reduplikasi model ini adalah yang paling produktif. Bentuk-bentuk dasarnya pun adalah bentuk-bentuk dasar R1, R2, dan R3 dengan berbagai kelas kata seperti disebutkan di atas. Meskipun pada dasarnya reduplikasi tidak mengakibatkan perpindahan kelas kata (kecuali pada *kk + R2*), reduplikasi model R4 ini dapat berubah kelasnya sesuai dengan afiks yang mendukungnya, yang kelas-kelasnya dapat digolongkan seperti pada bagian uraian afiksasi di atas (3.2).

$$\left\{ \begin{array}{l} R1 \\ R2 \\ R3 \end{array} \right\} + \text{afiks} \rightarrow R4$$

Contoh :

<i>jukung</i>	'perahu'	\rightarrow	<i>bajukung-jukungan</i>	'berperahu-perahuan'
<i>dua</i>	'dua'	\rightarrow	<i>baduduaan</i>	'hanya berdua'

puntang-panting 'melekat' → *puntang-panting* 'selalu melekat'

Arti yang muncul sebagai akibat reduplikasi model R4 ini adalah sebagai berikut.

- (a) Menyatakan pekerjaan santai, main-main, tidak sesungguhnya, coba-coba, tidak pasti.

Contoh :

barumah-rumahan 'main rumah-rumahan'
bawarung-warungan 'main warung-warungan'
baguring-guringan 'tidur-tiduran'

- (b) Menyatakan berulang-ulang, saling berbalasan.

Contoh :

bagogonolan 'saling besar-membesari'
bararancangan 'saling sering menyeringi'

- (c) Menyatakan tidak sengaja

Contoh :

bubungulan 'berlaku/dalam keadaan bodoh'
bajajalanan 'jalan-jalan tanpa maksud'

- (d) Menyatakan kausatif.

Contoh :

babubukahan 'berlari-larian'
bakakapungan 'kejar-mengejar'
hasusuratan 'saling surat-menyurat'

- (c) Menyatakan batas.

Contoh :

baduduaan 'hanya berdua'
baekongan 'satu ekor-satu ekor'

sabubutingannya 'hanya satu-satunya saja'

3.4. *Pemajemukan*

Dalam bahasa Banjar Kuala sangat banyak dijumpai bentuk-bentuk majemuk. Pemajemukan ini dapat berupa penggabungan morfem terikat dengan morfem terikat; morfem terikat dengan morfem bebas (sudah disinggung pada bagian 2.3.1.3 mengenai morfem); dan antara morfem bebas dengan morfem bebas. Oleh karena itu, tidak semua bentuk dasarnya dapat diidentifikasi sebagai bentuk yang umum kecuali hanya muncul dalam bentuk majemuk.

3.4.1 *Majemuk Morfem Terikat - Morfem Terikat*

Bentukan ini sudah sukar ditelusuri bagaimana proses pembentukannya. Sebagai penggabungan ini menghasilkan arti baru dan berdasarkan data yang ada, kelas katanya dapat digolongkan ke dalam kelas kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>kunang-kunang</i>	'kunang-kunang'
<i>leang-leor</i>	'tidak tetap'
<i>gubang-gabil</i>	'tidak mantap'
<i>dulang-dalit</i>	'gelisah'
<i>melang-melos</i>	'pandangan mata memelas'
<i>garasah-garusuh</i>	'tergesa-gesa'

Arti yang muncul sebagai hasil pemajemukan ini ialah terciptanya suatu arti yang berkenaan dengan benda, kerja, atau sifat.

3.4.2 *Majemuk Morfem Bebas-Morfem Terikat*

Kata-kata yang berperan sebagai morfem bebas pada pemajemukan ini dapat berupa kb, kk, dan ks. Kelas kata pada majemuk jenis ini masih mengacu pada kelas kata atau morfem bebasnya.

Contoh :

tikar 'tikar' → *tikar kati* 'sejenis tikar rotan'

<i>mata</i>	'mata'	→	<i>mata kau</i>	'penyakit sipilis'
<i>harta</i>	'harta'	→	<i>harta karun</i>	'harta tak bertuan'
<i>muak</i>	'muntah'	→	<i>muak cika</i>	'kekenyangan'
<i>lalu</i>	'lewat'	→	<i>lalu lawai</i>	'lewat-lewat saja'
<i>habang</i>	'merah'	→	<i>habang sinang</i>	'silih berganti pakaian'
<i>masam</i>	'asam'	→	<i>masam lisut</i>	'asam sekali'
<i>sunyi</i>	'sunyi'	→	<i>sunyi suung</i>	'sepi sekali'

Arti yang muncul pada pemajemukan ini ialah menyatakan :

- (a) jenis atau intensitas dari kata atau morfem bebasnya;
- (b) arti baru yang tidak dapat diidentifikasi dengan makna morfem bebasnya.

3.4.3. Majemuk Morfem Bebas-Morfem Bebas

Kata atau morfem bebas yang menjadi unsur pembentuknya dapat berupa kb, kk, dan ks. Kelas-kelas kata sebagai akibat pemajemukan ini umumnya mengikuti kelas kata pertamanya. Berdasarkan kelas kata yang menjadi unsur pembentuknya ini, majemuk dengan penggabungan morfem bebas dapat dibedakan menjadi :

3.4.3.1. Gabungan kb + kb

<i>tapih</i>	'sarung'	+	<i>baju</i>	'baju'	→	<i>tapih baju</i>	'pakaian'
<i>ibu</i>	'ibu'	+	<i>batis</i>	'kaki'	→	<i>ibu batis</i>	'ibu jari'
<i>talinga</i>	'telinga'	+	<i>rinjing</i>	'wajan'	→	<i>talinga rinjing</i>	'cepat marah'

3.4.3.2. Gabungan kk + kk

<i>undur</i>	'undur'	+	<i>mara</i>	'maju'	→	<i>undur mara</i>	'ragu'
<i>kikis</i>	'kikis'	+	<i>karik</i>	'kerik'	→	<i>kikis karik</i>	'habis sama sekali'
<i>makan</i>	'makan'	+	<i>guring</i>	'tidur'	→	<i>makan guring</i>	'istirahat'

3.4.3.3. Gabungan ks + ks

<i>lamah</i>	'lemah'	+	<i>licuk</i>	'tidak bertulang'	→	<i>lamah licuk</i>	'tidak berdaya'
<i>kurus</i>	'kurus'	+	<i>karing</i>	'kering'	→	<i>kurus karing</i>	'kurus sekali'
<i>bungul</i>	'bodoh'	+	<i>pintar</i>	'pandai'	→	<i>bungul pintar</i>	'tidak normal'

3.4.3.4. *Gabungan kb + ks*

<i>paluh</i>	'peluh'	+	<i>leher</i>	'berlendir'	→	<i>paluh leher</i>	'capek'
<i>jariji</i>	'jari'	+	<i>manis</i>	'manis'	→	<i>jariji manis</i>	'jari manis'
<i>buku</i>	'ruas'	+	<i>lali</i>	'lupa'	→	<i>buku lali</i>	'mata kaki'

3.4.3.5. *Gabungan kk + kb*

<i>guling</i>	'terguling'	+	<i>batang</i>	'batang'	→	<i>guling batang</i>	'usaha keras'
<i>jual</i>	'jual'	+	<i>maling</i>	'maling'	→	<i>jual maling</i>	'jual cepat'
<i>tatak</i>	'potong'	+	<i>batang</i>	'batang'	→	<i>tatak batang</i>	'diputuskan'

3.4.3.6. *Gabungan ks + kb*

<i>kaur</i>	'kabur'	+	<i>ayam</i>	'ayam'	→	<i>kaur ayam</i>	'rabun'
<i>tarang</i>	'terang'	+	<i>tanggung</i>	'tanggung'	→	<i>tarang tangguk</i>	'mengerti sedikit'
<i>tarang</i>	'terang'	+	<i>upih</i>	'upih'	→	<i>tarang upih</i>	'tidak mengerti sama sekali'

BAB IV MORFOFONOLOGIS

4.1 *Morfofonologis*

Peristiwa morfofonologis juga dijumpai dalam bahasa Banjar Kuala. Perubahan fonem akibat perhubungan dua morfem atau lebih ini terutama terjadi pada proses afiksasi, khususnya pada perangkaian prefiks, sufiks, dan simulfiks.

4.2 *Morfofonologis pada Prefiks*

Perubahan-perubahan fonem terjadi pada perangkaian *maN-*, *paN-*, *ba-*, *ta-*, *ka-*, *di-*, *sa-*, dengan berbagai bentuk dasar.

Perubahan-perubahan itu dapat digolongkan sebagai berikut.

4.2.1 *Prefiks maN- dan paN-*

Kedua prefiks ini apabila dirangkai dengan berbagai bentuk dasar mengakibatkan perubahan-perubahan yang sama. Perubahan tersebut muncul pada pertemuan *N-* dengan fonem-fonem awal bentuk dasarnya. Realisasi perubahannya dapat diformulasi sebagai berikut :

- (a) *N-* pada *maN-* dan *paN-* yang dirangkai dengan bentuk dasar yang berfonem awal /p, t, k, s/, *N-* berwujud masing-masing menjadi /m, n, ng, ny/, sedangkan /p, t, k, s/ luluh.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{maN} \\ \text{paN} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{p} \\ \text{t} \\ \text{k} \\ \text{s} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} \text{ma} \\ \text{pa} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{m} \\ \text{n} \\ \text{ng} \\ \text{ny} \end{array} \right\}$$

Contoh :

<i>pasak</i>	→	<i>memasak</i>	'memberi pasak'
<i>parung</i>	→	<i>memarung</i>	'membakar'
<i>iatak</i>	→	<i>menatak</i>	'memotong'
<i>tabas</i>	→	<i>menabas</i>	'menebas'
<i>kulacak</i>	→	<i>mangulacak</i>	'meremas'
<i>kuluh</i>	→	<i>manguluh</i>	'berbuat serakah'
<i>sabak</i>	→	<i>manyabak</i>	'berserakan'
<i>sambat</i>	→	<i>manyambat</i>	'menyebut'

- (b) *N-* pada *maN-* dan *paN-* yang dirangkai dengan bentuk dasar yang berfonem awal /b, d, c, j, g/, *N-* berwujud masing-masing menjadi /m, n, nj, ngg/.

$$\left\{ \begin{matrix} \text{maN} \\ \text{paN} \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} b \\ d \\ c \\ j \\ g \end{matrix} \right\} \rightarrow \text{ma} + \left\{ \begin{matrix} \text{mb} \\ \text{nd} \\ \text{nc} \\ \text{nj} \\ \text{ngg} \end{matrix} \right\}$$

Contoh :

<i>bawa</i>	→	<i>mambawa</i>	'membawa'
<i>bungun</i>	→	<i>mambungun</i>	'menghadang'
<i>dasau</i>	→	<i>mandasau</i>	'menderu'
<i>disit</i>	→	<i>mandisit</i>	'nyaris'
<i>capil</i>	→	<i>mancapil</i>	'meloncat'
<i>cungul</i>	→	<i>mancungul</i>	'muncul'
<i>jamur</i>	→	<i>manjamur</i>	'menjemur'
<i>janguk</i>	→	<i>manjanguk</i>	'menengok'
<i>gogo</i>	→	<i>manggogo</i>	'menduga-duga'
<i>gonta</i>	→	<i>manggonta</i>	'merengek-rengek'

- (c) *N-* pada *maN-* dan *paN-* yang dirangkai dengan bentuk dasar yang berfonem awal /m, n, ny, ng, l, r, y, w/, *N-* tidak berwujud (luluh).

$$\left\{ \begin{matrix} \text{maN} \\ \text{paN} \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} \text{m} \\ \text{n} \\ \text{ny} \\ \text{ng} \\ \text{l} \\ \text{r} \\ \text{y} \\ \text{w} \end{matrix} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{matrix} \text{ma} \\ \text{pa} \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} \text{m} \\ \text{n} \\ \text{ny} \\ \text{ng} \\ \text{l} \\ \text{r} \\ \text{y} \\ \text{w} \end{matrix} \right\}$$

Contoh :

<i>mamah</i>	→	<i>mamamah</i>	'mengunyah'
<i>mi</i>	→	<i>mamah</i>	'makan mie'
<i>hajat</i>	→	<i>mahajat</i>	'memohon'
<i>nakat</i>	→	<i>manakat</i>	'menyulam'
<i>nyala</i>	→	<i>manyalai</i>	'menyalakan'
<i>nyanyat</i>	→	<i>manyanyati</i>	'ketagihan'
<i>ngalih</i>	→	<i>mangalihi</i>	'menyukarkan'
<i>ngaran</i>	→	<i>mangarani</i>	'menamai'
<i>larak</i>	→	<i>malarak</i>	'mengembang'
<i>rungkau</i>	→	<i>marungkau</i>	'menerkam'
<i>rungsing</i>	→	<i>marungsing</i>	'marah-marah'
<i>yahudi</i>	→	<i>mayahudi</i>	'seperti yahudi'
<i>yakin</i>	→	<i>mayakini</i>	'meyakini'
<i>wada</i>	→	<i>mawada</i>	'mencela'
<i>wadai</i>	→	<i>mawadai</i>	'membuat kue'
<i>larap</i>	→	<i>malarap</i>	'mencukur'

(d) *N*- pada *maN*- dan *paN*- yang dirangkai dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal (V), *N* berwujud menjadi glotal (?).

$$\left\{ \begin{matrix} \text{maN} \\ \text{paN} \end{matrix} \right\} + (V) \rightarrow \left\{ \begin{matrix} \text{ma} \\ \text{pa} \end{matrix} \right\} + (?)$$

Contoh :

<i>andak</i>	→	<i>maandak</i>	'meletakkan'
<i>anjur</i>	→	<i>maanjur</i>	'mengantarkan'

<i>inding</i>	→	<i>mainding</i>	'memelas dengan cara mendekati'
<i>ingu</i>	→	<i>maingu</i>	'memelihara'
<i>umih</i>	→	<i>maumih</i>	'mengupas'
<i>ungut</i>	→	<i>maungut</i>	'bermenung'
<i>olah</i>	→	<i>maolah</i>	'membuat'
<i>opor</i>	→	<i>maopor</i>	'membuat oprp (makanan)'
<i>egal</i>	→	<i>maegali</i>	'mengikuti menari'
<i>erak</i>	→	<i>maerak</i>	'menyuruh kerja gotong royong'
<i>andak</i>	→	<i>paandak</i>	'tempat meletakkan'
<i>anjur</i>	→	<i>paanjur</i>	'tukang antar'
<i>inding</i>	→	<i>painding</i>	'tukang melas'
<i>ingu</i>	→	<i>paingu</i>	'tukang pelihara'
<i>umih</i>	→	<i>paumih</i>	'tukang (alat) kupas'
<i>ungut</i>	→	<i>paungut</i>	'tukang (suka) bermenung'
<i>olah</i>	→	<i>paolah</i>	'alat pembuat'
<i>obral</i>	→	<i>paobral</i>	'tukang (suka) obral'
<i>egal</i>	→	<i>paegal</i>	'tukang (suka) tari'
<i>elang</i>	→	<i>paelang</i>	'tukang (suka) berkunjung'

4.2.2 Prefiks *ba-*, *ta-*, *ka-*, *di-*, *sa-*

Prefiks *ba-*, *ta-*, *ka-*, *di-*, *sa-*, yang dirangkai dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal (V), akan mendapat bunyi glotal sebagai penghubungnya, sedangkan dengan yang berfonem awal konsonan tidak terdapat perubahan.

$$\left\{ \begin{array}{c} \text{ba} \\ \text{ta} \\ \text{ka} \\ \text{di} \\ \text{sa} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} \text{V} \\ \text{K} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} \text{ba} \\ \text{ta} \\ \text{ka} \\ \text{di} \\ \text{sa} \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} ? \text{V} \\ \text{K} \end{array} \right\}$$

Contoh :

<i>ading</i>	→	<i>baading</i>	'beradik'
<i>umpat</i>	→	<i>baumpat</i>	'kambuh'
<i>angsul</i>	→	<i>taangsul</i>	'terkembalikan'
<i>antui</i>	→	<i>taantui</i>	'tergantung'

<i>imit</i>	→	<i>kaimitan</i>	'kehematan'
<i>ingar</i>	→	<i>kaingaran</i>	'terganggu'
<i>egal</i>	→	<i>diegali</i>	'ikut serta menari'
<i>engsel</i>	→	<i>diengseli</i>	'diberi engsel'
<i>umur</i>	→	<i>saumur</i>	'scumur'
<i>ogor</i>	→	<i>saogoran</i>	'satu kali bertaruh'
<i>pander</i>	→	<i>bapander</i>	'berbicara'
<i>tabang</i>	→	<i>tatabang</i>	'tertebang'
<i>tatak</i>	→	<i>ditatak</i>	'dipotong'
<i>junjut</i>	→	<i>sajunjutan</i>	'setarikan'

4.3 Morfofonologis pada Sufiks

Beberapa perubahan fonologis akan terjadi pada perangkaian sufiks *-an*, *-i*, dan *-akan*, dengan berbagai bentuk dasar. Ketiga sufiks ini mengakibatkan perubahan sebagai berikut.

4.3.1 Sufiks *-an* dan *-akan*

Perangkaian sufiks *-an* dan *-akan* dengan bentuk-bentuk dasar yang akhir vokal (V) akan terwujud bunyi-bunyi antara berupa /*?*, *y*, *w*/, sedangkan dengan yang berfonem akhir konsonan (K) tidak mengalami perubahan apa-apa.

$$\left\{ \begin{array}{c} -a \\ -i \\ -u \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} -an \\ -akan \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} a ? \\ iy \\ uw \end{array} \right\} + \left\{ \begin{array}{c} an \\ akan \end{array} \right\}$$

Contoh :

<i>sanga</i>	→	<i>sangaan</i>	'gorengan'
<i>dua</i>	→	<i>duaan</i>	'masing-masing dua'
<i>lali</i>	→	<i>laliyan</i>	'pada lupa'
<i>wadi</i>	→	<i>wadiyan</i>	'yang mengasini (ikan)'
<i>payu</i>	→	<i>payuan</i>	'pada laku'
<i>ripu</i>	→	<i>ripuwan</i>	'pada masak'
<i>sanga</i>	→	<i>sangaakan</i>	'digorengkan'

<i>dua</i>	→	<i>duaakan</i>	'dibuat jadi dua'
<i>bari</i>	→	<i>bariakan</i>	'berikan'
<i>wadi</i>	→	<i>wadiyakan</i>	'dibuat jadi ikan asin'
<i>payu</i>	→	<i>payuwakan</i>	'dibuat jadi laku'
<i>ripu</i>	→	<i>ripuwakan</i>	'dibuat jadi masak'

4.3.2 Sufiks -i

Perangkaian sufiks *-i* dengan bentuk dasar yang berfonem akhir vokal (V) akan terwujud bunyi antara /y, ʔ, N/, sedangkan dengan yang berfonem akhir konsonan tidak mengalami perubahan atau penambahan apa pun.

$$\left\{ \begin{array}{c} a \\ i \\ u \end{array} \right\} + (i) \rightarrow \left\{ \begin{array}{c} ay \\ iʔ \\ uw \end{array} \right\} + (i)$$

Contoh :

<i>sanga</i>	→	<i>sangayi</i>	'supaya digoreng'
<i>dua</i>	→	<i>duayi</i>	'tambah supaya jadi dua'
<i>tali</i>	→	<i>talii</i>	'supaya diikat'
<i>bari</i>	→	<i>barii</i>	'supaya diberi'
<i>lalu</i>	→	<i>laluwi</i>	'diberi tempat lewat'
<i>sangu</i>	→	<i>sanguwi</i>	'diberi bekal'

4.4 Morfonologis Simulfiks

Simulfiks yang mengalami morfonologis ialah pada bentuk-bentuk gabung antara *maN-* dan *paN-* dengan *-an*, *-i*, dan *-akan*. Pada peristiwa morfonologisnya pun ternyata sama dengan yang dialami oleh masing-masing unsur gabungannya. Oleh karena itu, perubahan atau peristiwa pada 4.2. dan 4.3. sepenuhnya berlaku pada simulfiks.

BAB V JENIS KATA

5.1 Kata dan Jenis Kata

Pada bagian proses morfologis telah disebut-sebut berbagai kelas atau jenis kata seperti kata benda (kb), kata kerja (kk), kata sifat (ks), kata bilangan (kbil), dan kata keterangan (kt). Pada bagian itu pun telah dijelaskan bahwa dalam proses morfologis sebuah kata dengan kelas tertentu dapat berpindah kelas sebagai akibat proses morfologis.

Sehubungan dengan kemungkinan perpindahan kelas kata sebagai akibat distribusinya secara morfologis dan sintaksis, baik dalam bentuk tunggal maupun kompleks, kata-kata bahasa Banjar Kuala dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu kata benda (kb), kata kerja (kk), kata sifat (ks), dan kata petugas (kp).

Kata keterangan (kt) seperti yang telah disebut terdahulu termasuk golongan tugas karena pada umumnya kt bertugas menerangkan tentang kk, ks dan bahkan menerangkan seluruh kalimat.

Berikut ini secara berturut - turut akan dibicarakan masing-masing kelompok jenis kata itu.

5.2 Kata Benda (kb).

5.2.1 Distribusi Secara Sintaksis

Berdasarkan ciri sintaktis, kata-kata yang mempunyai ciri sebagai berikut dapat dianggap sebagai kb :

- (a) didahului atau diikuti oleh penunjuk;
- (b) diikuti oleh bentuk posesif;
- (c) didahului atau diikuti oleh bilangan;
- (d) didahului oleh preposisi;
- (e) didahului oleh kata *nang* 'yang';
- (f) didahului oleh kata *Si* 'si';
- (g) didahului oleh kata *lain* 'bukan'.

Contoh :

<i>sabakul rambutan</i>	'sebakul rambutan'
<i>rambutan dua ikat</i>	'rambutan dua ikat'
<i>tanah sidin</i>	'tanah beliau'
<i>jukung ini</i>	'perahu ini'
<i>lelongkang itu</i>	'jendela itu'
<i>surui ikam</i>	'sisirmu'
<i>tapihakan</i>	'sarungkan'
<i>undang satanggok</i>	'udang setanggok'
<i>satuyuk tapasan</i>	'setumpuk cucian'
<i>di atas titian</i>	'di atas titian'
<i>dihiga jamban</i>	'di samping kakus'
<i>nang muha hirang itu</i>	'yang muka hitam itu'
<i>nang bini-bini nang lantih</i>	'yang perempuan yang banyak
<i>itu</i>	omong itu'
<i>si Peah nang bajalan hancap</i>	'Si Pia yang berjalan cepat
<i>itu</i>	itu'
<i>lain balik itu pang</i>	'lain kaleng itu'

5.2.2 Distribusi secara Morfologis

Berdasarkan ciri morfologis kata benda ditandai dengan :

- (a) Prefiks : *pa-*
- (b) Sufiks : *-an*
- (c) Simulfiks : *paN-an*

Contoh :

<i>pamander</i>	-----	'pembicara'
<i>parusak</i>	-----	'perusak'
<i>pamenan</i>	-----	'tukang judi'
<i>panjahit</i>	-----	'tukang jahit'
<i>makanan</i>	-----	'makanan'
<i>minuman</i>	-----	'minuman'
<i>jarukan</i>	-----	'asinan'
<i>panderan</i>	-----	'omongan'
<i>kuciakan</i>	-----	'teriakan'
<i>pambarian</i>	-----	'pemberian'
<i>panggosokan</i>	-----	'penggosokan'
<i>pangiriman</i>	-----	'pengiriman'
<i>pamanderan</i>	-----	'pembicaraan'
<i>panarimaan</i>	-----	'penerimaan'

5.2.3 *Tipe Kata Benda*

Kata-kata benda dalam bahasa Banjar Kuala dapat pula digolongkan ke dalam berbagai tipe berdasarkan arti dan bentuknya.

5.2.3.1 *Tipe Kata Benda Berdasarkan Arti*

Berdasarkan arti kata, kata benda dapat dikelompokkan menjadi seperti berikut.

(a) *Kata Ganti Nama*

Ke dalam kelompok ini termasuk nama orang, nama tempat, sungai, nama-nama diri dan budaya, nama-nama waktu, dan sejenisnya.

Contoh :

Udin	'nama orang'
Umar	'nama orang'
Kuin	'nama tempat'
Martapura	'nama tempat'
Pleihari	'nama tempat'

Barito	'nama sungai'
Sinoman	'nama kesenian'
Hadrah	'nama kesenian'
Salasa	'Selasa (waktu)'
Kamis	'Kamis (waktu)'

(b) Kata Benda Konkret dan Abstrak

Contoh :

<i>kayu</i>	'kayu'
<i>banyu</i>	'air'
<i>rumah</i>	'rumah'
<i>tarung</i>	'terung'
<i>pekat</i>	'rotan'
<i>dosa</i>	'dosa'
<i>doa</i>	'doa'
<i>denda</i>	'denda'
<i>dejal</i>	'dajal'
<i>ading</i>	'adik'

(c) Kata Benda Terbilang dan Tak Terbilang

(1) Terbilang

<i>jukung</i>	'perahu'
<i>jembatan</i>	'jembatan'
<i>bakul</i>	'bakul'
<i>wadai</i>	'kuc'
<i>ayam</i>	'ayam'

(2) Tak Terbilang

<i>didih</i>	'air nasi'
<i>pasir</i>	'pasir'
<i>banyu</i>	'air'
<i>hutan</i>	'hutan'
<i>kabun</i>	'kebun'

5.2.3.2 Tipe Kata Benda Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan perwujudan bentuknya kata benda dapat pula dibedakan menjadi seperti berikut.

- (a) **Kata Benda Bentuk Tunggal**
Termasuk ke dalam golongan ini ialah semua kata benda kata asal, dan kata dasar serta bentuk turunan melalui afiksasi. Semua contoh kata benda baik dasar (asal) maupun turunan pada bagian afiksasi dapat pula dijadikan contoh kata benda bentuk tunggal.
- (b) **Kata Benda Bentuk Gabung**
Bentuk gabung ini ditandai dengan kata *nang* 'yang' dan *si* 'si'.

Contoh :

<i>nang madihin samalam</i>	'yang madihin (nama sejenis kesenian) kemarin'
<i>nang mancuntan iwak</i>	'yang mencuri ikan'
<i>nang hirang manis tu</i>	'yang hitam manis itu'
<i>si tapih habang</i>	'si sarung merah'
<i>si kembang barenteng</i>	'sei kembang berangkai'

5.2.4 Fungsi Kata Benda

Kata benda dalam bahasa Banjar Kuala, antara lain berfungsi sebagai berikut :

5.2.4.1 Subjek Kata Kerja

Contoh :

<i>Sidin makan</i>	'beliau makan'
<i>Ading tulak</i>	'adik pergi'
<i>Uma ka pasar</i>	'Ibu ke pasar'
<i>Makacil manyanga iwak</i>	'bibi menggoreng ikan'
<i>Unda maunjun di situ</i>	'aku mengail di situ'

5.2.4.2 Objek Kata Kerja

(a) Sebagai objek langsung

Contoh :

<i>makan wadai</i>	'makan kue'
<i>maunjun baung</i>	'mengail (ikan) baung'
<i>maolah rumah</i>	'membuat rumah'
<i>mainjam buku</i>	'meminjam buku'
<i>manabas pahumaan</i>	'menebas sawah'

(b) Sebagai objek tak langsung

Contoh :

<i>manampahakan ading wadai</i>	'memesankan kue untuk adik'
<i>mainjami sidin bakul</i>	'meminjamkan bakul untuk beliau'
<i>manajakakan abah rumah</i>	'membuatkan rumah untuk ayah'
<i>mambasuhiakan piring acilku</i>	'mencucikan piring milik bibiku'
<i>mahandapiakan salawar Udin</i>	'memendekkan celana Udin'

5.3 Kata Kerja

5.3.1 Distribusi Secara Sintaksis

Berdasarkan ciri sintaksis, kata-kata dengan ciri sebagai berikut dapat digolongkan sebagai kata kerja.

- Didahului atau diikuti oleh kata *sudah* 'sudah', *limbah* 'sesudah', *handak* 'hendak', *kada* 'tidak', dalam sebuah frase.
- Diikuti oleh kata benda sebagai objek.
- Diikuti oleh kata *sorangan* 'sendirian'.

Contoh :

sudah <i>mandi</i>	'sudah mandi'
limbah <i>makan</i>	'sesudah makan'
handak <i>guring</i>	'hendak tidur'
kada <i>minum</i>	'tidak minum'

<i>makan</i> pisang	'makan pisang'
<i>manukar</i> rambutan	'membeli rambutan'
<i>manyanga</i> iwak	'menggoreng ikan'
<i>maolah</i> rumah	'membuat rumah'
<i>manatak</i> pekat	'memotong rotan'
<i>makan</i> sorangan	'makan sendirian'
<i>manukar</i> sorangan	'membeli sendiri'
<i>guring</i> sorangan	'tidur sendirian'
<i>maolah</i> sorangan	'membuat sendiri'
<i>mahancur</i> sorangan	'menghancurkan sendiri'

5.3.2 Distribusi secara Morfologis

Berdasarkan ciri morfologis kk ditandai dengan :

- (a) Prefiks : *maN-*, *ba-*, *di-*
- (b) Sufiks : *-i*, *-kan*, *-akan*
- (c) Simulfiks : *maN-an*, *maN-i*, *maN-akan*, *maN-iakan*, *di-i*, *di-akan*, *di-iakan*, *ta-an*, *ta-i*, *ta-akan*, *ta-iakan*, *ka-an*.

Contoh : Semua contoh pada bagian pembicaraan tentang morfem yang dibentuk dengan morfem-morfem seperti tertera di atas termasuk kelas kk yang berdistribusi secara morfologis.

5.3.3 Tipe Kata Kerja

Kata-kata kerja ini dapat pula digolongkan berdasarkan objek yang menyertainya dan berdasarkan bentuknya.

5.3.3.1 Tipe Kata Kerja berdasarkan Objeknya

- (a) Kata Kerja Intransitif

Contoh :

<i>makan</i>	'makan'
<i>minum</i>	'minum'
<i>guring</i>	'tidur'
<i>manangis</i>	'menangis'
<i>baunggut</i>	'mengangguk'

(b) Kata Kerja Transitif

Contoh :

<i>mahadang nyawa</i>	'menunggu kamu'
<i>manggugurkan sabun</i>	'menjatuhkan sabun'
<i>mancangangi aku</i>	'menatap aku'
<i>mambegal Udin</i>	'merampok Udin'
<i>mahantak batis</i>	'menghentakkan kaki'

(c) Kata Kerja Reflektif

Contoh :

<i>bagogonolan</i>	'saling membesari'
<i>batutuhaan</i>	'saling menuai'
<i>basasambatan</i>	'saling menyebut'
<i>bagaganangan</i>	'saling mengenang'
<i>baluluasan</i>	'saling luas-meluasi'
<i>bawanian</i>	'saling berani'
<i>bahalusan</i>	'saling mengecil'

5.3.3.2 Tipe Kata Kerja berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi seperti berikut.

(a) Kata Kerja Bentuk Tunggal

Termasuk golongan ini adalah semua kk asal dan dasar maupun turunan seperti yang telah diuraikan pada bagian afiksasi.

Contoh-contoh dapat dilihat kembali pada bagian itu.

(b) Kata Kerja Bentuk Gabung

Semua bentuk gabung yang menyatakan kerja termasuk golongan ini. Termasuk pula bentuk majemuk seperti *leang-leor* 'mundar-mandir' dan sejenisnya.

5.3.4 Fungsi Kata Kerja

Kata kerja ini pada dasarnya berfungsi sebagai predikat, sebagai penghu-

bung antara subjek dan objek atau menerangkan perihal subjek (contoh-contoh dapat dijumpai pada bagian sintaksis).

5.4 Kata Sifat

5.4.1 Distribusi secara Morfologis

Berdasarkan ciri sintaksis, kata-kata dengan ciri berikut ini dapat digolongkan sebagai kata sifat.

- (a) didahului oleh kata *paling* 'paling'
- (b) didahului oleh kata *banar* 'sekali'
- (c) mengikuti kata benda.

Contoh :

<i>paling gonol</i>	'paling besar'
<i>paling laju</i>	'paling laju'
<i>paling wani</i>	'paling berani'
<i>laju banar</i>	'laju sekali'
<i>gonol banar</i>	'besar sekali'
<i>wani banar</i>	'berani sekali'
<i>hirang banar</i>	'hitam sekali'
<i>lawas banar</i>	'lama sekali'
<i>bakul hanyar</i>	'bakul baru'
<i>tihang panjang</i>	'tiang panjang'
<i>wadai basi</i>	'kue basi'

5.4.2 Distribusi secara Morfologis

Secara morfologis ks ditandai dengan :

- (a) Prefiks : *ta-*
- (b) Simulfiks : *ka-an, sing-an, paN-nya, ba-an, paN-an*

Contoh :

<i>tahalus</i>	'lebih kecil'
<i>kahalusan</i>	'terlalu kecil'
<i>sing panjangan</i>	'panjang sekali'
<i>panggonolnya</i>	'paling besar'

<i>bagonolan</i>	'besar-besaran'
<i>panangisan</i>	'suka menangis'

5.4.3 *Tipe Kata Sifat*

Kata sifat dapat dikelompokkan berdasarkan sifat penentuan atau determinatornya dan sifat diskripsinya.

5.4.3.1 *Tipe Kata Sifat berdasarkan Determinatornya*

Termasuk ke dalam kelompok ini adalah kata-kata yang menyatakan sifat kepemilikan (posesif) ajektif, menyatakan tingkat bilangan, sifat jumlah.

Contoh :

<i>ampun Sidin sorang</i>	'milik beliau sendiri'
<i>sidin sorangan</i>	'beliau sendiri'
<i>kalima</i>	'kelima'
<i>kedua kalinya</i>	'kedua kalinya'
<i>samunyaan</i>	'semuanya'
<i>sabarataan</i>	'seluruhnya'
<i>sadikit</i>	'sedikit'

5.4.3.2 *Tipe Kata Sifat berdasarkan Deskripsinya*

Termasuk ke dalam kelompok ini ialah kata-kata yang biasanya berindikasi dengan kualitas atau sesuatu yang berhubungan dengan fisik seperti umur, ukuran, dan warna.

Contoh :

<i>tuha</i>	'tua'
<i>anum</i>	'muda'
<i>gonol</i>	'besar'
<i>kacil</i>	'kecil'
<i>kurus</i>	'kurus'
<i>halus</i>	'kecil'
<i>lamak</i>	'gemuk'
<i>hijau</i>	'hijau'

<i>habang</i>	'merah'
<i>hirang</i>	'hitam'

5.4.4 Fungsi Kata Sifat

Fungsi kata sifat, antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) Memodifikasi kata benda yang menjadi kelompoknya

Contoh :

<i>wadai karing</i>	'kue kering'
<i>wadai basah</i>	'kue basah'
<i>rumah reyot</i>	'rumah mau roboh'
<i>niur tuha</i>	'kelapa tua'
<i>niur anum</i>	'kelapa muda'
<i>ayam hirang</i>	'ayam hitam'
<i>ayam putih</i>	'ayam putih'
<i>nasi basi</i>	'nasi basi'
<i>iwak hangit</i>	'ikan hangus'

- (b) Dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Contoh :

<i>Sidin sudah tuha</i>	'beliau sudah tua'
<i>Adingku lagi halus</i>	'adikku masih kecil'
<i>Panjanakku habang hirang</i>	'penglihatanku merah hitam'
<i>Sidin anum banar</i>	'beliau muda sekali'
<i>Bajuku basah</i>	'bajuku basah'

5.5 Kata Tugas

Kata-kata yang tidak termasuk kelompok kata benda, kata kerja, dan kata sifat dapat digolongkan ke dalam kelompok kata tugas.

Ciri-cirinya ialah :

- (a) tidak dapat menduduki fungsi-fungsi pokok dalam kalimat seperti subjek, predikat, dan objek;

(b) tidak dapat membentuk kalimat dalam bentuk sepatah kata dengan kata ini.

Kata-kata ini bertugas memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Berdasarkan tugas-tugasnya ini, kata-kata kelompok tugas dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

5.5.1 *Tugas Penentu*

Contoh :

<i>di</i>	'di'
<i>ka</i>	'ke'
<i>matan</i>	'dari'
<i>gasan</i>	'untuk'
<i>tuju</i>	'arah'
<i>pada</i>	'pada'
<i>sampai</i>	'sampai'
<i>lawan</i>	'lawan'
<i>kaya</i>	'seperti'

5.5.2 *Tugas Perangkai*

Contoh :

<i>imbah</i>	'sesudah'
<i>lawan</i>	'dengan'
<i>sabalum</i>	'sebelum'
<i>tapi</i>	'tapi'
<i>balum</i>	'belum'
<i>karana</i>	'karena'

5.5.3 *Tugas Keterangan*

Contoh :

<i>kena</i>	'nanti'
<i>samalam</i>	'semalam'
<i>dahulu</i>	'dahulu'
<i>situ</i>	'situ'
<i>sana</i>	'sana'

5.5.4 *Tugas Penjelas*

Contoh :

<i>sudah</i>	'sudah'
<i>belum</i>	'belum'
<i>lebih</i>	'lebih'
<i>lain</i>	'lain'
<i>kada</i>	'tidak'

5.5.5 *Tugas Tanya*

Contoh :

<i>apa</i>	'apa'
<i>kaya apa</i>	'seperti apa'
<i>nang apa</i>	'dengan apa'
<i>baapa</i>	'dengan apa'
<i>barapa</i>	'berapa'
<i>siapa</i>	'siapa'
<i>gasan apa</i>	'untuk apa'
<i>mana</i>	'mana'

5.5.6 *Tugas Klitik*

Contoh :

<i>-lah</i>	'-lah'
<i>-kah</i>	'-kah'
<i>-pang</i>	'memang'
<i>ai</i>	'-saya'
<i>am</i>	'-lah'
<i>gin</i>	'-juga'

BAB VI JENIS FRASE

6.1 Frase

Frase dalam bahasa Banjar Kuala berdasarkan konstruksinya dapat dibedakan menjadi frase endosentris dengan tipe atributif, koordinatif, aposesif, dan frase eksosentris dengan tipe objektif dan direktif.

6.2 Frase Atributif

Berdasarkan konstruksinya, frase atributif dapat digolongkan ke dalam empat tipe variasi, yaitu :

- (a) konstruksi atributif mendahului pusat;
- (b) konstruksi pusat di depan atribut di belakang; dan
- (c) konstruksi atribut terpisah.

6.2.1 Konstruksi Atribut mendahului Pusat

Pada tipe ini unsur pusatnya dapat berupa kb, ks, dan kk.

Contoh :

<i>kada baik</i>	'tidak baik'
<i>lain kucing</i>	'bukan kucing'
<i>sudah tulak</i>	'sudah pergi'
<i>pucuk sirih</i>	'pucuk sirih'
<i>intalu iwak</i>	'telur ikan'

6.2.2 Konstruksi Pusat di Depan, Atribut di Belakang

Pada tipe ini pun unsur pusatnya dapat berupa kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>pisang masak</i>	'pisang masak'
<i>jual maling</i>	'jual cepat lagi murah'
<i>kacil molek</i>	'kecil cantik'
<i>lantai papan</i>	'lantai papan'
<i>tikar pekat</i>	'tikar rotan'
<i>bajalan laju</i>	'berjalan cepat'

6.2.3 Konstruksi Atribut Terpisah

Pada tipe ini unsur pusatnya pun dapat berupa kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>kaya pisang masak</i>	'seperti pisang masak'
<i>kada jual maling</i>	'tidak jual cepat lagi murah'
<i>jangan sudah tulak</i>	'jangan-jangan sudah pergi'
<i>kada handak kada</i>	'tidak ingin tidak'
<i>saekong ayam nang hilang</i>	'seekor ayam yang hilang'

6.3 Frase Koordinatif

Konstruksi frase endosentris koordinatif ini dapat dibedakan menjadi :

- (a) konstruksi koordinator aditif;
- (b) konstruksi koordinator penggabungan dan
- (c) konstruksi koordinator pemisahan.

6.3.1 Konstruksi Koordinatif (Aditif)

Dalam konstruksi ini kedudukan anggota pembentuk sama, yang satu tidak bergantung kepada yang lain. Jenis kata yang menjadi unsurnya dapat berupa kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>putih mana barasih</i>	'putih lagi bersih'
<i>hirang mana lutung</i>	'hitam lagi gelap'
<i>bukah takamih-kamih</i>	'lari terkencing-kencing'

<i>pintar mana baimun</i>	'pandai lagi beriman'
<i>licak mana luluk</i>	'becek lagi lumpur'
<i>dihantak mana disurung</i>	'dihentak lagi didorong'

6.3.2 Konstruksi Koordinatif Penggabungan

Unsurnya dapat berupa kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>asam lawan acan</i>	'asam dan terasi'
<i>tikar lawan bantal</i>	'tikar dan bantal'
<i>saratus salawi</i>	'seratus dua puluh lima'
<i>hirang lawan putih</i>	'hitam dan putih'
<i>randah lawan lamak</i>	'rendah dan gemuk'

6.3.3 Konstruksi Koordinatif Pemisahan

Unsurnya dapat berupa kb, kk, dan ks.

Contoh :

<i>lalakian atawa kabinian</i>	'laki-laki atau wanita'
<i>habang atawa hirang</i>	'merah atau hitam'
<i>bukah atawa kada</i>	'lari atau tidak'
<i>ampat lima ekong</i>	'empat lima ekor'
<i>banyak atawa sadikit</i>	'banyak atau sedikit'

6.4. Frase Apositif

Pada dasarnya tipe frase ini lebih sejalan dengan frase atributif, tetapi agak sukar menentukan secara tegas mana yang menjadi pusatnya. Setiap unsurnya merupakan perwalian atau aposisi dari unsur lainnya.

Contoh :

<i>Udin, murid ibu Nelly</i>	'Udin, murid ibu Nelly'
<i>Kaka UDin, si Bungsal</i>	'Kakak Udin, si Bungsal'
<i>Kuin, waduh baolah tanggui</i>	'Kuin, tempat membuat topi'

6.5 Frase Objektif

Pada frase eksosentris objektif ini, salah satu unsurnya merupakan objek dari unsur lainnya yang menjadi pusat. Jenis kata yang dapat berperan sebagai pusat pada umumnya adalah kata kerja transitif (kktr).

Contoh :

<i>manunggu nini</i>	'menunggu nenek'
<i>mahadang pambakal</i>	'menunggu lurah'
<i>manimbai lunia</i>	'menebar jala'
<i>manatak baju</i>	'memotong baju'
<i>manukar itik</i>	'membeli itik'

6.6 Frase Direktif

Frase ini pada umumnya mempunyai konstruksi dimulai dengan kata tugas (preposisi) dan diikuti oleh kata benda sebagai pusatnya.

Contoh :

<i>di Anjir</i>	'di Anjir'
<i>ka laut</i>	'ke laut'
<i>matan kabun</i>	'dari kebun'
<i>gasan ading</i>	'untuk adik'
<i>matan Martapura</i>	'dari Martapura'

6.7 Jenis Frase berdasarkan Jenis Kata Pusatnya

Perlu pula dicatat bahwa berdasarkan kelas kata yang pusatnya, frase-frase yang diuraikan sebelumnya dapat pula dikelompokkan menjadi frase benda, frase kerja, frase sifat, dan frase tugas.

Contoh-contoh di atas dapat pula dikelompokkan dan menjadi contoh frase benda, kerja, sifat, dan tugas.

6.7.1 Frase Benda

Yang menjadi pusat adalah benda atau yang dapat berdistribusi sebagai benda

Contoh :

saban <i>hari</i>	'setiap hari'
saikat <i>rambutan</i>	'seikat rambutan'
wadah <i>bamasak</i>	'tempat memasak'
kursi <i>pekat</i>	'kursi rotan'
tatakan <i>kayu</i>	'potongan kayu'

6.7.2 Frase Kerja

Yang menjadi pusat adalah kelas kata kerja atau yang dapat berdistribusi sebagai kerja.

Contoh :

kada <i>guring</i>	'tidak tidur'
kada <i>makan</i>	'tidak makan'
kada <i>mandi</i>	'tidak mandi'
asik <i>bapender</i>	'asik berbicara'
sudah <i>datang</i>	'sudah datang'

6.7.3 Frase Sifat

Yang menjadi pusat adalah kelas kata sifat atau yang berdistribusi sebagai sifat.

Contoh :

<i>baik</i> banar	'baik sekali'
<i>bujur</i> harus	'lurus memang'
<i>gonol</i> hati	'besar hati'
<i>kadap</i> panjamak	'gelap penglihatan'
<i>habang</i> hirang	'merah hitam'

6.7.4 Frase Tugas

Yang menjadi pusat adalah kelas kata tugas atau yang dapat berdistribusi sebagai tugas. Kata-kata tugas bahasa Banjar Kuala meliputi tugas penentu, keterangan, perangkai, penjelas, dan tanya (lihat 5.5).

Contoh :

sampai di situ	'sampai di situ'
lawan unda	'dengan saya'
kaya itu	'seperti itu'
imbah itu	'sesudah itu'
balum lagi	'belum lagi'
kena haja	'nanti saja'
labih lagi	'lebih lagi'
lain pang	'lain memang'
kada itu pang	'tidak itu memang'
apa gerang	'apa gerangan'
barapa itu	'berapa itu'
gasan apa	'untuk apa'

BAB VII JENIS KLAUSA

7.1 Penjenisan Klausa

Sebagaimana lazimnya penjenisan klausa dalam struktur bahasa, klausa pada bahasa Banjar Kuala pun dapat pula dibedakan atas klausa bebas dan klausa terikat, sesuai dengan kriteria kebebasan dan ketegantungannya pada kelompok yang lain. Demikian pula penjenisan klausa didasarkan atas kelas yang menjadi predikatnya, hubungan tindak antara predikat dengan objeknya ataupun dengan subjeknya, klausa bebas dapat diperinci menjadi klausa aktif, pasif, medial resiprokal, intransitif, ekuasional, dan statif. Klausa terikat pun berdasarkan fungsi dan distribusi keterikatannya dapat dibedakan menjadi klausa terikat benda, klausa terikat sifat, dan klausa terikat keterangan.

7.2 Klausa Bebas

Berdasarkan kelas kata yang menjadi predikatnya klausa ini dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal.

7.2.1 Klausa Verbal

Berdasarkan sifat hubungan subjek, predikat, dan objek, klausa verbal dibedakan menjadi klausa aktif, pasif, medial, resiprokal, dan intransitif.

7.2.1.1 Klausa Aktif

Klausa aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Ciri strukturalnya ialah pemakaian bentuk *maN-*, *maN-akan*, *maN-i*, dan *maN-iakan* pada predikat.

Contoh :

<i>Abah mambanam iwak</i>	'Ayah membakar ikan'
<i>Abah manukarakan ading buku</i>	'Ayah membelikan adik buku'
<i>Uma mambilasi tapasan</i>	'Ibu membersihkan cucian'
<i>Sidin mamasakiakan iwak nyawa</i>	'Beliau memasak ikan (milik) kamu'
<i>Sidin kada hakun mahurupiakan duitku</i>	'Beliau tidak mau menukarkan uangku'

7.2.1.2 Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita. Ciri klausa ini ialah pemakaian bentuk *di-(akan)*, *di-i*, *di-iakan* pada predikatnya.

Contoh :

<i>Jukungku dijual sidin</i>	'Perahuku dijual beliau'
<i>Jukungku dijualakan sidin</i>	'Perahuku dijualkan (oleh) beliau'
<i>Batisku dikasiikan nini lawan janar</i>	'kakiku dibedaki dengan kunyit oleh nenek'
<i>Adingku dibarii nini wadai</i>	'Adikku diberi nenek kue'
<i>Uma mahabangiakan pipi ading.</i>	'Ibu memerahkan pipi adik'

7.2.1.3 Klausa Medial

Klausa medial adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku dan penderita. Ciri strukturnya ialah pemakaian kata *sorang* 'sendiri' pada posisi final.

Contoh :

<i>Sidin manapak muha din sorang</i>	'Beliau memukul muka beliau sendiri'
<i>Sidin manukar sorang</i>	'Beliau membeli sendiri'
<i>Aku bamasak sorang</i>	'Aku memasak sendiri'

<i>Nyawa manggawi sorang</i>	'Anda mengerjakan sendiri'
<i>Sidin mancaburi sorang</i>	'Beliau menceburi sendiri'

7.2.1.4 Klausa Resiprokal

Klausa resiprokal adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan sesuatu saling berbalasan. Ciri strukturalnya ialah pemakaian bentuk *ba-an* pada predikat yang diikuti kata *lawan* 'dengan'.

Contoh :

<i>Udin badapatan lawan gandaknya</i>	'Udin saling bertemu dengan kekasihnya'
<i>Sidin batangisan imbah badapatan</i>	'Beliau bertangis-tangisan setelah bertemu dengan orang se-kampung'
<i>Kami baristaan lamun tadapat</i>	'Kami saling meratap jika bertemu'
<i>Nyawa masih bamusuhankah lawan Udin ?</i>	'Kamu masih saling bermusuhankah dengan Udin ?'
<i>Aku kada jadi baakuran lawan Nelly</i>	'Aku tidak jadi saling akur dengan Nelly'

7.2.1.5 Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata kerja intransitif

Contoh :

<i>Nyawa katulahan</i>	'Engkau kuwalat'
<i>Sidin rajin mangaji</i>	'Beliau rajin menuntut (ilmu)'
<i>Hari-hari sidin taguring di wadaku</i>	'Hari-hari beliau tertidur di tempatku'
<i>Sidin wani manggawa</i>	'Beliau berani mengerjakan'
<i>Hari ini Nelly maajar</i>	'Hari ini Nelly mengajar'

7.2.2 Klausa Nonverbal

Berdasarkan kelas kata nonverbal yang menjadi predikatnya, klausa

ini dibedakan menjadi klausa ekuasional dan klausa statif.

7.2.2.1 *Klausa Ekuasional*

Klausa ekuasional adalah klausa yang predikatnya kata benda. Termasuk ke dalam pengertian kata benda ialah kata ganti dan kata bilangan.

Contoh :

<i>Sidin nang kurus tinggi tu</i>	'Beliau yang kurus lagi tinggi
<i>orang Rantawan Keliling.</i>	itu orang Rantawan Keliling'
<i>Nini baduaan haja di rumah.</i>	'Nenek hanya berdua saja di rumah'.
<i>Amir tu pegawai Unlam.</i>	'Amir itu pegawai Unlam'.
<i>Si Aling tu minantu Darbus.</i>	'Si Aling itu menantu Darbus'.
<i>Rumahku kayu ulin sabuahan.</i>	'Rumahku kayu ulin seluruhnya'.

7.2.2.2 *Klausa Statif*

Klausa statif adalah klausa yang predikatnya kata sifat.

Contoh :

<i>Sidin tu pamintarnya.</i>	'Beliau itu paling pandai'.
<i>Amir tu kurus karing.</i>	'Amir itu kurus kerempeng'.
<i>Gawian sidin itu mucai.</i>	'Pekerjaan beliau itu kacau'.
<i>Nyawa katuju bapiragahlah.</i>	'Engkau senang berlagak rupanya'.
<i>Udin ranai haja limbah tadapat.</i>	'Udin berdiam diri saja setelah bertemu'.

7.3 *Klausa Terikat*

Berdasarkan fungsi dan distribusi keterikatannya, klausa ini dibedakan menjadi klausa terikat benda, klausa terikat sifat, dan klausa terikat keterangan.

7.3.1 *Klausa Terikat Benda*

Secara substitusional klausa ini dapat menduduki posisi dan berfungsi sebagai benda dalam sebuah kalimat.

Contoh :

Udin nang rambutnya panjang diam di R.K. Ilir itu dipukul kakanakan Teluk Dalam.

'Udin yang rambutnya panjang (yang) tinggal di R.K. Ilir itu dipukul (beramai-ramai) oleh anak-anak Teluk Dalam'.

Sidin ni, gigi sudah rompong, belakang bungkuk, rambut bauban, inya sudah tuha pang.

'Beliau ini, gigi sudah ompong, punggung bongkong, rambut beruban, karena dia sudah tua.'

Si Sinang pas lalu dihadapan rumah nini tuha ni, lalu ay sidin tadi bakuciak.

'Si Sinang tepat lewat di hadapan rumah nenek tua ini, lalu beliau berte-riak.'

7.3.2 Klausa Terikat Sifat

Klausa ini dapat menduduki posisi dan berfungsi sebagai sifat dalam sebuah kalimat.

Contoh :

Udin tu orangnya hirang manis, lamak kaya tiwadak dihantak, kada panyupan.

'Udin itu orang yang keadaannya hitam manis, gemuk seperti cempedak dihempaskan, tidak pemalu.'

Si Sinang ni laki-laki nang bujang tuha, pina bungul-bungul pintar.

'Si Sinang ini laki-laki yang perjaka tua, agak bodoh-bodoh pintar.'

Bah Ikam nilah, balum kawin sudah katuju guring malandau.

'Wah, kau ini ya, belum kawin sudah suka tidur kesiangan.'

7.3.3 Klausa Terikat Keterangan

Klausa ini dapat menduduki dan berfungsi sebagai keterangan da-

lam sebuah kalimat.

Contoh :

Parahatan Udin makan, gendak Udin datang.

'Ketika Udin sedang makan, kekasih Udin datang'

Limbah aku tulak, cul sidin datang.

'Setelah aku pergi, tiba-tiba beliau datang.'

Limbah subuh, si Sinang sungsung bangun, lalu mamaraki lawan si nini.

'Setelah subuh, si Sinang cepat bangun, lalu mendekati si nenek'

BAB VIII JENIS KALIMAT

8.1 Penjenisan Kalimat

Kalimat-kalimat bahasa Banjar Kuala dapat dibedakan atau dikelompokkan berdasarkan klausa dan struktur internalnya, jenis responsi yang diharapkan, hubungan aktor aksi, dan ada tidaknya unsur negatif.

8.2 Kalimat Berdasarkan Jumlah dan Jenis Klausa

Berdasarkan jumlah dan jenis klausanya dapat dibedakan atas kalimat :

- (a) kalimat tunggal;
- (b) kalimat bersusun; dan
- (c) kalimat majemuk.

8.2.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa bebas.

Contoh :

Muha sidin hibak lawan pupur nang malopeng.

'Muka beliau penuh dengan bedak yang pelepotan.'

Ahernya sampai inya ka ulu banar.

'Akhirnya sampai dia ke hulu sekali.'

Si nini duduk di jukung.

'Si nenek duduk di perahu.'

Unda bajalan dahulu.

'Aku (pergi) jalan dulu.'

Sinang rancak ka mari.

'Sinang sering kemari.'

8.2.2 *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat.

Contoh :

Sidin datang parahatan kami baolah wadai.

'Beliau datang ketika kami sedang membuat kue.'

Bulikanai orang asing-asingnya, limbah panganten tuntung batatai.

'Pulanglah orang masing-masing, sesudah mempelai selesai bersanding.'

Lamun pangulu kadada dan hari landung banar sudah, putusakanai nikah isuk haja.

'Kalau penghulu tidak ada dan hari sudah siang benar, diputuskan saja nikah besok.'

8.2.3 *Kalimat Majemuk.*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas gabungan beberapa klausa bebas.

Contoh :

Kada kawa ulun guring di tilam, ulun kena guring di higa tajau tu, apa ulun' humap banar.

'Tidak dapat saya tidur di kasur, saya nanti tidur di samping belanga itu, sebab saya gerah sekali'

Digawil-gawilnya si nini, eh, eh, lakasi bangun, lakasi mandi kena urang datang, jar si Sinang sambil mangguyang awak si nini nang basindukut guring mamaluk tajau.

'Disentuh-sentuhnya si nenek, eh, eh, cepat bangun, cepat mandi nanti orang pada datang, ujar si Sinang sambil menggoyang badan si nenek yang melingkar tidur memeluk belanga.'

Lalu disintak si Sinang tangan si nini, hingga tatilantang.

'Lalu ditarik si Sinang tangan si nenek, sehingga tertelentang.'

8.3 Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Berdasarkan struktur internal klausa utamanya, kalimat-kalimat bahasa Banjar Kuala dapat pula dibedakan menjadi :

- (a) kalimat sempurna;
- (b) kalimat tak sempurna.

8.3.1 Kalimat Sempurna

Kalimat sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas paling sedikit sebuah klausa bebas. Oleh karena dasarnya adalah sebuah klausa bebas, kalimat tunggal (8.2.1), kalimat bersusun (8.2.2), dan kalimat majemuk (8.2.3) adalah merupakan kalimat sempurna. (Lihat kembali contoh-contoh pada nomor-nomor itu.).

8.3.2 Kalimat Tak Sempurna

Kalimat tak sempurna adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas klausa terikat atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (subjek-predikat). Kalimat-kalimat tak sempurna ini (masih dikenali strukturnya meskipun tidak lengkap) dapat dibedakan menjadi :

- (a) kalimat urutan;
- (b) kalimat sampingan;
- (c) kalimat elips;
- (d) kalimat tambahan;
- (e) kalimat jawab; dan
- (f) kalimat seruan.

8.3.2.1 *Kalimat Urutan*

Kalimat uraian adalah kalimat yang mengandung konyungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu merupakan bagian dari kalimat lain. Kalimat konyungsi itu ialah *maka* 'maka', *lamun* 'jika', *jadi* 'jadi', dan *tapi* 'tetapi'.

Contoh :

<i>makanya am</i>	'maka dari itu'
<i>lamun hakun</i>	'jika kamu'
<i>lamun tulak</i>	'jika pergi'
<i>jadi kaya itukah</i>	'jadi begitukah'
<i>tapi esok</i>	'tetapi besok'

8.3.2.2 *Kalimat Sampingan*

Kalimat sampingan adalah kalimat tak sempurna yang terdiri atas klausa terikat dan diturunkan dari kalimat bersusun serta dapat digabung dengan kalimat tunggal yang mendahuluinya untuk membentuk sebuah kalimat bersusun.

Contoh :

<i>Nang mancuntan samalam tuh.</i>	'Yang mencuri kemarin (itu).'
<i>Nyamanai ikam</i>	'Enaklah kamu.'
<i>Ikam kada tahu jua.</i>	'Kamu tidak tahu juga.'
<i>Sudah kupadahakan kalo.</i>	'Sudah kukatakan bukan.'
<i>Bamula tarabang gugur.</i>	'Mulai belajar.'

8.3.2.3 *Kalimat Elips*

Kalimat elips adalah kalimat tak sempurna yang terjadi karena penghilangan atau pelenyapan beberapa bagian klausa, diturunkan dari kalimat tunggal, atau dengan lain perkataan kalimat yang struktur klausanya tidak lengkap karena pelenyapan beberapa unsurnya.

Contoh :

<i>Imbah itu bulik.</i>	'Sesudah itu pulang.'
<i>Tulak manunjun</i>	'Pergi mengail.'

<i>Juranggan kada sing pakuan.</i>	'Berjungkitan tidak berpaku.'
<i>Pina bungul-bungul pintar.</i>	'Agak bodoh-bodoh pintar.'
<i>Handak mencari bini.</i>	'Hendak mencari istri.'

8.3.2.4 *Kalimat Tambahan*

Kalimat tambahan adalah kalimat sempurna yang terdapat dalam wacana sebagai tambahan pada pernyataan-pernyataan yang telah diemukakan.

Contoh :

<i>esok</i>	'esok'
<i>hari selasa</i>	'hari Selasa'
<i>akor ja</i>	'setuju saja'
<i>habis kesah</i>	'habis cerita'
<i>putus sudah</i>	'putus sudah'

8.3.2.5 *Kalimat Jawaban*

Kalimat jawaban adalah kalimat tak sempurna yang dipakai sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyambung suatu percakapan dengan pergantian pembicara.

Contoh :

<i>Sudah.</i>	'Sudah.'
<i>Belum.</i>	'Belum.'
<i>Ayo ja.</i>	'Sudah'
<i>Kena pulang.</i>	'Belum'
<i>Lagi makan.</i>	'Sedang makan'
<i>Baik haja.</i>	'Baik saja'
<i>Ampun sidin.</i>	'Kepunyaan beliau'
<i>Esok pulang.</i>	'Besok lagi'
<i>Aku sudah.</i>	'Aku sudah'
<i>Sudah tulak</i>	'Sudah pergi'

8.3.2.6 *Kalimat Seruan*

Kalimat seruan adalah kalimat tak sempurna yang dipakai sebagai

pernyataan yang sifatnya emotif.

Contoh :

<i>Oh, hanya itu pang ikam</i>	'Oh, begitu rupanya engkau !'
<i>Ma !</i>	'Bu !'
<i>Bagusnya !</i>	'Bagusnya !'
<i>Gonol banar !</i>	'Besar sekali !'
<i>Dasar bungul !</i>	'Dasar bodoh !'
<i>Umai pintarnya !</i>	'Aduh pintarnya !'
<i>Jangan hakun !</i>	'Jangan mau !'
<i>Gawi nang !</i>	'Kerjakan nang !'
	(<i>Nang</i> adalah panggilan anak laki-laki.)
Tulus hajat !	'Kabul niat !'
Rami banar ikamlah !	'Ramai sekali kamu !'

8.4. Kalimat Berdasarkan Jenis Responsi yang Diharapkan

Berdasarkan jenis responsi yang diharapkan kalimat-kalimat bahasa Banjar Kuala dapat pula dibedakan menjadi :

- (a) kalimat pernyataan;
- (b) kalimat pertanyaan; dan
- (c) kalimat perintah.

8.4.1 Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menginformasikan sesuatu tanpa mengharapkan responsi tertentu.

Contoh :

Sidin pinanya badagang iwak pulang.

'Beliau tampaknya berdagang ikan pula'

Aku kada tahu mun ikam datang

'Aku tidak tahu jika kamu datang.'

Palui tu tasohor pang jadi anak muda.

'Palui itu termasyhur memang menjadi anak muda.'

Inya kalah pamenan mandua ribu

'Dia kalah berjudi hampir dua ribu.'

Sabujurannya aku kada tahu.

'Sebenarnya aku tidak tahu.'

8.4.2 *Kalimat Pertanyaan*

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa jawaban. Ciri-cirinya ialah :

- (a) adanya kata tanya;
- (b) adanya partikel *kah*; dan
- (c) adanya lagu tanya.

Contoh :

Kaya apa nyawa wayah ini ?

'Bagaimana kamu sekarang ini ?'

Kira-kira barapa hari sidin tulak ?

'Kira-kira berapa hari beliau pergi ?'

Di mana rumah sidin ?

'Di mana rumah beliau ?'

Ikamkah nang maambil duitku ?

'Engkaukah yang mengambil uangku ?'

Tapi kawalah inya manjagai kabunku ?

'Tetapi dapatkah dia menjaga kebunku ?'

Sidin tulak ?

'Beliau pergi ?'

Nyawa hakun ?

'Kamu mau ?'

8.4.3 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi berupa tindakan. Ciri kalimat ini ialah penempatan kata kerja pada awal kalimat.

Contoh :

Ambili pang ading !

Tulak pang ikam satumat !

Tambahipang ding banyunya !

Tulak lakasi !

Suruh inya kasini !

'Jemputlah adik !'

'Pergilah kamu sebentar !'

'Tambahlah dik airnya !'

'Pergi cepat-cepat !'

'Suruh dia ke sini !'

8.5 *Kalimat Berdasarkan Hubungan Aktor-Aksi*

Berdasarkan hubungan aktor-aksi kalimat bahasa Banjar Kuala dapat pula dibedakan menjadi :

- (a) kalimat aktif;
- (b) kalimat pasif;
- (c) kalimat medial; dan
- (d) kalimat resiprokal

8.5.1 *Kalimat Aktif*

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Kalimat tipe ini ada yang aktif transitif dan ada pula yang aktif intransitif.

8.5.1.1 *Kalimat Aktif Transitif*

Kalimat aktif transitif adalah kalimat aktif yang mempunyai objek.

Contoh :

*Sidin baarai manukar baju
anyar*

'Beliau pamer membeli baju baru.'

<i>Inya tu maamban utasnya di tokoku</i>	'Dia itu mengikat cincinnya di tokoku.'
<i>Si Darbus maolah rumah gonol banar</i>	'Si Darbus membuat rumah besar sekali.'

(Catatan : Semua contoh klausa aktif yang berobjek pada bagian 7.2.1.1 dapat pula dijadikan contoh kalimat aktif transitif)

8.5.1.2 *Kalimat Aktif Intransitif*

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat aktif tanpa objek.

Contoh :

<i>Saban hari sidin maungut</i>	'Tiap hari beliau merenung'
<i>Sidin manangis mahalulung.</i>	'Beliau menangis melolong.'
<i>Inya cangang</i>	'Dia menatap.'
<i>Si Ati mambukut.</i>	'Si Ati berdiam diri tidak mau menyahut.'
<i>Gawian sidin mambulantik</i>	'Pekerjaan beliau mengambil untung.'

8.5.2. *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita

Contoh :

<i>Baju nang anyar tu diaraikan Sidin.</i>	'Baju yang baru itu dipamerkan beliau.'
<i>Utasnya ti diambannya di tokoku</i>	'Cincinnya itu diikatnya di tokoku.'
<i>Gonol banar rumah diolah si Darbus</i>	'Besar sekali rumah dibuat si Darbus.'

(Catatan : Semua contoh klausa pasif pada bagian 7.2.1.2 dapat pula dijadikan contoh kalimat pasif).

8.5.3 *Kalimat Medial*

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai

pelaku dan sebagai penderita.

Contoh :

Adingku manggondol kepalanya sorangan

'Adikku mencukur kepalanya sendiri.'

Sidin manyakiti hati sidin sorang.

'Beliau menyakiti hati beliau sendiri.'

Sidin balajar sorangan.

'Beliau belajar sendiri.'

(Catatan : Semua contoh klausa medial juga merupakan contoh kalimat medial.)

8.5.4 *Kalimat Resiprokal*

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan saling berbalasan.

Contoh :

Si Aroy batampar lawan si Obi.

'Si Aroy bertinju dengan si Obi'.

Si Aroy batelekan lawan si Mona.

'Si Aroy saling incar dengan si Mona.'

Si Aroy lawan si Obi bagogonolan pagulangan.

'Si Aroy dan si Obi besar pergelangan.'

(Catatan : Semua contoh klausa resiprokal pada 7.2.1.4 juga merupakan contoh kalimat resiprokal.)

8.6 **Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Unsur Negatif pada Frase Verbal Utama.**

Berdasarkan ada tidaknya unsur negatif pada frase verbal utama,

kalimat dibedakan menjadi :

- (a) kalimat afirmatif;
- (b) kalimat negatif.

8.6.1 *Kalimat Afirmatif*

Kalimat afirmatif adalah kalimat yang pada frase verbal utamanya tidak terdapat negatif atau penyangkal.

Contoh :

Sidin tulak sungsung banar.

'Beliau pergi dini sekali.'

Aku tahu mun ikam pintar banar.

'Aku tahu bahwa kami pintar sekali.'

Wayah ini bamaling banar.

'Sekarang ini banyak sekali pencuri.'

Aku sudah bapender lawan sidin.

'Aku sudah berbicara dengan beliau.'

Inya jadi esok ke Martapura.

'Dia jadi besok ke Martapura.'

8.6.2 *Kalimat Negatif*

Kalimat negatif adalah kalimat yang pada frase verbalnya terdapat unsur negatif *kada* 'tidak' dan *lain* 'bukan'.

Contoh :

Sidin tulak kada tapi sungsung jua.

'Beliau pergi tidak begitu cepat juga.'

Aku kada tahu mun ikam pintar banar.

'Aku tidak tahu bahwa kamu pintar sekali.'

Wayah ini kada bamaling lagi.

'Sekarang ini tidak berpencuri lagi.'

Rumah nang itu lain rumah nini.

'Rumah yang itu bukan rumah nenek.'

Lain wadai cucur nang dijual sidin.

'Bukan kue cucur (nama sejenis kue) yang dijual Beliau.'

BAB IX POLA KALIMAT

9.1 Pemolaan Kalimat

Pada pembicaraan tentang klausa telah disinggung bahwa dasar kalimat adalah klausa. Atas dasar ini dapat dijumpai kalimat sempurna dan kalimat tak sempurna. Kalimat tak sempurna pada prinsipnya diturunkan atau masih mempunyai hubungan dan dapat dikembalikan pada kalimat sempurna.

Berdasarkan pandangan ini pola kalimat-kalimat bahasa Banjar Kuala dibedakan menjadi :

- (a) pola kalimat dasar;
- (b) pola kalimat turunan (transformasi).

9.2 Pola Kalimat Dasar

Pada dasarnya kalimat dasar bahasa Banjar Kuala tersusun dari dua kelas kata yang saling berkaitan. Masing-masing kalimat dasar bersifat terbuka untuk diperluas tanpa mengganggu antarhubungan kedua kelas kata yang menjadi intinya.

Berdasarkan pandangan ini wujud kalimat dasar dapat dipolakan menjadi :

Kal → GB + GV

G = gatra (satuan kalimat berupa lajur atau slot)
 B = benda atau yang berdistribusi sebagai benda
 V = verbal atau yang berdistribusi sebagai verbal

Dalam bahasa Banjar Kuala, atau kelompok kata yang dapat berdistribusi sebagai verbal dapat berupa kerja, sifat, tugas, dan benda. Berdasarkan wujud verbalnya ini maka GV dapat diperinci menjadi GK, GS, GP, dan GB, dan formula di atas dapat diturunkan menjadi :

$$\text{Kal} \rightarrow \text{GB} + \begin{matrix} \text{GK} \\ \text{GS} \\ \text{GP} \\ \text{GB} \end{matrix}$$

9.2.1 Pola Kalimat GB + GK

Gatra Kerja (GK) berintikan kata kerja, yang dapat dibedakan menjadi kerja transitif dan intransitif GKt dan GKIt.

(a) Contoh kalimat GB + GKt

Kaka maolahakan aku baju.

'Kakak membuatkan aku baju.'

Nini mangiau ading.

'Nenek memanggil adik.'

Abah mangiau urang kampung gasan baolah jambatan

'Ayah memanggil orang kampung untuk membuat jembatan.'

(b) Contoh kalimat GB + GKIt

Sidin batatangan.

'Beliau-beliau pada menangis.'

Ading balum mengaji.

'Adik belum membaca (Al Qur'an).'

Uma bamasak.

'Ibu memasak (nasi).'

9.2.2 Pola Kalimat GB + GS

Contoh :

Sidin panangisan

'Beliau suka menangis.'

Si Anang tu pamuntungan.

'Si Anang itu suka mengurus orang lain.'

Inya tu pamuakan

'Dia itu pembosan.'

9.2.3 Pola Kalimat GB + GP

Kata tugas atau petugas pada gatra petugas (FP) adalah berupa kata depan seperti *di*, *ka*, *matan*, *gasan* dan sejenisnya (lihat 5.5) yang berdistribusi dalam lajur verbal yang berperan sebagai vokatif.

Contoh :

Rumah sidin di Alalak

'Rumah beliau di Alalak.'

Aku ta Barangan esok

'Aku ke Berangas besok.'

Durian ni matan Pleihari

'Durian ini dari Pleihari.'

Rambutan ni gasan abah

'Rambutan ini untuk ayah.'

9.2.4 Pola Kalimat GB + GB

GB yang kedua pada konstruksi ini berperan sebagai verbal.

Contoh :

Jukung tu kayu ulin.

'Perahu itu kayu ulin.'

Nasi ni baras Gambut.

'Nasi ini beras Gambut.'

Bini sidin orang Kuin.

'Istri beliau orang (kampung) Kuin.'

9.3 Pola Kalimat Transformasi

Dalam tingkah laku sintaksis terdapat proses perubahan kalimat dasar menjadi kalimat turunan atau transformasi. Proses perubahan ini berbentuk perluasan, penggabungan, penghilangan, pembalikan, dan pengingkaran.

Dari proses ini dijumpai bentuk-bentuk kalimat :

- (a) pasif;
- (b) inversi;
- (c) perintah;
- (d) tanya;

- (e) elips;
- (f) topikalisasi; dan
- (g) negatif.

9.3.1 *Kalimat Pasif*

Kalimat pasif dianggap diturunkan dari kalimat aktif, dengan proses perubahan :

- (a) pembalikan antara subjek dan objek;
- (b) mengubah kata kerja aktif menjadi pasif (mengubah prefiks *ma-* menjadi *di-* pada K).

Contoh :

Kalimat Aktif	Kalimat Pasif
<i>Udin menyepak Ali.</i>	<i>Ali disepak Udin.</i>
'Udin menendang Ali.'	'Ali ditendang Udin.'
<i>Kaka maolahakan aku baju.</i>	<i>Aku diolahakan kaka baju.</i>
'Kakak membuatkan aku baju.'	'Aku dibuatkan baju oleh kakak.'
<i>Nini mangiau ading.</i>	<i>Ading dikiau nini.</i>
'Nenek memanggil adik.'	'Adik dipanggil nenek.'

9.3.2 *Kalimat Inversi*

Kalimat inversi terbentuk karena mengubah tempat gatra verbal menjadi ke awal kalimat. Proses ini terjadi karena penekanan tertentu terhadap gatra verbalnya.

Contoh :

Kalimat Dasar	Kalimat Inversi
<i>Nyawa tulak hari ini.</i>	<i>Tulak nyawa hari ini.</i>
'Engkau pergi hari ini.'	'Pergi engkau hari ini.'

<i>Sidin hari ini maunjun</i>	<i>Maunjun sidin hari ini.</i>
'Beliau hari ini mengail.'	'Mengail Beliau hari ini.'
<i>Kursi sidin tu kayu ramin</i>	<i>Kayu ramin kursi sidin tu.</i>
'Kursi Beliau itu kayu ramin.'	'Kayu ramin kursi Beliau itu.'

9.3.3 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah terbentuk dengan cara :

- (a) penghilangan GB yang berperan sebagai subjek;
- (b) atau menempatkan GB di belakang GV;
- (c) disertai dengan lagu perintah; dan
- (d) secara manasuka GV diikuti oleh partikel *pang*.

Contoh :

<i>Bagawi bujur-bujur !</i>	'Bekerja sungguh-sungguh !'
<i>Bagawi bujur-bujur ikam !</i>	'Bekerja sungguh-sungguh kamu !'
<i>Bagawi pang bujur-bujur !</i>	'Bekerjalah sungguh-sungguh !'

9.3.4 *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya terbentuk dengan cara :

- (a) menambahkan partikel *kah* dan *pang* pada unsur yang ditanyakan;
- (b) menambah unsur petugas tanya dalam kalimat (*apa, kaya apa, maapa, mana*, dan sebagainya); dan
- (c) menambah negatif *kada* 'tidak' di belakang unsur yang dipertanyakan.

Contoh :

<i>Uma pang ?</i>	'Ibu (bagaimana) ?'
<i>Udin kah ?</i>	'Apakah Udin ?'

<i>Mana ading nyawa ?</i>	'Mana adik Anda?'
<i>Kaya apa bininya ?</i>	'Bagaimana istrinya?'
<i>Di mana rumahnya ?</i>	'Di mana rumahnya?'
<i>Sidin tulak kada ?</i>	'Beliau pergi tidak?'
<i>Aku makan kada ?</i>	'Apa makan (apa) tidak?'

9.3.5 *Kalimat Elips*

Kalimat elips terbentuk karena penghilangan salah satu atau beberapa unsurnya.

Contoh :

Apa gawian (ikam.....) wayah ini.

'Apa kerja (Anda) sekarang ini.'

Biarha (inya) tulak.

'Biarlah (dia) pergi.'

Tulungi (sidin) bear lakas tuntung.

'Bantu (Beliau) supaya lekas selesai.'

Catatan : Tanda kurung adalah unsur yang dielipskan.

9.3.6 *Kalimat Topikalisasi*

Kalimat ini terjadi karena pemfokusan salah satu unsurnya dengan cara menempatkannya ke depan disertai dengan prosodi tekanan.

Contoh :

Si Palui lawan umanya tulak ka pasar.

'Si Palui dengan ibunya pergi ke pasar.'

Lawan umanya si Palui tulak ka pasar.

'Dengan ibunya si Palui pergi ke pasar.'

Tulak ka pasar si Palui lawan umanya.

'Pergi ke pasar si Palui dengan ibunya.'

9.3.7.1 *Negatif Tunggal*

Negatif tunggal adalah sebuah kalimat yang berisi satu atau lebih unsur negatif, tetapi tidak untuk menegatifkan yang satu pada yang lain.

Contoh :

Sidin kada paroko.

'Beliau tidak suka merokok.'

Sidin kada paroko, kada paminum.

'Beliau tidak suka merokok, tidak suka minum.'

Sidin paroko kada, paminum kada jua.

'Beliau perokok tidak, peminum tidak juga.'

Sidin lain urang Alalak.

'Beliau bukan orang Alalak.'

Baras ini lain baras karandukuh.

'Beras ini bukan beras karandukuh.'

9.3.7.2 *Negatif Ganda*

Negatif ganda adalah sebuah kalimat yang berisikan dua buah negatif yang saling menegatifkan sehingga merupakan pernyataan positif.

Contoh :

Kada handak kada makan aku.

'Tidak mau tidak makan saya.' --- 'Saya sesungguhnya tidak mau makan.'

Sidin kadanya kada manukarakan pang.

'Beliau tidak tidak membelikan.' --- 'Beliau pasti membelikan.'

Kadanya kada bulik pang anak ikam.'--- 'Pasti pulang anakmu.'

BAB X PENUTUP

Deskripsi morfologi dan sintaksis seperti yang telah disajikan pada Bab II sampai dengan Bab IX memperlihatkan bahwa bahasa Banjar Kuala ternyata mempunyai berbagai ciri tertentu sebagai suatu khasanah struktur bahasa-bahasa Nusantara.

Meskipun berbagai perwujudan kebahasaan, misalnya prefiks *maN-*, *paN*, *ba-*, *ta-*, *di-*, *ka-* mempunyai relevansi dengan wujud prefiks bahasa Indonesia, ternyata memperlihatkan perbedaan yang cukup mendasar dalam realisasi strukturalnya. Sebagai perbandingan dapat dikontraskan bentuk-bentuk berikut ini.

1. *Aku membari ading wadai.*

1a. 'Aku memberi adik kue.'

Kalimat 1 (BBK) dan kalimat 1a sebagai bentuk kontrasnya dalam bahasa Indonesia sama sekali tidak memperlihatkan adanya perbedaan. Dengan kata lain, kalimat 1 dan 1a persis sama. Namun, dalam perwujudan lebih lanjut bahasa Banjar Kuala mengenal pula bentuk

2. *Aku mambarii ading wadai.*

yang kalau ditranskripsikan secara harfiah, realisasinya dalam bahasa Indonesia :

2a. Aku memberii adik kue.

Kalimat model 2a sama sekali tidak kita jumpai dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh ini tampak bahwa produktivitasnya *maN-(i)* dapat sama dan berbeda. Bentuk *mambari* bahasa Banjar Kuala lebih mengacu pada tataran semantis. Bentuk ini menunjukkan bahwa terdapat unsur intensitas pada makna *bari* 'beri', yaitu menyatakan kesengajaan pihak pelaku (aku) dalam melakukan apa yang dinyatakan predikat (*bari*).

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat 2 seharusnya menjadi :

3. Aku dengan sengaja memberi adik kue.

Terjemahan ini pun tampaknya kurang tepat karena kalimat 3 dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Banjar menjadi :

4. *Aku basinghaja mambari ading wadai.*

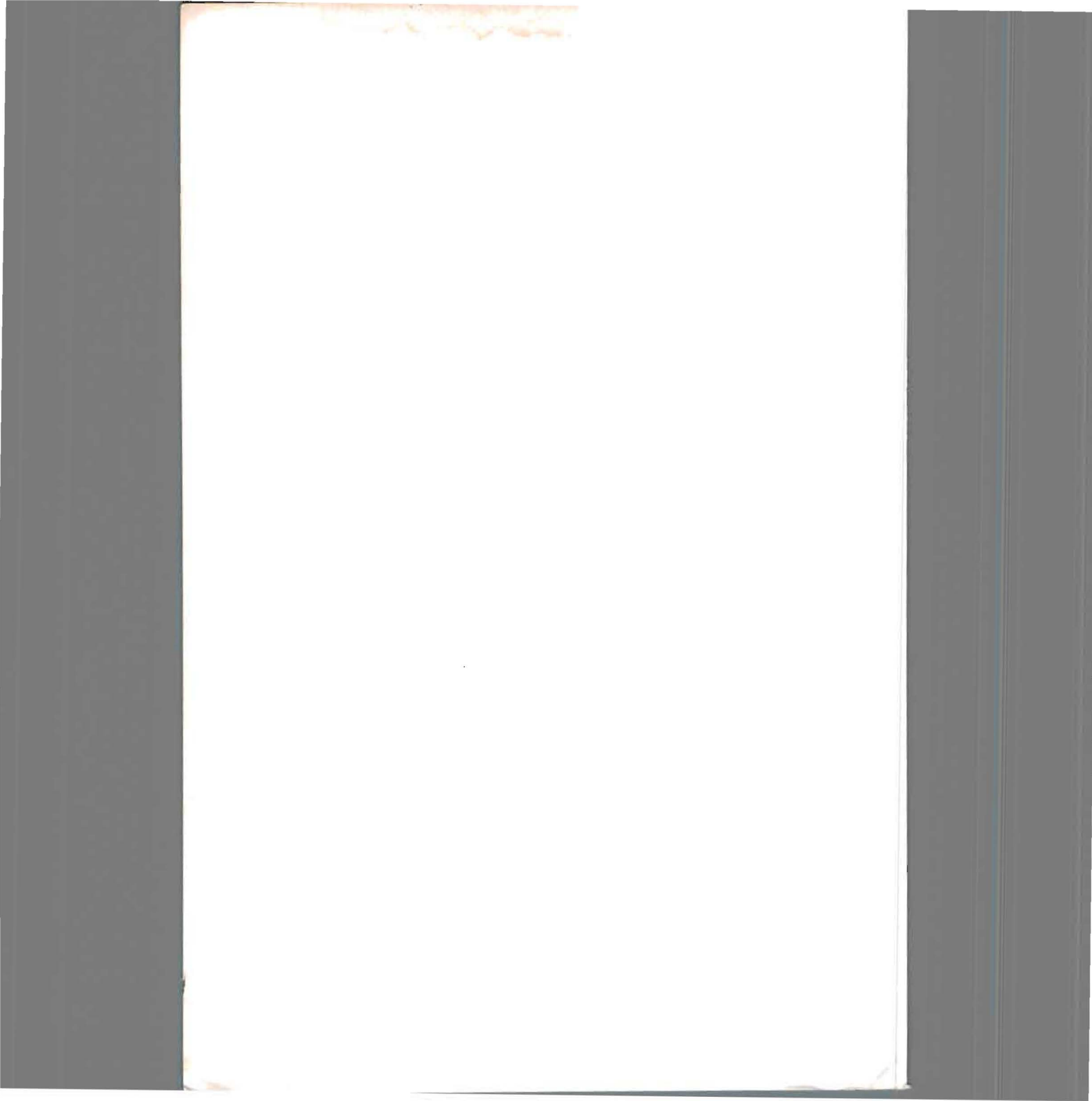
sehingga kalimat 3 lebih sepadan dengan kalimat 4.

Bentuk *basinghaja* dengan relevansi 'bersengaja' bukanlah bentuk yang produktif dalam bahasa Indonesia.

Dari gambaran ini menunjukkan bahwa keadaan bahasa Banjar Kuala bukan hanya pada segi strukturnya, tetapi juga dalam hubungannya dengan semantik.

Dari sajian pada bab-bab terdahulu ini pun dapat kita ketahui bahwa bentuk-bentuk morfologis dan sintaksis bahasa Banjar Kuala cukup produktif dan berstruktur sehingga dapat dicontohkan dalam berbagai tataran kategori linguistik. Hal ini menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Banjar Kuala cukup tinggi sehingga dapat dijadikan alat komunikasi yang efektif oleh para pendukungnya. Hal ini dapat dimaklumi karena bahasa ini sering pula disebut sebagai dialek Melayu, yang juga mempunyai vitalitas yang tinggi.

Sebagai bahasa yang mempunyai persamaan dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, bahasa Banjar Kuala paling tidak akan dapat memberikan sumbangan dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dalam hal pemantapan dan pembakuan morfologi dan sintaksisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asfandi Adul, M. 1976. *Morfologi Bahasa Banjar*, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloch, Bernard dan George L. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore, Md.: Linguistic Society of America.
- Bornstein, Diane D. 1976. *Reading in the Theory of Grammar, from the 17th to the 20th Century*. Cambridge Massachusetts : Winthrop Publishers, Inc.
- Djebar Hapip, Abdul. 1976. *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Durdje Durasid. *et al.* 1978. *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta. : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York : The Donald Press Company.
- Gleason, HA. 1961. *An Introduction the Descriptive Linguistics*. London : Halt Pinchart and Winston.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology : The Descriptive Analysis of Words*. Edisi kedua. Ann Arbor : The University of Michigan Press.
- Parera, Yos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum*. Bidang Morfologi Seri B. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Parera, Yos Daniel. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis*. Seri C. Ende - Flores : Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1976. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : UP Indonesia.

- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta : Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur, 1978. *Dalam Struktur Bahasa dan Pengajaran Bahasa*. Yus Rusyana. Editor : Bandung : FKSS-IKIP.
- Verhaar, JWM. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

PANGLIMA BATUR MAMIMPIN PERANG DI SUNGAI KUATIK

Panglima Batur naini sebujuhnya inya memang taat lawan raja tuh dan bahari waktu bahari tu urang nang di bawah raja tu memang benar-benar manghambakan dirilah kepada raja. Lalu waktu perang kejadian di Banjar ni dahulu inya sudah mangatahui kalu raja tu akan kalah. Dan pikir-pikir inya barunding lawan raja lebih baiknya baulah anu dahulu di Marabahan. Dan inya sudah bajanji jua lawan raja bilamana sampai sekian harinya datang raja bulik. Tarus bulik ka Marabahan, karna benteng jarinya musti jadi, pasti salasai sudah.

"Ulung", ujanya, "Batahan maolah benteng partahanan ulung nang tetap di Sungai Kumatik. Ada pun nang lain," ujanya, "Di dalam Sungai Dandan." Lalu benteng nang pertama di kota Marabahan, ya waktu ini nang di kantor tu di kantor Marabahan bakahulu sadikit pada kantor tu, dahulu di situ jaman Balanda diolah urang wadah kontroler dahulu jaman Balanda. Ia bakas benteng dahulu. Lalu lama kalamaan, ya mun didangar tu sasaran Balanda tu setelah perang di Banjar ini kira kira tiga bulan. Dahulu perang macam ini. Bakalahi sabujurannya tu, serang manyarang bakalahi, parang sagala tumbak. Balanda mamakai sanapang dumduman dahulu. Datanglah kompeni-kompeni Balanda ini ka Marabahan. Di situ kalahlah dan inya lari masuk ka dalam, ka dalam Sungai Kumatik. Kalu perang di Marabahan tu didangar tu kada lawas, tiga hari tiga malam haja paparangan tu. Nang mangapalai di Marabahan tu ia nang disambat urang Jaya Samudra, atau urang bahari manyambat Kiyai Samudra. Ngaran aslinya ialah Mat Ali, itu padatuan saurang asli tu. Sidin badua tu basapupu lawan Tagap Damun. Tagap Damun tahabar jua pang, Kalu di Baritu ni urang kadada nang kada kenal lawan Sidin. Ampai wayah ini masih banyak urang tahu. Lalu mangapalai sabagai panglima perang inya di situ. Jaya Samudra lawan Tagap Damun. Panglima Batur ni maikut di balakang, caranya. Sidin tu batiga, baampat lawan Pambakal Kendet waktu itu nang jaka anu tu boleh disebut tokoh besar. Tapi inya sudah babagi bagian. Kaina nang jadi kapal perangnya pulang waktu itu di Silau. Kalu di Sungai Kumatik itu Panglima Batur. Lalu setelah kalah perang di Marabahan, lalu urang ni banyak ditangkap ulih kompeni Balanda. Benteng tu sudah dikuasai ulih Kompeni Belanda. Macam apa cara urang manghandaki manangkap Panglima Batur, karena Panglima Barur ini pang katahuan nang datu nininya nang paling anu banar, paling garang, ganas dan

mimang berani dan inya nang paling disayangi raja, katahuan urang, sebab inya kaki tangan raja sebelah kanan, tangan kanan ulih raja. Nah, lalu benteng tadi macam apa pargunaannya ulih Balanda karna sudah menguasainya. Urang-urang di kota Marabahan tu ditangkap, baik pun laki-laki, bini-bini, kakanakan dibuat dimasukkan ka dalam benteng, kada dibari makani.

Boleh ja, ikam handak kaluar, kalu kamu semuanya, salah satulah di antaranya dapat manangkap Panglima Batur hidup-hidup atau setidaknya bangkainya nang dibawa. Tiga hari tiga malam di situ, bah tangis ya Rabbi sampai katujuh hari tujuh malam tu menurut kesah. Dadua hari datangnya maatar nasi nang basi, rauuuuka dalam mahambut ka dalam benteng tu. Mun kadanya naik lawan buah nyiur nang dimakan tupai nang tatinggal karungkupnya nang baluang nitu, lawan banyu, nah lawan banyu diluruknya. Imbah diluruknya, bauuditukunnya di kapala.

"Nana Panglima Batur," ujarnya, ujar Balanda. Itu Kumpeni Balanda maulah kaya itu. Anunya ilung tu hamputakannya, timbainya ka atas.

"Kalu mau minum itu minum air di akar rumput itu." Pokoknya banyaklah artinya. Mun kada dibuatnya dalam bumbung paring. Digepangnya paring ni disurungnya ka bawah. Parahatannya urang handak maambil handak maambil kasan minum, pang kamuha dianunya. Pokoknya ajablah ujarnya baminggu-minggu. Macam apa pamikiran. Lalu barunding urang nang di luar pulang.

Jadi paguruannya anu ni Panglima Batur maras malihat urang kampung nang macam itu, nang disiksa tuh. Karna bahari urang nang macam panyiksaan nang militir wayah ini lain, kan kadada. Setelah terdapat nang macam itu urang ngeri banyak. Banyak nang sudah baminggu-minggu kada makan, dibarinya banyu haja. Na, lalu macam apa pikiran. Jadi paguruannya Panglima Batur tu ngarannya urang manyambat Haji Kuit. Kalu kami di Marabahan tu kanal lawan baliau tu Haji Kuit haja. Tapi kalu nang ngaran aslinya tu Haji Badul Hamid. Pikir punya pikir macam apa nang tuha-tuha barunding diluaran. Labih baik ditangkap haja Panglima Batur.

Kalu kada ditangkap, kalu kada diserahkan kaina urang kampung habisan mati, dan kalu menurut ujar surdadu Balanda inya ditangkap kada pacang dibunuh jua. Baik ditangkap jadi serahakan. Barunding punya pikir, barunding punya runding kasudahannya mutnat jua, baik ditangkap jua Panglima Batur. Siapa nang lain nang wani manangkapnya, lain pada paguruannya sidin jua. Iya Haji Kuit tadi jua. Karna kada tahan malihat siksa di kampung itu sabanarnya, lalu jam tiga kurang-kurang labih jam tiga sidin limbah sambahyang johor lalu masuk ka dalam sungai. Sidin badua haja lawan kakanak saikung. Masuk kadalam sungai sidin. Masuk ka dalam

Sungai Kumatik tadi.

(....katinggalan sedikit)

Setelah perang di anu tadi di Kota Marabahan tadi urang manyarang pulang, manyarang ka Sungai Kumatik. Lalu di Sungai Kumatik tu urang kada kawa manumbangkan anu tu, manumbangkan benteng di situ. Salosin, dua losin masuk dua losin habis. Tiga losin ampat losin masuk kumpeni Belanda tu habis tarus dicanang sidin. Sebabnya dinding sasar tulah macam ini kira-kira lima puluh meter lebarnya. Nang ditembak urang, urang manembak naitu, dum....dum....dumditembak. Tambahkan ka hulu. Sakalinya sidin bahanu bang rabah sapalih bang rabah sapalih, bang rabah sapalih anu bentang. Inya kan barapa ada lampur sabidang-sabidang badiri-badiri. Tapi nang rabah tu bukan nang rabah salajur.

Rabah ka dalam benteng kaitu, tapi bajalan ka sana. Manusia nang manabawa lampit ni. Sampai ka sana inya hamuk. Na, kaya apa pikiran urang kada kawa anu.

Sapalih kada wani masuk kumpeni Belanda.

Walhasil iya nang disiksanya na macam itu tu (nang katinggalan tadih).

Sapai nang ditangkap anu paguruannya Haji Kuit masuk ka dalam mandatangi Panglima Batur.

Ujarnya, "Assalamualaikum Batur," ujarnya. "Ni aku datang nah handak mandapati ikam."

"Inggih Pahajai," ujarnya. "Tahu haja pang ulun pian tu datang," ujarnya. "Sabalum pian bapadah pian sudah bapadah jua," ujarnya. "Cuma pian datang ni ulun tarima pang, padahal lantaran kedatangan pian ni ulun tahu haja pang. Dahulu pian sudah bapadah jua pang. Pian malajari ulun," ujarnya. Jadi ujar anu tu.

"Mun ikam sudah tahu tu kada usah bapander lagi aku."

"Tapi ulun kada mau jua," ujarnya. "Untung pang pian ni datang. Jaka menyuruh nang lain bisa ulun cancang," ujar Panglima Batur.

"Ya macam ini, ikam maklum sandiri di Marabahan sana kakanakan, bibini, lalaki, tuha anum nang di benteng tu kadada nang dibari makan nasi ulih kumpeni Belanda tu. Surdadu tu hari-hari manyiksa tarus. Maka inya minta sarahakan ikam Lamun ikam kada datang kena ka sana, kasian banar urang kampung. Ikam kada pacang dimatii jua pang. Kada pang inya maanu jua. macam apa pikiran ikam," jarnya.

"Uh, ulun kada hakun," ujarnya. "Daripada ulun manyarah hidup, labih baik ulun manyarah mati."

Terjemahan: *Panglima Batur Memimpin Perang Di Sungai Kumatik*

Panglima Batur ini sebenarnya ia memang taat kepada raja itu dan dahulu waktu dahulu itu orang yang di bawah raja itu memang benar-benar menghambakan diri kepada raja. Lalu, waktu perang terjadi di Banjar ini, sebelumnya ia sudah mengira bahwa raja itu akan kalah. Dan ia berpikir dan berunding dengan raja, sebaiknya membuat sesuatu (benteng) lebih dahulu di Marabahan. Dan ia sudah berjanji pula dengan raja, bilamana sampai sekian hari (yang telah ditentukan) tiba, raja kembali. Terus kembali ke Marabahan karena benteng katanya pasti jadi, pasti sudah selesai.

"Aku", katanya, mengambil waktu membuat benteng pertahanananku yang tetap di Sungai Kuantik. Adapun yang lainnya, katanya, "di daerah Sungai Dandan". Dengan demikian, benteng yang pertama di kota Marabahan, lebih ke hulu sedikit dari kantor itu; dahulu, di situ (pada waktu) jaman Belanda dijadikan orang tempat kontroler Belanda. Itu bekas benteng dahulu. Lalu lama-kelamaan, yah jika didengar (berita) sasaran Belanda setelah perang di Banjar ke arah sini kira-kira tiga bulan lamanya. Dahulu perang seperti ini. Berkelahi sesungguhnya, serang-menyerang berkelahi dengan menggunakan parang dan tombak. Belanda memakai senapan dum-dum (dahulu). Datanglah kompeni-kompeni Belanda ini ke Marabahan. Di situ (raja) kalah dan lari masuk ke dalam, ke dalam sungai Kuantik. Jika perang di Marabahan itu didengar (ceritanya) tidak lama, hanya tiga hari tiga malam pertempuran itu. Yang memimpin di Marabahan ialah yang di-

sebut orang Jaya Samudra, atau orang bahari menyebutnya Kiai Samudra. Nama aslinya ialah Mat Ali, yaitu keturunan asli. Beliau itu bersaudara bersempu dengan Tagap Damun. Tagap Damun, juga terberita bahwa di (daerah) Barito ini tidak ada orang yang tidak kenal dengan beliau. Sampai sekarang, masih banyak orang tahu (ceritanya). Lalu (beliau berdua) mengepalai sebagai panglima perang di situ. Jaya Samudra dan Tagap Damun. Panglima Batur mengekor di belakang. Beliau itu bertiga, berempat dengan Pembakal (Lurah) Kendet pada waktu itu yang boleh dikatakan sebagai tokoh-tokoh besar. Tetapi, dia sudah berbagi bagian (tugas). Nanti (beliau) yang menjadi pimpinan perang kembali di Silau pada waktu itu. Yang (menjadi pimpinan) di Sungai Kuantik adalah Panglima Batur. Lalu, setelah kalah perang di Marabahan, banyak orang yang ditangkap oleh Kompeni Belanda. Bagaimana cara orang menghendaki menangkap Batur karena Panglima Batur ini diketahui sebagai datuk nenek yang serba paling; paling berang, ganas dan pemberani dan dia yang paling disenangi raja, diketahui orang (Belanda) sebab ia kaki tangan raja sebelah, tangan kanan raja. Nah, lalu benteng tadi bagaimana penggunaannya setelah Belanda menguasainya. Orang-orang di kota Marabahan itu ditangkap, baik laki-laki, bini-bini, anak-anak, semuanya di masukkan ke dalam benteng, tidak diberi makan. Boleh saja kamu hendak keluar, kalau kamu semua, salah satu di antaranya dapat menangkap Panglima

Batur hidup-hidup atau setidaknya mayatnya yang dibawa.

Tiga hari tiga malam disitu, begitulah bertangisan sampai ketujuh hari tujuh malam, demikian ceritanya. Selang dua hari datang diberi nasi basi, rauuuu....dihambur ke dalam benteng itu. Kalau tidak disertai dengan buah kelapa yang berluang bekas dimakan tupai berisi air, ya dengan limpahan air. Setelah dilimpahkan, bau....dilemparkannya di kepala.

"Mana Panglima Barut", ujarinya, ujar Belanda. Itu Kompeni Belanda berlaku seperti itu. Anunya ilung itu dilemparkannya, lemparkan ke atas. Kalau mau minum, minum air di akar rumput (ilung itu). Pokoknya banyak sekali antrinya. Kalau tidak, dimasukkannya dalam ruas bambu. Dilemparkannya bambu ini, disodorkan ke bawah. Ketika orang mau mengambil, mau mengambil untuk minum, dipukulkan ke arah muka. Pokoknya azablah berminggu-minggu, demikian menurut cerita. Bagaimana usaha pikiran. Lalu berundinglah orang-orang yang berada di luar. Begitulah.....guru Panglima Batur iba melihat orang kampung dalam keadaan seperti itu, yang disiksa itu. Karena bahari penyiksaan seperti cara militer sekarang berbeda, bahkan tidak ada. Setelah diperlakukan demikian orang banyak (yang merasa) ngeri. Banyak yang sudah berminggu-minggu tidak makan, diberi hanya air. Nah, lalu bagaimana pikiran. Jadi, gurunya Panglima Batur itu namanya; orang menyebutnya Haji Kuit. Kalau kami di Marabahan, kenal dengan beliau itu hanya Kaju Kuit saja. Tetapi jika yang nama aslinya ialah Haji Abdul Hamid. Pikir punya pikir, bagaimana yang tua-tua berunding di luaran. Lebih baik ditangkap saja Panglima Batur. Jika tidak ditangkap, jika tidak diserahkan, orang kampung nanti mati semua, dan apabila mengikuti petunjuk serdadu Belanda, dia hanya ditangkap saja dan tidak dibunuh. Baik ditangkap saja (lalu) diserahkan. Berunding dengan pemikiran, berunding dengan rundingan, berkesudahan sepakat juga, sebaiknya ditangkap juga Panglima Batur. Siapa yang lain, yang berani menangkapnya, selain daripada gurunya beliau juga. Dia adalah Haji Kuit yang telah disebutkan. Karena sesungguhnya tidak tahan melihat siksa di kampung itu, lalu jam tiga, kurang-kurang lebih jam tiga, beliau setelah sembahyang zohor lalu beliau masuk ke dalam sungai. Beliau berdua dengan seorang anak-anak. Masuk ke dalam sungai beliau. Masuk ke dalam sungai Kuatik tadi. (.....ketinggalan sedikit).

Setelah perang di anu tadi di kota Marabahan tadi, orang menyerang kembali, menyerang ke Sungai Kuatik. Lalu di Sungai Kuatik itu orang tidak bisa menumbangkan anu itu, menumbangkan benteng di situ. Satu dozen, dua dozen masuk, dua dozen habis. Tiga dozen, empat dozen masuk Kompeni Belanda itu terus habis dicencang beliau. Sebabnya dinding sasar itu seperti ini, kira-kira lima puluh meter lebarnya. Yang ditembak orang (Belanda), menembak dinding itu, dum...dum....dum ditembak. Tembak ke hulu. Rupanya beliau kadang-kadang merebahkan sebagi-

an, merebahkan sebagian, merebahkan sebagian anu benteng. Benteng itu tersusun dari bidang-bidang lampit yang berdiri. Tetapi rebahnya (bidang lampit) itu bukan rebah seterusnya. Rebah ke dalam benteng begitu, tetapi berjalan ke sana. Manusia yang membawa lampit itu. Sampai ke sana dia mengamuk. Nah, bagaimana pikir orang (Belanda) tidak berhasil.

Walhasil dia yang disiksanya seperti itu (yang ketinggalan tadi). Sampai yang ditangkap anu gurunya Haji Kuit masuk ke dalam menemui Panglima Batur.

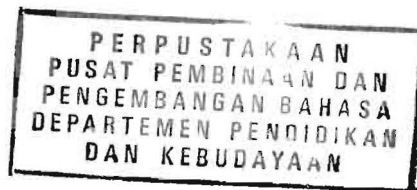
Ujarnya "Assalamualaikum Batur", ujarnya, "Ini aku datang hendak menemui kamu".

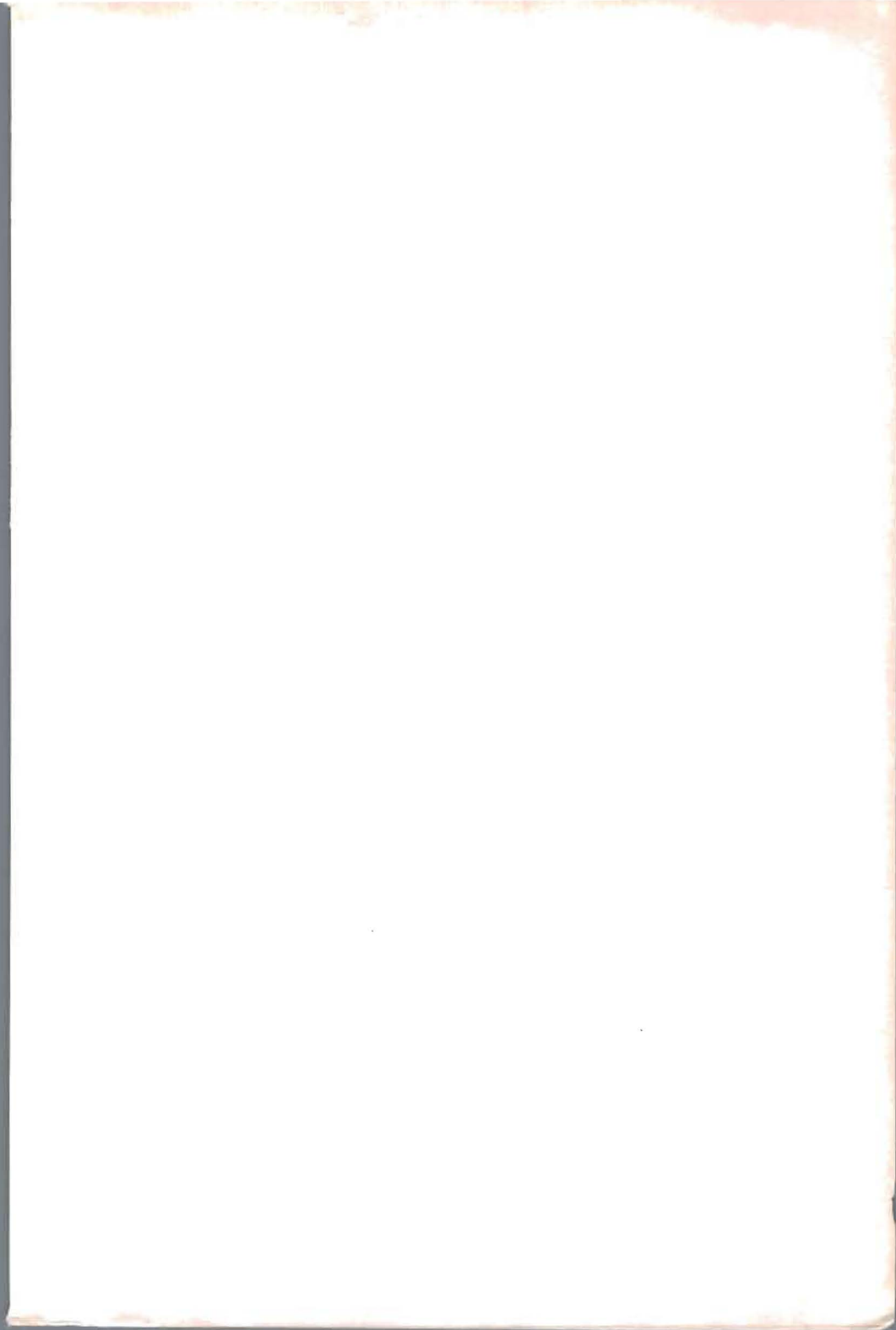
"Ya pak Haji", ujarnya. "Tahu saya bahwa engkau datang itu", ujarnya. "Sebelum engkau memberitahukan, engkau sudah memberitahukan jua", ujarnya. "Hanya engkau datang ini, saya terima, padahal sebab kedatangannya ini, saya tahu jua. Dahulu engkaupun sudah memberitahukan juga. Engkau mengajar aku", ujarnya. Jadi ujar anu itu : "Kalau engkau sudah tahu, tidak usah aku berbicara lagi".

"Tetapi saya tidak mau" ujarnya. "Untung sekali engkau datang. Andai-kan menyuruh yang lain mungkin aku cencang", ujar Panglima Batur.

"Ya, begini, engkau maklum sendiri di Marabahan sana, anak-anak, perempuan, lelaki, tua muda, yang di benteng itu tidak ada yang diberi makan nasi oleh Kompeni Belanda itu. Serdadu itu berhari-hari menyiksa terus. Ia meminta engkau diserahkan (kepadanya). Jika engkau tidak datang ke sana nanti, kasihan benar orang kampung. Engkau tidak akan dibunuh juga. Tidaklah dia akan membunuhmu. Jadi, kami ini, aku ini datang dengan untung-untungan untuk menjemputmu. Bagaimana pikiranmu, katanya.

"Uh, saya tidak mau", katanya. "Dari pada saya menyerah hidup-hidup, lebih baik saya menyerah mati".





07-6239

URUTAN			
9	1	-	0723